

Dr. Silahuddin, M.Ag

BUDAYA AKADEMIK
Dalam Sistem Pendidikan

DAYAH SALAFI

Kata Pengantar
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA

Editor
Mukhlisuddin Ilyas



Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafi @Silahuddin

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak sebagian atau isi seluruhan buku ini tanpa
ada izin dari penulis*

Penulis : **Dr. Silahuddin, MA**
Kata Pengantar : **Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA**
Editor : **Mukhlisuddin Ilyas**
Desain/Layout : **Musthafa.Net**

Cetak I, Oktober 2016

Diterbitkan

BANDAR Publishing

Lamgugob, Syiah Kuala

Banda Aceh. Provinsi Aceh

E-mail: bandar.publishing@gmail

www.bandarpublishing.com

Distributor

PALE MEDIA PRIMA

Jln. Melati No. 171 Sembilegi Baru Kidul

Maguwoharjo, Sleman, DI Yogyakarta

Email: pale.mediaprima@gmail.com

Percetakan SINOGATA

Isi diluar tanggungjawab percetakan

Cetakan Pertama Oktober 2016

Ukuran : 13.5 x 21 cm

Halaman: x + 262 hlm

ISBN 978-602-1632-71-0



PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan syukur, penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan buku ini. Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya, yang mengetahui segala yang rahasia dan tersembunyi, mengetahui segala bisikan hati manusia, ilmuNya meliputi segala sesuatu, rahmat dan kebesarannya merata terhadap segala makhlukNya, Allah SWT menciptakan dan mengatur semua aspek kehidupan manusia serta membekali manusia dengan ilmu pengetahuan. Maka sudah seharusnya manusia selalu bersyukur atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya. Salawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan dan menegakkan Syariat Islam di permukaan bumi ini, beliau juga telah merubah pola hidup manusia dari

pola hidup jahiliyah kepada pola hidup Islamiyah, dari kebodohan kepada ilmu pengetahuan, beliau dengan sabar membimbing dan mengarahkan umatNya kepada jalan kebaikan.

Dalam upaya penyelesaian penulisan, penulis telah menerima bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, bantuan berbagai pihak tersebut berupa pemberian bantuan yang bersifat material maupun bantuan yang bersifat non material seperti motivasi, saran-saran, kritikan, bimbingan dan arahan. Tanpa bantuan tersebut penulis tidak akan mampu menyelesaikan tulisan ini, oleh karena itulah penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga semoga amal baik yang diberikan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga kehadiran buku ini bisa memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan secara umum dan dayah secara khusus di masa yang akan datang meskipun penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan sehingga perlu mendapatkan masukan dan kritikan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Aceh Besar, 04 September 2016
Penulis,

DR. Silahuddin, M. Ag

KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan budaya, Budaya akan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan dan sebaliknya. Perkembangan pendidikan akan mempengaruhi dinamika sosial-budaya dalam masyarakat. Pendidikan dalam Islam baik dari segi teoritis maupun pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Dayah merupakan salah satu tempat untuk mendidik umat dan mengembangkan pengetahuan serta budaya. Sebagai lembaga pendidikan, dayah telah membuktikan kiprahnya sejak pra kemerdekaan sampai sekarang ini, dan telah banyak melahirkan generasi yang mandiri dalam masyarakat, melahirkan tokoh dan cendekiawan Islam, bahkan diantara mereka ada yang menjadi ulama, umara serta menjadi panutan dalam masyarakat. Pada zaman penjajahan, dayah mampu melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan agama dan membela tanah air. Di samping itu juga dayah telah melahirkan ilmuwan yang disegani pada masa kesultanan Aceh. Ketika masa kejayaan Aceh, Syekh Syamsuddin As-Sumatrany pernah ditunjuk menjadi penasehat dan mukti kerajaan yang diikuti oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry sebagai *Qadhi Al- Malik al'Adil* dan *Mufti Muaddam* pada periode berikutnya. Ulama tidak hanya bertugas dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik. Bahkan Syekh Abdurrauf As-Singkily pernah menjadi *Mufti* dan *Qadhi Malik Al- A'dil* di kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Berkembangnya dayah pada masa dahulu tidak terlepas dari berkembangnya budaya akademik. Untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan

mengembangkan pengetahuan. Suasana tersebut perlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.

Dayah sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat Aceh yang mendidik dan membekali masyarakat dengan pendidikan Agama. Institusi ini juga yang telah menyatukan umat dan menjadi benteng pertahanan dari pengaruh globalisasi dan dekadensi moral.

Pada zaman sekarang eksistensi dayah sudah mulai dipertanyakan, sekarang ini jarang didapati karya tulis ilmiah atau kitab yang dihasilkan oleh alumni dayah yang digunakan sebagai rujukan baik pada level daerah, nasional maupun internasional. Pemimpin baik tingkat kabupaten, provinsi ataupun nasional dari dayah, peran dayah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul pada masa sekarang, dan lain-lain.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan dayah pada masa dahulu dengan masa sekarang. Maka yang menjadi pokok permasalahan dalam karya tulis ini adalah bagaimana seharusnya sistem Budaya akademik dalam sistem pendidikan Dayah salafiyah sehingga dayah mampu bertahan dan berkembang serta mampu menjawab tantangan zaman.

Untuk menjawab permasalahan tersebut itulah Dr. Silahuddin, M.Ag, salah seorang pakar dan praktisi yang serius dalam bidang Pendidikan Islam menulis buku ini yang diberi judul: Budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah, dengan harapan semoga

buku tersebut dapat menjadi langkah awal ke arah dalam pengembangan budaya akademik di dayah salafiyah.

Dengan demikian kami yakin usaha Dr. Silahuddin, M.Ag dalam memformulasikan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah tidak akan sia-sia. Para santri, mahasiswa dan tenaga bidang kependidikan akan sangat berterima kasih atas usaha yang sangat bersahaja ini. Kita juga masih menantikan karya-karya beliau lebih lanjut.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis | iii

Kata Pengantar - Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim | v

Daftar Isi | ix

BAB I : PENDAHULUAN | 1

- A. Latar Belakang Masalah | 1
- B. Masalah Kajian | 14
- C. Manfaat Kajian | 15
- D. Metodologi Kajian | 17
- E. Kajian Terdahulu | 21

BAB II : HAKIKAT BUDAYA AKADEMIK | 31

- A. Budaya Akademik dalam Pendidikan | 31
- B. Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah | 104
- C. Grand Konsep Budaya Akademik Dayah Salafiyah | 130

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 141

- 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 141
- 2. Hasil Penelitian dan Pembahasannya | 161

BAB IV : PENUTUP | 227

- A. Kesimpulan | 227
- B. Saran | 239
- C. Rekomendasi | 245

DAFTAR PUSTAKA | 249

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan pengembang budaya (*culture bearer*) yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan salah satu cara dalam mewariskan budaya. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya yang ada pada diri manusia melalui latihan jasmani dan rohani yang akan berpengaruh pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang diharapkan akan mampu mendorong untuk tercapainya kesempurnaan hidup yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam

pendidikan.¹ Pendidikan sebagai usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya, salah satu tempat untuk mentransformasi budaya dan keilmuan adalah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan dan tempat pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dayah merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh, keberadaan dayah memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat masyarakat, baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.² Dayah adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh serta tempat mempelajari *kitāb-kitāb* klasik.³

Dayah mempunyai peranan penting dalam upaya mewarisi dan mengembangkan warisan intelektual dan

1 Abdul Hadi, *Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina*, Jurnal Ilmiah Sintesa, Vol. 9. No. 2, Januari 2010, hlm. 14.

2 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

3 *Kitāb-kitāb* klasik yang diajarkan di Dayah dapat digolongkan ke dalam: Nahwu dan Syaraf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Akhlaq/ Tasawuf, Balaghah dan Tarikh Islam, lihat Zamakhsyari Dholfoer, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm.50.

spiritual.⁴ Dayah didirikan untuk memberi jawaban terhadap berbagai persoalan keagamaan, menegakkan nilai-nilai agama, mengembangkan pendidikan, mendukung kegiatan sosial dan praktek ritual keagamaan. Cita-cita yang ingin dicapai oleh dayah adalah membimbing dan melatih *talabah* untuk dapat hidup secara mandiri serta taat dan patuh kepada ajaran Allah.

Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang taat beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat kesyirikan dan menghormati kedua orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat luqman 13-14. Dalam ayat ini tersirat makna betapa pentingnya pendidikan untuk dikembangkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi Islam karena pendidikan mengarahkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan budaya, Budaya akan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan dan sebaliknya pendidikan akan berkembang karena berkembangnya budaya. Perkembangan pendidikan akan mempengaruhi dinamika sosial-budaya dalam masyarakat. Pendidikan dalam Islam baik dari segi teoritis maupun pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama

⁴ Jamal D Rahman, "*Distorsi Khazanah Kultural Pesantren*", dalam A. Naufal Ramzy (ed), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), hlm. 125.

Islam. Pendidikan dapat membuat suatu perubahan pada diri manusia, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik.⁵

Budaya akademik bisa diamati dari tampilan budaya berupa peraturan dan prosedur dalam mengelola pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia untuk menumbuhkembangkan potensi diri baik secara jasmaniah maupun rohaniah yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Pendidikan menduduki posisi tinggi dan menjadi pilar utama dalam kehidupan manusia untuk mengenal Allah dan mempelajari segala aspek yang ada di alam semesta.

Budaya akademik sebagai suatu subsistem dalam pendidikan memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas seseorang ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam membangun budaya akademik. Lembaga pendidikan termasuk di dalamnya dayah. Dayah merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan serta budaya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa melahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Tahar Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Figh Pendidikan*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 2.

pengetahuan, kecakapan, formalitas pendidikan yang ditekankan dalam pendidikan Islam, dan keterampilan kepada generasinya supaya kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya.⁶

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan karakter, budaya modern yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami degradasi fungsional karena pendidikan semakin berorientasi materialistik.⁷ Sehingga pendidikan di dayah menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan masyarakat.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk kepribadian manusia. Dayah menjadi salah satu tempat pilihan untuk menuntut ilmu Agama Islam. Dayah dipandang menjadi ladang ilmu agama dan tempat beribadah serta tempat untuk melatih dan membiasakan *ṭalabah* supaya dekat dengan Allah. *Ṭalabah* juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti dan diperlakukan sebagai makhluk terhormat dan titipan Allah.

Sebagaimana yang ditulis oleh Zamakhsyari, pesantren/dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang telah melahirkan banyak ilmuan dalam berbagai macam disiplin ilmu agama seperti pengetahuan fiqh, tauhid, bahasa Arab, penceramah dan khatib, kepandaian

6 Tahar Yusuf, *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi, (Suatu Kajian Teoritis dan Historis)*, (Pidato Pengukuhan Guru besar IPI pada IAIN Imam Bonjol Padang, 1994), hlm. 19-23.

7 M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 127.

berpidato dan berdebat dan menanamkan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang agama Islam kepada orang lain, serta mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar sepanjang hidup.⁸

Sebagai lembaga pendidikan, dayah lahir dari bantuan masyarakat telah membuktikan kiprahnya sejak pra kemerdekaan sampai sekarang ini, dan telah banyak melahirkan generasi yang mandiri dalam masyarakat. Dayah telah banyak melahirkan tokoh dan cendekiawan Islam, di antara mereka ada yang menjadi ulama dan umara. Pada zaman penjajahan, dayah mampu melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan agama dan membela tanah air.

Dalam masyarakat Aceh, ulama adalah salah satu kelompok yang penting, bahkan mereka menempati posisi sebagai pemimpin dalam masyarakat.⁹ Banyak ulama yang muncul pada masa tersebut dengan ciri khas dan kelebihan masing-masing, salah seorang ulama terkenal di wilayah Aceh Besar pada saat itu adalah Tgk H. Hasan Krueng Kalee.¹⁰ Dayah Krueng Kalee merupakan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 22.

⁹ T. Ibrahim Alfian, *Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Pengamatan Permulaan*, dalam Alfian (ed) *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 204.

¹⁰ Abu Krueng Kalee, lahir pada tanggal 13 Rajjab 1303 H, bertepatan dengan 18 April 1886 H. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Hanafiyah yang merupakan pimpinan Dayah Krueng Kalee. Beliau dikategorikan sebagai ulama besar di Aceh, karena beliau sejak usia muda sudah merintis pendidikan Islam di Aceh. Di samping posisi beliau sebagai seorang ulama di Aceh, juga dikenal sebagai ulama di Mekkah dengan gelar Syaikh Hasan Al-Falaqy.

dayah yang memiliki peran penting setelah perang Aceh. Dayah ini mulai berkembang di bawah kepemimpinan Teungku Hasan Krueng Kale. Dayah Krueng Kale banyak dikunjungi oleh *ṭalabah* dari seluruh Aceh, salah satunya adalah Teungku H. Muda Waly Al-Khalidy. Beliau adalah ulama terkenal yang memiliki kemampuan mencetak kader-kader ulama di dayah yang terkenal yaitu Dayah Darussalam Labuhan Haji.¹¹

Di samping itu juga dayah telah melahirkan ilmuan yang disegani pada masa kesultanan Aceh. Ketika masa kejayaan Aceh, Syekh Syamsuddin As-Sumatrany pernah ditunjuk menjadi penasehat dan mukti kerajaan yang diikuti oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry sebagai *Qadhi Al- Malik al'Adil* dan *Mufti Muaddam* pada periode berikutnya. Ulama tidak hanya bertugas dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik. Bahkan Syekh Abdurrauf As-Singkily pernah menjadi *Mufti* dan *Qadhi Malik Al- A'dil* di kerajaan Islam Aceh Darussalam. Ulama juga identik dengan sebutan *teungku*, *abu* atau *gure* umat,

Beliau tidak hanya menguasai ilmu agama, akan tetapi beliau juga terampil dengan khazanah keilmuan yang lain seperti ilmu Falak, sejarah Islam dan sebagainya. Selama di Mekkah, beliau juga mempelajari ilmu Tabib (kedokteran), ilmu handasah (arsitektur). Menurut Prof A. Hasjmy, Teungku H. Hasan Krueng Kalee rutin mengadakan pengajian, sebagai juru dakwah, pemberantas *bid'ah* dan *khurafat* dan sebagainya. Tgk H. Hasan Krueng Kalee merupakan salah seorang ulama yang konsisten dalam menyiarkan agama Islam. Abu Krueng Kalee juga memiliki kemahiran dalam Ilmu Falak (Astronomi). Semasa hidupnya Abu Krueng Kalee selalu menerbitkan hasil Hisab tentang awal bulan-bulan Arab, khususnya Ramadhan, Syawal dan Haji yang bermanfaat bagi masyarakat ketika itu. Lihat Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

¹¹ Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2004), hlm. 315-329.

karena ulama telah banyak menghabiskan waktu untuk mendidik umat ke jalan kebenaran. Sifat kesederhanaan dan keikhlasan adalah salah satu faktor utama dalam memproduksi *human resource* yang handal.¹² Dalam menjalankan fungsinya mereka menggunakan dua institusi penting yaitu dayah dan *meunasah*.¹³

Ulama dalam masyarakat Aceh merupakan salah satu kelompok yang penting dalam perjuangan dan pembinaan masyarakat. Ulama sering disebut sebagai pemimpin informal. Hal ini bisa dilihat dari harmonisasi hubungan segi tiga antara, ulama, umara dan masyarakat. Kondisi jelas tampak khususnya terhadap perjuangan melawan agresi Belanda. Ulama mengambil peran penting dengan memberikan motivasi, inspirasi dan pimpinan peperangan untuk melawan segala bentuk penjajahan. Kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh sebenarnya tidak hanya dalam peperangan melawan Belanda, tetapi sudah terjadi sejak proses Islamisasi di bumi Nusantara.

Berkembangnya dayah pada masa dahulu tidak

12 Fauzi Saleh, dkk, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 13

13 Dayah dan *meunasah* adalah dua lembaga yang menjadi tempat para ulama mengajari *talabah* baik yang muda maupun orang tua. Pada zaman Sultan Iskandar Muda, *meunasah* dan dayah merupakan lembaga yang memiliki fungsi strategis. *Meunasah* dilihat dari fungsinya, berarti tempat mendidik anak, tempat beribadah, tempat mengurus dan merundingkan persoalan yang berhubungan dengan kemaslahatan *gampong*, pengajian, pusat perayaan hari-hari besar Islam, tempat penyelesaian berbagai persengketaan dalam masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan syi'ar Islam dan kepentingan masyarakat. lihat Darwis A Soelaiman (Ed.), *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 147.

terlepas dari berkembangnya budaya akademik. Untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Suasana tersebut perlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.¹⁴

Salah satu budaya akademik yang berkembang pada masa itu adalah budaya menulis. Ulama menggunakan bulan suci Ramadhan sebagai sarana beribadah juga untuk menyalin dan mengarang *kitāb*. Pada masa tersebut banyak tersebar manuskrip ke luar Aceh. Hal ini disebabkan pasca bulan Ramadhan, jamaah haji dari wilayah Melayu-Nusantara menunaikan ibadah haji ke Mekkah melalui jalur laut Selat Malaka. Pada saat itulah berbagai manuskrip yang telah ditulis dan dikarang tadi didistribusikan ke negara-negara tetangga, seperti: Thailand, Filipina, Brunei Darussalam dan seluruh kawasan Indonesia, bahkan hingga ke Mekkah-Madinah. Beberapa *kitāb* yang menarik untuk dipelajari oleh banyak jamaah, akan disalin ulang selama perjalanan terutama karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, Abdurrauf Al-Fansuri, Muhammad Khatib Langgien, dan Abdullah Al-Asyi, serta hikayat-hikayat perang Aceh.

Semenjak kedatangan Islam pertama sekali di Aceh, ulama telah memainkan peranannya yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, kehidupan

¹⁴ Lihat Menanti, Asih dkk, *Membangun Budaya Akademik Di Universitas Negeri Medan*, (Medan: Unimed, 2012).

keagamaan dan mengembangkan budaya Islami dalam segala aspek kehidupan. Salah satu faktornya adalah jaringan ulama dari “*Haramayn*”,¹⁵ telah memberikan warna intelektual di Aceh. Kehadiran ulama diharapkan oleh masyarakat guna mengajari mereka tentang ajaran Islam. Selain itu ulama juga menjadi penasehat raja terdahulu. Sehingga segala keputusan mereka (ulama) menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama.

Dayah terus berkembang dan melahirkan banyak ulama dan alumni serta tetap bisa bertahan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sehingga perkembangannya tidak tersisih dengan era globalisasi sekarang ini. Salah satu cara untuk mampu bertahan dan bersaing adalah dengan mengembangkan budaya akademik. Membangun budaya akademik merupakan pekerjaan yang tidak mudah, diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga menjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

15 Menurut Kamaruddin Hidayat, *Haramayn* adalah dua daerah Timur Tengah yang paling sering dijadikan tumpuan tempat menimba ilmu keislaman adalah (Makkah dan Madinah) serta Kairo. Posisi *Haramayn* dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. lihat Komaruddin Hidayat, “Pengantar” dalam Ismatu Ropi, Kusmana (Ed.), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. x. Pada abad ke-17 dan ke-18, interaksi keilmuan antara Timur Tengah dan Indonesia semakin menemukan bentuknya yang nyata, dalam periode ini terbentuk jaringan (*networks*), dalam bentuk hubungan guru dan murid, yang relatif mapan antara Muslim Nusantara dan rekan mereka di Timur Tengah. Dalam periode ini pula muncul sejumlah ulama yang tidak hanya produktif tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Nama-nama seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, Syamsuddin Al-Sumatrani, ‘Abd Ra’uf Al-Singkili, Abdul Shamad adalah tokoh-tokoh yang secara intens terlibat dalam jaringan tersebut.

Budaya akademik dalam sebuah lembaga pendidikan akan selalu berkembang, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Karena Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan dan dambaan setiap insan yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui pendidikan dan penelitian. Jika budaya akademik dalam sebuah lembaga pendidikan tidak berkembang maka lembaga pendidikan tersebut akan ditinggalkan oleh peserta didik.

Azyumardi Azra dalam bukunya, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, mengatakan bahwa semenjak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di kawasan dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti dayah yang mampu bertahan, kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi pendidikan umum atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi metodologi pendidikan umum.¹⁶

M. Hasbi Amiruddin dalam bukunya” *Dayah 2050*, mengatakan bahwa ulama-ulama alumni dayah pada masa ini disadari atau tidak telah termarginalisasi, sebagian besar di antara mereka masih memilih tinggal di dayah dan sebagian lainnya terjun ke masyarakat untuk mengadakan

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu , 1999), hlm. 95.

pengajian, pengabdian sosial, melaksanakan fardhu kifayah, dan kegiatan lainnya. Peranan ulama sebagai pemikir dan penulis seperti pada masa lalu tidak muncul lagi pada alumni dayah sekarang. Sebagian fungsi ulama seperti imam shalat telah digantikan oleh alumni-alumni madrasah yang menyediakan pelajaran hafal Al-Qur'an. Untuk kegiatan agama lainnya seperti pembacaan do'a di event-event tertentu sudah sering digantikan oleh tamatan madrasah atau universitas agama yang fasih berbahasa Arab.

Di samping itu juga banyak ditemukan anak-anak ulama dayah yang banyak beralih ke lembaga pendidikan di luar dayah, mulai dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi.¹⁷ Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh In'Am Sulaiman dalam bukunya *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi)*, menurutnya perkembangan pesantren pada masa kini statis dan hampir bisa dikatakan tidak berkembang, pesantren hanya mempertahankan tradisinya yang didapati secara turun temurun atau orientasi ke belakang atau *salaf-oriented*, tidak berkembangnya budaya menulis dan membaca, dan manajemen pengelolaan tidak sistematis.¹⁸

Metode-metode pembelajaran yang digunakan di dayah salafiyah cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, pasif dan *ṭalabah* yang tidak aktif dalam

¹⁷ Lihat Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah di Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta:Hexagon, 2013)

¹⁸ Lihat In'Am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi)*, (Malang: Madani, 2010).

mengembangkan materi pembelajaran. *Kitāb* kuning yang dijadikan acuan dalam belajar lebih menekankan pada aspek penghafalan dan pendalaman, namun hanya sedikit yang mengarah pada pengembangan wawasan, ide, konsep, dan teori keilmuan, dan di dayah juga berkembang doktrin yang cenderung membelenggu *ṭalabah* dalam upaya mengembangkan keilmuan dan kemampuan berpikir serta berinovatif.

Padahal dalam sejarah perjuangan Aceh, lembaga pendidikan dayah pernah mencapai kemajuan. Lembaga pendidikan ini telah melahirkan sejumlah ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, yaitu ahli ilmu pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran termasuk mampu memproduksi panglima perang yang tangguh, tehnokrat kerajaan bahkan raja-raja dalam kerajaan Islam Aceh.¹⁹ Dayah sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat Aceh yang mendidik dan membekali masyarakat dengan pendidikan Agama. Institusi ini juga yang telah menyatukan umat dan menjadi benteng pertahanan dari pengaruh globalisasi dan dekadensi moral.

Pada zaman sekarang eksistensi dayah sudah mulai dipertanyakan, secara kuantitatif jumlah dayah di Aceh Besar mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi secara kualitas masih dipertanyakan, jarang didapati karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh alumni dayah yang digunakan sebagai rujukan baik pada level daerah, nasional maupun internasional. Pemimpin baik tingkat

¹⁹ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 15.

kabupaten, provinsi ataupun nasional dari dayah, peran dayah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul pada masa sekarang, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa temuan di lapangan yang telah jelaskan di atas, antara cita dan fakta terdapat gap yang begitu lebar sehingga diperlukan usaha untuk mereaktualisasikan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang: “Bagaimana Perkembangan Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar”.

B. Masalah Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah kajian dalam penelitian ini adalah jika dilihat dari aspek sejarah dan perannya, dayah telah melahirkan banyak ulama dan cendikiawan dalam berbagai macam disiplin ilmu, semenjak kedatangan Islam ke Aceh, dayah telah memainkan peranannya yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, namun di era globalisasi pendidikan di dayah mengalami kemunduran, mulai tergusur oleh pendidikan umum, di samping itu juga alumni dayah pada saat sekarang disadari atau tidak telah termarginalisasi, perannya sebagai pemikir dan penulis seperti diperankan oleh ulama pada masa lalu tidak nampak lagi, dan juga sebagian fungsinya seperti imam shalat, pimpinan zikir, berdoa digantikan oleh alumni-alumni madrasah dan perguruan tinggi yang menyediakan pelajaran hafal Al-Qur'an, berkembang doktrin yang cenderung membelenggu *ṭalabah* dalam upaya

mengembangkan keilmuan, metodologi yang digunakan cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, semestinya dayah mempertahankan keunggulannya seperti dayah pada masa dahulu, maka fokus kajian ini adalah perkembangan budaya akademik pada sistem pendidikan dayah di Aceh Besar, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya dinamika dalam budaya akademik budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar?
3. Bagaimana format pengembangan budaya akademik budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar pada masa yang akan datang ?

C. Manfaat Kajian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi tentang budaya akademik dalam sistem pendidikan yang dapat diimplementasikan di dayah Salafiyah. Faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika dalam pengembangan budaya akademik dan upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh dayah salafiyah di Aceh Besar. Secara umum ada dua manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan keilmuan di dayah Salafiyah terutama yang berkaitan dengan budaya akademik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengembangan dan pengimplementasian budaya akademik pada dayah Salafiyah, dengan tidak menghilangkan budaya akademik yang sudah ada sebelumnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait dalam merumuskan pendidikan baik pendidikan dayah maupun pendidikan lainnya. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada:

1. Bagi pendidik/*teungku* dayah, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuan dalam mengembangkan budaya akademik di dayah.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah informasi tentang pentingnya pengembangan budaya akademik di dayah, sehingga masyarakat akan tumbuh kesadaran tentang pentingnya mengawasi, mengevaluasi dan membantu dayah dalam upaya pengembangan keilmuan di dayah salafiyah.
3. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan kajian dalam merumuskan rencana kegiatan dan format pengembangan dayah kedepan yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum, silabus, model pendidikan, program pengembangan dayah dan metodologi pengajaran yang sesuai dalam pendidikan dayah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan kajian dalam mengkaji aspek-aspek lain untuk mengembangkan dayah sehingga

bisa bersaing dengan lembaga lainnya dalam pengembangan keilmuan dan dapat mengungkapkan aspek lain yang belum ditemukan dalam kajian ini, sehingga akan memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

D. Metodologi Kajian

Mengacu dari permasalahan yang diajukan, Penelitian ini memfokuskan pada metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah.²⁰ Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut partisipan, yaitu orang-orang yang diobservasi, diwawancarai, diminta memberikan data (informasi), pendapat, pemikiran, atau persepsinya. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berasal dari observasi langsung dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.²¹

20 Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. lihat Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-XXIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

21 Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian untuk mendalami, bagaimana perkembangan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika dalam budaya akademik budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar, dan format pengembangan budaya akademik budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu cara memahami subyek didik dari segi pandangan mereka sendiri, dan memahami peristiwa-peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam sistuasi dan lingkungan tertentu.²² Dalam penelitian kualitatif menggunakan kaedah wawancara dengan responden dan juga observasi yang mendalam terhadap segala sesuatu yang terjadi di tempat penelitian.²³

Sedangkan subjek dan lokasi penelitian ini adalah dayah salafiyah yang ada di kabupaten Aceh Besar. Populasinya,²⁴ dalam penelitian ini adalah seluruh dayah

kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. Lhat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

22 Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 23.

23 Pada penelitan kualitatif juga pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Lihat. Kristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2001).

24 Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, (lihat

Salafiyah di Aceh Besar, sedangkan yang menjadi sampel Dayah Ruhul Islam Desa Lambeugak Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, Dayah Ruhul Falah Desa Leupung Riwat Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar dan Dayah Darul Magfirah Desa Umong Siribee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

Awalnya dayah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Dayah Darul Muarrif Lam Ateuk, Dayah Ulee Titie dan Dayah Seulimun. Namun ketika melakukan Tahapan pra lapangan untuk mengurus perizinan, pihak dayah tersebut tidak memberikan izin dan keberatan untuk dilakukan penelitian di dayahnya. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh pengelola dayah, antara lain;

Pertama peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di dayah, hasil penelitian banyak memberikan informasi yang negatif tentang dayah dan banyak memberikan kritikan tanpa memberikan solusi. *Kedua* hasil penelitiannya tidak diserahkan atau didiskusikan kembali dengan pengelola dayah.

Oleh karena beberapa alasan penolakan tersebut, sehingga penulis memilih dayah lain yang ada di kabupaten Aceh Besar yang mungkin standarnya lebih kurang dari dayah sebelumnya. Adapun dayah-dayah salafiyah yang akan penulis teliti juga merupakan dayah yang telah disertifikasi oleh Badan Pembinaan Pendidikan dayah (BPPD) Aceh Besar sebagai salah satu dayah tradisional. *(Data dayah terlampir).*

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2010), hlm. 49

Pilihan lokasi penelitian di Aceh Besar didasarkan pada jumlah dayah Salafiah di Aceh Besar, lokasinya berdekatan dengan ibu kota provinsi Aceh atau daerah urban yang memungkinkan mendapatkan fasilitas yang memadai dibandingkan dengan yang berada jauh dari Banda Aceh, dan relevan dengan masalah yang diteliti. Alasan lainnya adalah dayah salafiyah secara keseluruhan mempunyai sistem pendidikan yang sama di seluruh Aceh, sehingga untuk memudahkan penelitian diambil sampel tiga buah dayah di Aceh Besar.

Adapun alasan pemilihan tiga dayah tersebut berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria tertentu, antara lain: Kriteria *pertama* pimpinan dayah berasal dari dayah terkenal seperti Dayah Seulimun di Aceh Besar dan Dayah Budi MESRA di Samalanga, *kedua* dayah ini menggunakan sistem pendidikan dayah salafiyah yang sama dengan dayah salafiyah lainnya yang ada di Aceh, *ketiga* lokasinya dekat dengan ibukota banda Aceh yang memungkinkan mendapatkan fasilitas yang memadai, *keempat* dayah yang diambil sampel mewakili tiga masa, dari segi usia dan kemunculannya. Dayah sebelum komplik Aceh seperti Dayah Ruhul Islam (4 Mei 1972), Dayah yang berdiri ketika masih berlangsungnya komplik di Aceh, seperti Dayah Ruhul Falah (13 januari 2002) dan Dayah yang berdiri setelah kejadian Gempa Bumi dan Tsunami, seperti dayah Darul Maghfirah (21 maret 2005). Pengambilan tiga dayah Salafiyah pada masing-masing wilayah di Aceh Besar berdasarkan letak geografis dan historis dianggap representatif dalam memberikan gambaran holistik

tentang budaya akademik pada sistem pendidikan dayah di Aceh Besar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pimpinan dayah/*teungku chiek*, tenaga pengajar/*teungku* dan *talabah*, sedangkan yang menjadi sampel adalah pimpinan dayah/*teungku chiek*, tenaga pengajar/*teungku* dan *talabah* pada tiga dayah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* karena mereka dianggap representatif untuk tujuan penelitian ini.²⁵

Peneliti melakukan observasi ke dayah-dayah yang telah ditentukan dan serta melakukan wawancara dengan 3 pimpinan dayah/*teungku chiek*, 3 tenaga pengajar/*teungku* yang mengajar pada masing-masing dayah tersebut dan 3 *talabah* yang menetap atau yang tidak menetap di dayah tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah dengan menggunakan alat/instrumen observasi mendalam (*in depth observation*) serta evaluasi pengembangan budaya akademik di dayah. Di samping itu juga penulis mewawancarai satu orang dari kepala Badan Dayah Aceh Besar, satu kepala Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar dan satu Ketua Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Besar.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah budaya akademik dalam sistem pendidikan di

²⁵ *Stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat dan secara acak.

dayah salafiyah, maka peneliti melakukan telaah terhadap beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan kajian. Kajian tentang budaya akademik di satu sisi dan dayah salafiah di sisi lain telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dalam buku, jurnal, makalah, dan literatur lainnya.

Adapun penelitian yang membahas persoalan tersebut di antaranya; Tholkhah dalam bukunya *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah* mengatakan bahwa: “Kultur atau budaya bisa dipahami sebagai sebuah cara memandang hidup yang dilaksanakan dalam masyarakat.” Menurutnya budaya meliputi cara berpikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup orang lain, nilai yang berada dalam simbolisasi wujud fisik, menurutnya dalam konteks sekolah, budaya terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah maupun bangunan fisik sekolah.²⁶

M. Syaifuddin Zuhriy (Jurnal) yang bertema “*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*”, dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren salaf yang pertama; keteladanan Kyai, kemudian intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar *ṭalabah* dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh *ṭalabah* dan yang terakhir adanya

²⁶ Lihat Tholkhah, Imam, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008).

aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan *talabah*.²⁷

Taliziduhu Ndraha dalam bukunya, *Budaya Organisasi* menjelaskan bahwa budaya terbentuk melalui proses akomodasi, akulturasi dan asimilasi dalam pengembangan budaya sekolah. Di samping itu juga Taliziduhu Ndraha juga menjelaskan tentang fungsi budaya dalam pendidikan.²⁸ *Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi*, sebuah tulisan yang ditulis oleh Khaerudin Kurniawan yang mengemukakan bahwa: “Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas Perguruan Tinggi sekarang dan khususnya pada milenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini.”²⁹

Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman dalam bukunya *Membangun Budaya Sekolah*, menjelaskan untuk menerapkan budaya sekolah membutuhkan perencanaan yang matang, serta melibatkan semua pihak untuk membangun dan mengembangkan sekolah menuju kearah lebih baik.³⁰ Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips*

27 M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.

28 Lihat Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

29 Lihat tulisan Khaeruddin Kurniawan, *Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi*, (Bandung: Dosen FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung).

30 Adi kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2012).

Sakti dalam Membangun Budaya Organisasi Sekolah, mengatakan bahwa keberadaan organisasi sekolah ibarat jantung yang menggerakkan semua komponen sekolah. Perannya lah penting bagi keberhasilan sebuah sekolah,³¹ di samping itu juga ditambahkan oleh Robbins (1998) dalam buku *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications* alih bahasa Pujaatmaka (2002) yang menjelaskan bagaimana proses terbentuknya budaya dalam sebuah organisasi, dan juga Sigit Suhardi dalam bukunya *Perilaku Organisasional*. Menjelaskan tentang pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengubah budaya organisasi.

Buku-buku dan penelitian yang membahas tentang dayah telah banyak bermunculan dan beredar terutama yang berkaitan dengan sejarah dayah, sistem pendidikan dayah, metodologi pendidikan di dayah, dan lain-lain. Akan tetapi buku-buku atau tulisan yang membahas secara terperinci tentang budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah di Aceh belum peneliti temukan.

Buku-buku dan penelitian tentang dayah yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah: dalam bukunya *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, M. Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa: “Hasil penelitian sejumlah dayah yang telah dijadikan objek dari penelitiannya dayah Salafiyah tidak menggunakan silabus dalam pengajarannya. Pendidikan di dayah hanya menggunakan *kitāb-kitāb* yang telah ditentukan untuk mata pelajaran

31 Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti dalam Membangun Budaya Organisasi Sekolah*, (Jogjakarta: Diva press, 2012).

tertentu.³² Ditegaskan pula dalam bukunya “*Dayah 2050*” *Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Hasbi Amiruddin, dkk, mengatakan bahwa: “Alumni dayah sekarang menyadari telah termarginalisasi, sehingga ada di antara mereka hanya tinggal di dayah, dan sebagiannya lagi berbaur dengan masyarakat. Perannya sebagai pemikir dan penulis seperti diperankan oleh ulama pada masa terdahulu tidak muncul lagi pada alumni dayah sekarang.³³ Penelitian tentang dayah juga pernah dilakukan oleh Safwan Idris dalam bukunya *Perkembangan Pendidikan Dayah; Antara Tradisi dan Pembaharuan di Daerah Istimewa Aceh* (1999). Dalam karya ini Safwan Idris menjelaskan bahwa pendidikan dayah adalah pendidikan paling orisional di Aceh, dalam perjalanannya dayah telah banyak mencetak ulama baik.

Nurcholish Madjid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren*, membahas tentang Problematika yang dihadapi pesantren secara umum dengan metode belajar, sarana dan prasarana yang dibutuhkan pondok pesantren. Di samping itu beliau juga merumuskan tentang tujuan dan eksistensi pesantren dalam pembinaan umat.

Muhtarom HM, *Reproduksi Ulama di Era Global; Resistensi Tradisional Islam* (2004), menyimpulkan bahwa modernisasi kelembagaan pesantren tidak berpengaruh terhadap semangat dasar pendidikan di pesantren, yaitu

32 Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013).

33 Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050 “Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan”* (Yogyakarta: Hexagon, 2013).

pemahaman agama dan spirit tradisionalisme Islam yang begitu mengakar. Hal serupa juga didapati dalam bukunya Ali Hasjmy mengatakan bahwa: dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan dan merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi.³⁴ Di Aceh, dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *meunasah* atau *rangkang* atau di rumah-rumah *teungku gampong*.³⁵ Azyumardi Azra, dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (2003) berpandangan bahwa tradisi merantau untuk mencari ilmu agama telah mempertemukan dan membentuk network yang kuat antara ulama Indonesia dengan ulama di dunia Islam.

Mastuhu dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, berusaha meningkatkan gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya ditengah-tengah kehidupan bangsa. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu, ia berusaha menemukan butir-butir positif dari sistem pendidikan

34 Abdurrahman Saleh, dkk., *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI., 2005), hlm.11.

35 Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

pesantren yang kiranya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, dan butir-butir negatif yang kiranya tidak perlu lagi dikembangkan karena tidak sesuai lagi dengan tantangan zamannya. Butir-butir dari sistem pendidikan pesantren yang perlu diperbaiki lebih dahulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren dalam menyongsong masa depannya.³⁶

Dalam bukunya Amin Haedari, menjelaskan ada beberapa faktor yang menjadikan sistem pembelajaran di pesantren tradisional dapat diunggulkan, dan tetap bisa bertahan sampai dengan saat ini.³⁷ Di samping itu Muhaimin & Abdul Mujib dalam bukunya juga mengatakan bahwa: Sistem pendidikan yang ditampilkan mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya.³⁸ Disertasi Karel A. Steenbrink dengan judul: *Pesantren, Madrasah, Sekolah* yang ditujukan ke Fakultas Teologi (lahut) di Universitas Katolik Nijmegen, Belanda. Steenbrink pernah bertugas sebagai Dosen Pascasarjana IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Ia juga banyak meneliti masalah dayah di Indonesia. Dia meneliti bagaimana keberadaan dayah di tengah-tengah arus globalisasi akan tetapi semakin menunjukkan eksistensinya serta sistem pengajarannya. Jaudat al-Rukkabi dalam *kitabnya Ṭuruq Tadrīs al- Lughah al- 'Arabīyah* mengatakan

36 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri XX, (Jakarta, INIS, 1994).

37 Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).

38 Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya 1993).

bahwa metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran baik untuk guru (metode mengajar) maupun untuk murid (metode belajar). Dalam bukunya dia juga menjelaskan ada beberapa metode pengajaran Bahasa Arab yang efektif.

Zamaksari Dhofir dalam disertasinya yang berjudul: *The Pesantren Tradition: A Study the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Idiologi of Islam in Java* (1980) yang telah di terbitkan oleh LP3ES pada tahun 1982 dengan judul *Tradisi Pesantren: Sudi tentang Pandangan Hidup Kyai*, membahas secara rinci peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa yang disebutnya sebagai tradisi pesantren. Dalam tulisannya Dhofir juga mengungkapkan adanya berbagai macam jaringan (*network*) yang sengaja diciptakan oleh kyai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan itu antara lain berupa jaringan transmisi ilmu sehingga membentuk geneologi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawinan yang *endogamous*.³⁹

Ramayulis mengatakan bahwa: “Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan *ṭalabah* pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, di mana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet I (Jakarta : LP3ES, 1982).

satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁴⁰ Karim Ruslis dalam bukunya mengatakan ada beberapa persoalan yang dihadapi pesantren atau dayah pada saat sekarang ini yang perlu dipecahkan yaitu antara lain tentang: integrasi pondok pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional, pengembangan wawasan sosial, budaya, dan masalah ekonomi, pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan dan berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.⁴¹

Sejauh ini kajian pustaka yang sudah dilakukan belum ditemukan sebuah penelitian yang secara khusus membahas budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Kabupaten Aceh Besar. Oleh karenanya sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang budaya akademik di dayah salafiyah secara komprehensif dianggap sebuah penelitian yang original, penting dan menarik.

40 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

41 Karim Rusli M, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985).

BAB II

HAKIKAT BUDAYA AKADEMIK

A. Budaya Akademik Dalam Pendidikan.

1. Konsep Budaya Akademik dalam Pendidikan.

Budaya atau *culture* adalah segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola dan merubah alam. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur seperti unsur agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni manusia. Budaya dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan, dan dari sisi manifestasi atau tampilan budaya. Budaya dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu: Budaya

sebagai tata kelakuan manusia, budaya sebagai kelakuan manusia, dan budaya sebagai hasil kelakuan manusia.

Budaya sering juga disebut dengan tradisi. Tradisi diartikan sebagai ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Sementara itu budaya juga bisa dikelompokkan berdasarkan tinjauan dari aspek wujudnya, seperti; pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, aspek aktivitas seperti; pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat dan aspek material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya.

Salah satu unsur budaya yang terpenting adalah adanya kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Budaya merupakan faktor yang penting dalam membentuk pola hidup manusia untuk menjadi lebih optimis, berani, berperilaku kooperatif, memiliki kecakapan personal dan akademik. Untuk mencapai keunggulan akademik sebuah lembaga pendidikan perlu memperhatikan perkembangan nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*) dan budaya.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka budaya bisa dikatakan sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas, aspek

budaya juga turut menentukan perilaku komunikatif.

Ada beberapa cara terbentuknya budaya, sebagaimana yang dikatakan oleh hikmat, proses terbentuknya budaya tersebut antara lain:

1. Adanya hubungan antar perilaku atau yang disebut dengan komunikasi budaya. Interaksi dapat terjadi akibat adanya kepentingan dan kebutuhan saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam lembaga pendidikan seperti pendidik dan anak didik. Pendidik membutuhkan kompetensi tertentu dari anak didiknya, sedangkan anak didik membutuhkan ilmu pengetahuan dari pendidik;
2. Konflik kepentingan atau benturan antar budaya, pertikaian atau perselisihan dapat disebabkan oleh kepentingan yang berbeda. Apabila salah satu pihak memaksakan kehendaknya agar kepentingannya lebih diperhatikan dari pada yang lain, akan muncul kecemburuan sosial, yang berakibat pada pertikaian. Jika kedua belah pihak merasakan bahwa pertikaian akan merugikan, biasanya dilakukan kompromisasi antar kepentingan. Melalui perdamaian dan musyawarah mufakat, keduanya dapat bersatu, sehingga dari perbedaan kepentingan yang diintegrasikan akan tercipta potensi budaya yang lebih kuat karena keduanya dapat tersalurkan dengan baik;
3. Penggalan nilai-nilai *intrinsik* dalam *pluralisme* kebudayaan, setiap potensi yang terdapat dalam diri manusia, sebagai individu maupun sebagai

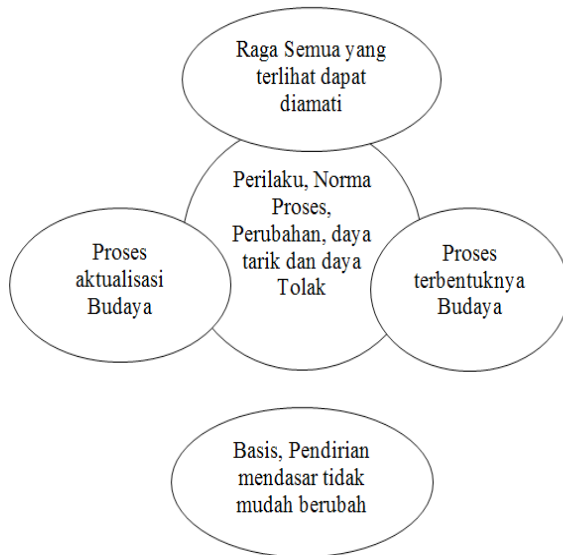
masyarakat memiliki nilai-nilai yang berharga untuk membentuk simbol-simbol kebudayaan, sehingga suatu organisasi mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan organisasi lainnya.

Menurut Taliziduhul Ndraha, proses terbentuknya budaya melalui proses yang panjang, ada beberapa tahapan yang dilaluinya, antara lain:

1. Adanya gagasan atau keinginan untuk mendirikan sebuah organisasi atau lembaga;
2. Menggali dan mengarahkan sumber-sumber, baik dalam bentuk biaya maupun tenaga dan mencari yang sepeham dengan idenya;
3. Meletakkan dasar-dasar organisasi atau lembaga, susunan pengurus dan tata kerjanya.

Budaya terbentuk membutuhkan waktu yang panjang, tidak dalam waktu yang singkat, bahkan membutuhkan waktu yang puluhan bahkan ratusan tahun. Sebagai sebuah proses sosial budaya terbentuk melalui proses akomodasi, akulturasi dan asimilasi.

Taliziduhu Ndraha menjelaskan tahapan terbentuknya budaya sebagaimana yang terdapat dalam bagan berikut ini:



Bagan 1.1
Terbentuknya Budaya Menurut Taliziduhul Ndraha

Pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan budaya. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya turut menentukan perilaku komunikatif yang meliputi kegiatan sosial manusia, sedangkan pendidikan menciptakan manusia-manusia yang berbudaya dan menghargai nilai-nilai. Budaya terjadi melalui proses akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Dari proses tersebut bisa dipahami bahwa budaya akademik (*academic culture*), merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademik adalah budaya universal

yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan pekerjaan yang mudah akan tetapi memerlukan upaya pengembangan dan sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Budaya mempunyai keterkaitan dengan akademik, hal ini bisa dilihat dari definisi budaya yaitu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur dalam oleh tata kelakuan didapati dalam kehidupan masyarakat.¹ Dalam tulisan ini memadukan antara budaya dan akademik yang berkembang dalam pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan tempat berkembangnya budaya. Lembaga pendidikan adalah tempat berkumpul dan saling interaksi dalam memperoleh pendidikan. Budaya akademik tidak hanya diterapkan di dalam lembaga pendidikan sekolah atau organisasi akan tetapi juga bisa diterapkan dalam pendidikan di dayah. Bahkan di dayah terjadinya interaksi antara talabah dan teungku lebih lama jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Antara budaya dan akademik mempunyai hubungan erat karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya, dan selanjutnya proses pembelajaran juga memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada

1 Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 79.

landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain-lain salah satunya adalah landasan sosial budaya.²

Penerapan budaya akademik di dayah dibutuhkan untuk mengembangkan peradaban dan keilmuan talabah. Melalui budaya menulis, budaya meneliti, mengadakan seminar, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, sehingga dayah akan berkembang menjadi rahmatan lil‘alamin. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut, semua aspek yang ada adalah lembaga pendidikan seperti dayah harus berperan aktif membangun dan mengembangkan budaya akademik.³

Pengembangan budaya akademik merupakan sebuah upaya untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Suasana tersebut diperlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.⁴ Pendidikan budaya akademik mengandung implementasi nilai-nilai seperti nilai-nilai moral, kebenaran, kejujuran, sehingga membangun suasana dan pelaku-pelaku akademis yang

2 Wiryokusumo, Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 25-40.

3 Untuk memperjelas pengertian budaya lihat Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

4 Lihat Menanti, Asih, dkk, *Membangun Budaya Akademik di Universitas Negeri Medan*, (Medan: Unimed, 2012).

bermoral, bernilai kejujuran, kebenaran dalam pemikiran dan perbuatan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ada tiga dimensi nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan yaitu, *Pertama*, dimensi spiritual yaitu keimanan, ketaqwaan dan berakhlak. Dimulai dalam implementasi kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mapan dan mandiri serta bertanggung jawab kepada Allah, manusia dan lingkungannya. *Ketiga* adalah dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan dan perkembangan. Kecerdasan tersebut seperti kreatif, terampil, inovatif dan produktif. Ketiga dimensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.⁵

Adapun nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam budaya akademik dalam pendidikan adalah sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:⁶

Tabel: 2.1
Nilai- Nilai Budaya Dalam Pendidikan

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama.

⁵ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Press, 2005), hlm. 7-10.

⁶ Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) dan *Pedoman Sekolah, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Balitbang: Puskur kemendiknas, 2010).

2	Jujur	Sikap dan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10	Semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakuinya serta menghormati keberhasilan orang lain.
12	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak lain.
13	Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
14	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dari berbagai sumber untuk pengembangan dirinya.
15	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu menjaga kebersihan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17	Tanggung jawab	Melakukan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati.
----	----------------	---

Nilai-nilai dalam pendidikan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan dan menjadi budaya dalam pelaksanaan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Pendidikan bertujuan tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga sekaligus proses alih nilai (*transfer of value*). Pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa manusia yang bisa mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.⁷ Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat bahwa: “Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.⁸

Pimpinan sebuah lembaga pendidikan termasuk di dalamnya dayah harus mampu membangun suasana akademis dan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan teratur untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komperehensif. Demi terlaksananya pendidikan dengan baik maka diperlukan penerapan budaya akademik secara sistematis, karena budaya akademik akan mengikat antara

⁷ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Wacana Yogya, 1991), hlm. 44.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

satu aspek pendidikan dengan aspek lainnya. Adapun ciri-ciri dari budaya akademik adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini;

Tabel 2.2
Ciri-ciri Budaya Akademik

No	Budaya Akademik	Deskripsi
1	Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif	Menghargai pendapat orang lain tanpa membedakan kelompok, suku dan agama. Jika pendapatnya benar maka akan diambil sebagai sebuah rujukan dan jika salah akan dievaluasi kembali.
2	Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral	Setiap persoalan yang muncul akan di analisis secara rasional dan dikaji ulang baik dari segi positif dan negatif atau dari segi halal dan haram, sehingga bisa dipertanggung jawabkan baik dihadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT.
3	Kebiasaan membaca	Membiasakan diri membaca dari berbagai sumber dan karangan tanpa terikat oleh satu buku atau seorang pengarang.
4	Penambahan ilmu dan wawasan	Menambah ilmu dari berbagai bahan bacaan dan kajian sehingga akan bertambah ilmu pengetahuan.

5	Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat	Membiasakan diri meneliti terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melakukan pengabdian.
6	Penulisan artikel, makalah, buku	Menulis ilmu yang sudah dimiliki atau diteliti dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk makalah, artikel, buku, opini dan lain-lain.
7	Diskusi ilmiah	Melakukan diskusi ilmiah untuk menambah wawasan dari berbagai nara sumber.
8	Proses belajar-mengajar partisipatif	Proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dari segi materi, metode, sarana dan prasarana, evaluasi, dan lain-lain.
9	Manajemen yang baik	Manajemen pengelolaan berjalan dengan baik dari aspek struktur organisasi, kepemimpinan dan program kerja dan tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti: lingkungan kampus yang sejuk, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

10	Tersedianya sumber daya manusia	Tersedianya SDM yang memadai, salah satunya adalah pengajarnya yang mempunyai kelebihan akademik dan mempunyai dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan dan menguasai tradisi akademik yang aktual,
10	Tersedianya sumber daya manusia	realistik, dan berorientasi ke depan. Pengajarannya melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, dan kemudian dikembangkan dalam bentuk diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah, yang disebarluaskan kepada masyarakat.

Adapun nilai-nilai yang berkembang dalam budaya akademik adalah antara lain: Nilai-nilai ibadah, kejujuran, keikhlasan, kepatuhan, kebersamaan, disiplin, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut, dijadikan landasan dan sumber yang tercermin dalam setiap kegiatan, dalam mengambil keputusan, sikap dan perilaku, penghargaan terhadap pendapat orang lain, diskusi ilmiah, pola-pola manajemen yang dilakukan, dan lain sebagainya.

a. **Prinsip-Prinsip Budaya Akademik dalam Pendidikan**

Prinsip dasar dari budaya akademik adalah menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan fitrah

dasar manusia. Budaya akademik sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh insan akademik. Budaya akademik akan terus berkembang, bergerak maju bersama dinamika perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan dan kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi harapan setiap lembaga pendidikan yang mengabdikan dan mengaktualisasikan diri melalui pendidikan dan penelitian.

Berkembangnya budaya akademik dalam suatu lembaga pendidikan berkaitan dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tersebut. Untuk membangun budaya akademik dalam suatu lembaga pendidikan, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Tersedianya sumber daya manusia yang handal, terutama pengajarnya yang mempunyai kelebihan akademik dan mempunyai dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan;
- b. Menguasai tradisi akademik yang unggul, seperti kemampuan menyusun kurikulum yang aktual, realistik, dan berorientasi ke depan. Diajarkan melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, dan kemudian dikembangkan dalam diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah, yang disebarluaskan kepada masyarakat;
- c. Tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti lingkungan kampus yang sejuk,

perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

Untuk menjaga budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan mengembangkan suatu nilai budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.⁹

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pengembangan budaya akademik adalah melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Budaya akademik yang ideal adalah apabila terciptanya suasana akademik yang menempatkan tenaga pengajar bukan sebagai pemegang kebenaran mutlak akan tetapi murid diberikan tempat sebagai mitra dan secara bersama-sama menemukan suatu kebenaran ilmiah melalui

⁹ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi...*, hlm. 82.

proses pengkajian dan diskusi yang dilakukan secara terbuka. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kebebasan akademik dan otonomi keilmuan merupakan nilai-nilai yang paling berharga dalam melaksanakan misi pendidikan.

Budaya akademik merupakan suasana pendidikan dalam masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Budaya akademik dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat dan mimbar akademik yang dinamis, terbuka serta ilmiah. Keterlibatan akademik dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar, visi pimpinan lembaga pendidikan dan iklim akademik dapat mendorong guru dalam memanfaatkan lebih banyak waktu untuk kegiatan belajar, membimbing siswa agar mempergunakan waktunya untuk belajar.¹⁰

Seperti yang ditulis oleh Jamaluddin Idris dalam bukunya *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, bahwa untuk mewujudkan suasana akademis dalam sebuah lembaga pendidikan, maka pimpinan sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan memainkan peran aktif dalam meningkatkan kesadaran akan perlunya perbaikan untuk

¹⁰ Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2006), hlm. 104.

- memperoleh prestasi yang lebih tinggi;
- b. Kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan dapat melibatkan orang tua dalam upaya pengajaran di sekolah;
 - c. Kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan memberikan hadiah untuk siswa dan guru yang berprestasi dan mendukung perkembangan akademik;
 - d. Tingkah laku sentral kepala sekolah yang efektif adalah monitoring perkembangan siswa;
 - e. Kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan dapat memperoleh sumber-sumber material dan personal yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif dan menggunakannya secara kreatif sesuai dengan prioritas akademik;
 - f. Kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan yang tertib dan aman. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menjaga proses belajar-mengajar dari berbagai gangguan, mengembangkan kebijakan yang jelas dan konsisten, membantu guru-guru untuk belajar dan meningkatkan potensi akademis, memberdayakan partisipasi siswa dalam penciptaan lingkungan akademik melalui pengkondisian sejumlah siswa untuk ikut berpartisipasi, menumbuhkan jiwa disiplin, dan lain-lain;
 - g. Kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan juga dapat memonitor faktor-faktor lain yang

terkait dengan prestasi, factor yang terkait dengan perbaikan yang secara implisit menekankan suasana/budaya akademik;

- h. Fungsi utama kepala sekolah/pimpinan lembaga pendidikan yang efektif adalah mengamati guru dalam kelas dan merundingkan dengan mereka tentang cara menangani masalah dan perbaikan pengajaran.¹¹

Budaya akademik merupakan suatu nilai dan norma-norma yang mengatur civitas akademika melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya, berdasarkan kemampuannya untuk belajar mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya (*learning to know*) kemudian belajar untuk melakukan sesuatu atas apa yang terjadi di sekitarnya (*learning to do*) serta belajar untuk menempatkan diri pada lingkungan sekitarnya (*learning to be*) yang pada akhirnya akan memberi contoh untuk dapat hidup belajar berdampingan (*learning to live together*).

b. **Tipologi Budaya Akademik dalam Pendidikan**

Ada beberapa tipologi yang harus dikembangkan dalam budaya akademik, karena budaya akademik muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antar unsur akademik akan melahirkan suatu perilaku, tradisi dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Untuk melihat tipologi dalam budaya maka ada tiga hal yang berkaitan

11 Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif...*, hlm. 29.

dengan budaya yaitu budaya sebagai simbol-simbol atau slogan, budaya sebagai tingkah laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan atau motto yang ditanamkan dan budaya sebagai kepercayaan yang tertanam dan mengakar serta menjadi acuan dalam bertindak dan bertingkah laku.¹²

Dalam membuat tipologi budaya akademik, penulis membagi kepada empat yaitu: budaya memberi pendapat, budaya belajar, budaya pengembangan keilmuan dan budaya organisasi. Pengelompokan ini didasari pada pembagian ciri-ciri budaya akademik yang ditulis oleh Kistanto dan Kurniawan, (lihat tabel 2.2).¹³

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan yang memerlukan usaha dalam menciptakan budaya akademik melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti dan menulis. Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, akan tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan. Sehingga secara keseluruhan budaya akademik adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Dalam pengembangan budaya akademik ada beberapa tipologi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, antara lain yaitu:

a. Budaya Belajar

Belajar adalah perubahan kemampuan dan

¹² Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

¹³ Lihat Kistanto, *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*, (Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2000).

disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan.¹⁴ Perubahan meliputi perilaku setelah seseorang mendapatkan pengalaman belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu setelah ada interaksi dengan individu lainnya dan interaksi dengan lingkungan. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk membentuk makna, makna yang diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan mereka alami.¹⁵ Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih kepada suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri. Suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan pemikiran seseorang.

Proses pembelajaran dipandang sebagai stimulasi yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Guru lebih banyak berperan dan menempatkan diri sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Sehingga siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok untuk memecahkan permasalahan tertentu. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling terkait. Belajar menunjukkan adanya kegiatan yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang harus

14 Robert M. Gagne, Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction*, (Englewood Cliff, N.J: Prentice Hlm.I, 1988), hlm. 4.

15 Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1997), hlm. 61.

dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar.¹⁶

Pembelajaran akan efektif jika didasarkan pada empat komponen dasar antara lain: Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan siswa, Keterampilan (*skill*), pembelajaran harus benar-benar memberikan keterampilan siswa baik keterampilan intelektual (*kognitif*), keterampilan moral (*afektif*) dan keterampilan mekanik (*psikomotorik*), Sifat alamiah (*dispositions*), proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka, Perasaan (*feeling*), perasaan ini bermakna perasaan emosi atau kepekaan maka pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan sosial terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.¹⁷

Dalam pembelajaran aktif itu guru memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran aktif juga merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi, di antaranya aktivitas siswa, peran guru dan pemanfaatan lingkungan dalam proses pembelajaran tersebut. Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik jika metode yang digunakan tepat sasaran. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk

¹⁶ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan...*, hlm. 25.

¹⁷ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 73-74.

membentuk manusia sehingga guru berperan dalam membimbing anak didik pada arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.¹⁸

Menurut Hasan Langgulung, pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.¹⁹ Dari pengertian di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pembelajaran yang meliputi: Pembelajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan, pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pendidik) kepada orang lain yang belum mengetahui (peserta didik) melalui suatu proses belajar-mengajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu pada tiga aspek, yaitu penguasaan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar-mengajar tersebut.²⁰ Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga memberikan hasil belajar yang maksimal. Guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif dan produktif.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

18 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

19 Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 3.

20 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), hlm. 72.

belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagaimana yang diinginkan maka ada beberapa aspek yang perlu disiapkan antara lain:

- a. Manajemen lembaga pendidikan yang mengacu kepada mutu, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masa depan peserta didik;
- b. Manajemen yang bersifat visioner;
- c. Saran dan fasilitas yang memadai dan dapat dimanfaatkan warga persekolahan secara maksimal dan alami;
- d. Kegiatan ekstra kurikuler yang memacu kreativitas peserta didik;
- e. Keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung seluruh program pendidikan.
- f. Hosnan mengatakan bahwa belajar dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri, antara lain.
- g. Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang mencakup aspek kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi dan sikap yang disadari dan sengaja;
- h. Terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar relatif permanen dan berkesinambungan serta dapat tahan untuk jangka waktu yang cukup lama.

Menurutnya belajar melibatkan tiga hal pokok yaitu: adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen dan perubahannya bersifat aktif. Hasil belajarnya secara keseluruhan akan tampak dalam aspek berikut:

- a. Berpikir rasional dan kritis, yaitu menggunakan prinsip-prinsip dasar dalam menjawab pertanyaan kritis;
- b. Keterampilan dalam bidang menulis dan berolah raga, keterampilan ini memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi;
- c. Pengamatan, yaitu proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar;
- d. Berpikir asosiatif, yaitu berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan menggunakan daya ingat
- e. Apresiasi, yaitu menghargai karya-karya yang bermutu;
- f. Kebiasaan, yaitu membiasakan penggunaan bahasa secara baik dan benar;
- g. Perilaku dan sikap.²¹

Belajar akan lebih bermakna jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Konsep belajar menyenangkan dikenal dengan istilah *edutainment*, yaitu suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dikombinasikan secara

21 M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, hlm.4-5

harmonis, pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (*game*), bermain peran (*role-play*) dan demonstrasi. Menurut Brojonegoro,²² ada beberapa bentuk *edutainment*, adalah:

- a. *Humanizing the Classroom*, artinya memanusiaawikan kelas. Dalam hal ini guru harus memperlakukan siswanya sesuai dengan kondisi-kondisi mereka masing-masing. guru harus mampu mendorong siswa untuk: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mencari konsep dan identitas diri, dan memadukan kesadaran hati dan pikiran.
- b. *Active Learning*, artinya pembelajaran aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan. Pernyataan Confucius yang dijadikan acuan sebagaimana pernyataan Silberman yang dapat dijadikan acuan pembelajaran aktif; *What I hear, I forget, What I hear and see, I remember a little, What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand, What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill, What I teach to another, I master*
- c. *The Accelerated Learning*, maksudnya pembelajaran yang dipercepat, pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Dalam hal ini, guru ketika mengelola kelas harus

²² Brojonegoro, Satrio Sumantri, *Implementasi Paradigma Baru di Perguruan Tinggi*, dalam Jalal dan Supriadi (Ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Sutrisno, 2005), hlm. 31-35.

menggunakan *somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi.

- d. *Quantum Learning (QL)*, artinya cara penggabungan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. *Quantum Learning* mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Belajar dalam hal ini harus asyik dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.
- e. *Quantum Teaching*,²³ artinya mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi satu kesatuan yang integral.

Pendidikan menjadi pilar yang strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang mengandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi yang dimiliki bisa berkembang

²³ *Quantum Teaching* merupakan sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan *learning forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan Internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademik dan keterampilan pribadi. Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orbestrating Student Success* (Bandung: Kaifa, 2003), hlm.4.

secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan di masa depan. Delors mengemukakan bahwa dalam menghadapi tantangan masa depan, manusia melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga yang dibutuhkan dalam usahanya meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan dan keadilan sosial.²⁴

Pembelajaran akan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen, berfungsi secara keseluruhan, pelajar merasa tenang, puas dengan hasil pembelajaran, memberi kesan yang menyenangkan, sarana dan prasarana yang memadai serta materi, metode dan media yang sesuai serta guru yang profesional. Ada 10 karakteristik pembelajaran tersebut bisa dikatakan efektif, yaitu:

- a. Materi disampaikan dengan jelas;
- b. Menggunakan kegiatan belajar secara bervariasi;
- c. Tugas berorientasi pada iklim yang kondusif;
- d. Memperhatikan kecepatan belajar individu;
- e. Meningkatkan partisipasi siswa dan mengupayakan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran;
- f. Memantau kemajuan dan terpenuhinya kebutuhan siswa dalam belajar;
- g. Menyampaikan pelajaran dengan struktur dan pengorganisasian yang jelas;
- h. Menjamin ketercapaian tujuan pendidikan;
- i. Memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif;

²⁴ Delors, *Education: The Necessary Utopia*. Pengantar di dalam “*Treasure Within*” Report the International Commission on Education for the Twenty-first Century, (Paris: UNESCO Publishing, 1996), hlm. 1.

j. Menggunakan teknik bertanya yang baik.²⁵

Ada beberapa indikator bahwa proses pembelajaran tersebut sudah berjalan dengan baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Muhammad, yaitu antara lain:

- a. Adanya prakasa dari pelajar dalam proses pembelajaran, dengan cara memberikan saran atau pendapat, kesediaan mencari alat atau sumber belajar;
- b. Keterlibatan siswa dalam proses belajar seperti menyelesaikan tugas secara tuntas, terganggu emosinya untuk melakukan kegiatan yang positif;
- c. Peranan guru hanya sebagai fasilitator, monitor dan membimbing.
- d. Siswa belajar dengan pengalaman langsung, baik yang terkait dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik;
- e. Kekayaan metode dan media dalam proses belajar;
- f. Kualitas dan variasi interaksi dalam proses belajar-mengajar, baik antara pelajar dengan pengajar atau antara pelajar dengan sesamanya.²⁶

Menurut Syamsuddin bahwa hasil belajar ditentukan oleh penambahan materi pengetahuan berupa fakta, penguasaan bentuk psikomotorik dan pembekalan dengan kepribadian.²⁷ Sementara itu menurut Yusuf Hadi Miarso,

²⁵ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, hlm. 98.

²⁶ Agus Muhammad, *Pendekatan Belajar Aktif*, (Bandung: Angkasa, 2001).

²⁷ Abin Syansuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Bandung, 1990), hlm. 9.

untuk mendapatkan hasil belajar yang baik kompetensi guru dalam mengajar diperlukan, kompetensi merupakan kemampuan daya seseorang untuk menjalankan tugas, dan tugas itu diartikan sebagai kegiatan nyata yang dilakukan sesuai dengan fungsi dan bidang ilmu yang bersangkutan.²⁸ Terkait dengan kompetensi guru ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Kompetensi profesional, meliputi; penguasaan pelajaran yang akan diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan pendidikan dan keguruan serta penguasaan proses kependidikan, keguruan dan belajar-mengajar dengan siswa;
- b. Kompetensi sosial, meliputi; kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja dan lingkungan sekitar;
- c. Kompetensi personal, meliputi; penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap seluruh situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang dianut seorang guru, kepribadian nilai, sikap hidup yang menjadikan keteladan bagi siswanya.²⁹

Ali Imron memperkuat pendapat tersebut, menurutnya ada sepuluh kemampuan guru yang harus dimiliki dalam proses belajar dan mengajar, yaitu: menguasai bahan pelajaran, menguasai landasan pendidikan, menyusun program pelajaran, melaksanakan program pelajaran,

²⁸ Yusuf Hadi Miarso, *Menyamai Benih Tehnologi Pendidikan*, (Jakarta: Penada Media, 2004), hlm. 14.

²⁹ Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher*, (Singapore: McGraw-Hill Book Company, 1998), hlm. 18.

menilai proses dan hasil belajar siswa, menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan, menyelenggarakan administrasi pendidikan, mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan penilaian sederhana untuk kepentingan belajar-mengajar.³⁰

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dan hasil belajar mempunyai hubungan erat, kemampuan guru dalam mengajar akan memberikan kontribusi nyata dalam belajar karena tujuan akhir dari pembelajaran adalah tercapainya tiga ranah pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹ Dalam digma pendidikan zaman modern, pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan benar akan tetapi juga bermakna sebagai suatu proses dalam menciptakan budaya belajar dan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.³²

Dalam pengembangan budaya belajar, pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam membentuk karakteristik anak didik. Al-Ghazali dalam

30 Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 168-169.

31 Ranah kognitif meliputi: tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisa (C4), Sistetis (C5) dan tingkat evaluatif (C6), Ranah Efektif meliputi: Pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pemeranan, sedangkan ranah psikomotorik meliputi: peniruan, manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi dan naturalisasi.

32 Ciri-ciri sekolah yang menyenangkan: lingkungan sekolah bersih dan rapi, pelayanan administrasi tertib dan lancar, suasana rukun dan damai, sarana dan prasarana pendidikan memadai, peserta didik diberikan kebebasan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan mandiri. Peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran, saling menghargai antara semua komponen yang ada di sekolah, dan lain-lain.

Kitāb ihyā 'ulūmuddīn, menyebutkan ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain:

- a. Memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri;
- b. Tidak mengharap upah atau pujian akan tetapi juga mengharapkan keridhaan Allah;
- c. Memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberi nasehat dan bimbingan kepada peserta didik;
- d. Menegur dengan penuh kasih sayang terhadap peserta didik yang berperilaku buruk;
- e. Tidak mencela ilmu orang lain serta tidak fanatik terhadap keilmuan yang dimiliki;
- f. Memperhatikan perkembangan peserta didik dan menyesuaikan penyampaian ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir;
- g. Memperhatikan peserta didik yang lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas supaya tidak membebaninya;
- h. Pendidik mengamalkan ilmunya (teori dan praktek).³³

Untuk mengembangkan budaya belajar dalam sebuah lembaga pendidikan, perlu kiranya memperhatikan banyak aspek seperti aspek pendidik, anak didik, metode, kurikulum, manajemen organisasi pendidikan, dan lain-lain. Salah satu cara dalam mengembangkan budaya belajar dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti

³³ Syekh Abdullah al-Idrus, *Ringkasan ihyā 'ulūmuddīn*, terj dari *kitāb Mukhtasar ihyā 'ulūmuddīn*, Karya Imam Ghazali, oleh Abdulrazziq Al-Bakri, terbitan Dar As-Salam, Kairo-Mesir, 2005 M, (Jakarta: Sahara, 2008), hlm. 51-52.

keikhlasan, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan yang bersih dan nyaman, toleransi dan mampu bekerja sama dengan semua pihak. Dengan berkembangnya budaya belajar maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif dan penataan lingkungan belajar yang baik, penyediaan sumber belajar, alat belajar dan semua kebutuhan belajar sehingga siswa akan merasa betah dan senang belajar. Tentu saja hal ini akan berpengaruh pada bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Pengembangan budaya belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Budaya Belajar

No	Budaya belajar	Deskripsi
1	Guru	Guru sebagai fasilitator, motivator dan model bagi siswa, guru memberi ilmu dengan keikhlasan.
2	Siswa	Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang mencakup aspek kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi dan sikap yang disadari dan sengaja, tertanamnya jiwa keikhlasan, kemandirian, berperilaku jujur, disiplin, peduli lingkungan yang bersih dan nyaman, toleransi dan mampu bekerja sama dengan semua pihak,

		dengan berkembangnya budaya belajar maka akan mencipta suasana belajar yang kondusif dan penataan lingkungan belajar yang baik, penyediaan sumber belajar, alat belajar dan semua kebutuhan belajar sehingga siswa akan merasa betah dan senang belajar, hal ini akan berpengaruh pada bakat, minat dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3	Metode pembelajaran	<i>Active Learning</i> , artinya pembelajaran aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus, ciri-cirinya: materi disampaikan dengan jelas, menggunakan kegiatan belajar secara bervariasi, tugas berorientasi pada iklim yang kondusif, memperhatikan kecepatan belajar individu, meningkatkan partisipasi siswa dan diupayakan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memantau kemajuan dan terpenuhinya kebutuhan siswa dalam belajar, menyampaikan pelajaran dengan struktur dan pengorganisasian yang jelas, menjamin ketercapaian tujuan pendidikan,

		memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif dan menggunakan teknik bertanya yang baik.
4	Kurikulum	Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masa depan peserta didik.
5	Sarana dan prasana	Saran dan prasarana yang memadai dan dapat dimanfaatkan.
6	Manajemen	Manajemen lembaga pendidikan yang mengacu kepada mutu dan yang bersifat visioner.
7	Ektrakurikuler	Kegiatan ekstra kurikuler yang memacu kreativitas peserta didik.

a. Budaya Memberi Pendapat

Pada zaman era globalisasi ini fungsi seorang guru bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi guru juga berfungsi sebagai fasilitator, moderator, mediator, dinamisator, motivator, dalam membantu peserta didik untuk belajar secara efektif. Guru memiliki peran ganda, sebagai pengajar dan pendidik.³⁴

Dalam proses pendidikan motivasi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan meningkatkan kreativitasnya, siswa kurang berprestasi bukan hanya karena kurangnya kemampuannya dalam belajar akan

³⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.116.

tetapi juga karena tidak adanya motivasi belajar sehingga dia tidak berusaha untuk mngembangkan diri.³⁵

Menurut Paul Suparno ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru antara lain:

a. Sebelum mengajar:

- 1) Mempersiapkan bahan yang akan diajarkan, dan mempersiapkan media yang akan digunakan;
- 2) Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang peserta didik aktif belajar;
- 3) Mempelajari keadaan peserta didik, mengerti kelemahan dan kelebihan peserta didik;
- 4) Mempelajari pengetahuan awal peserta didik.

b. Selama proses pembelajaran:

- 1) Mengajak peserta didik untuk aktif belajar;
- 2) Menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan, sehingga peserta didik merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka;
- 3) Mengikuti pikiran dan gagasan peserta didik dan menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran seperti studi kelompok, aktif debat, studi kritis;
- 4) Tidak mencerca peserta didik yang berpendapat salah atau lain, menerima jawaban alternatif dari peserta didik;
- 5) Kesalahan peserta didik ditunjukkan secara arif;
- 6) Peserta didik diberi kesempatan berpikir,

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28.

merumuskan gagasan, mengungkapkan pikirannya;

- 7) Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dan caranya sendiri dalam belajar sehingga menemukan sesuatu;
- 8) Melakukan evaluasi secara kontinu dengan segala prosesnya.

c. Sesudah proses pembelajaran:

- 1) Memberikan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik;
- 2) Melakukan tes yang membuat peserta didik berpikir, analisis dan bukan hafalan.

d. Sikap pengajar:

- 1) Perlakukan peserta didik sebagai subjek yang sudah tahu sesuatu;
- 2) Kondisikan peserta didik yang aktif, pengajar menyertai, memberi ruang tanya jawab dan diskusi;
- 3) Pengajar dan peserta didik saling belajar, peserta didik belajar untuk belajar sendiri, hubungan pengajar dan peserta didik bersifat dialogtis;
- 4) Peserta didik harus diberi informasi tentang materi pelajaran dan mengerti konteks bahan yang akan diajarkan.³⁶

Salah satu kemampuan murid/*talabah* yang harus ditingkatkan adalah keberanian dan kemampuan dalam

³⁶ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 34-35.

memberikan pendapat atau mengemukakan pemikirannya. Memberi pendapat atau diskusi merupakan sebuah sarana untuk memperluas wawasan intelektualitas melalui berbagai analisa terhadap suatu masalah yang muncul serta mencari solusi dari suatu permasalahan tersebut. Melalui diskusi, seseorang pelajar akan mendapatkan rangsangan untuk memaparkan suatu masalah secara komprehensif melalui berbagai cara seperti membaca, mencari informasi atau mengkaji, mengikuti seminar, dan lain-lain.

Memberi pendapat atau berdiskusi diperlukan dalam proses pembelajaran, karena hal ini akan membangkitkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis penting dikembangkan dan dimiliki oleh setiap peserta didik supaya mereka mampu memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Diskusi juga bisa dikatakan sebagai sebuah percakapan yang ilmiah dan responsif yang berisikan pertukaran pendapat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau bahkan pernyataan dengan berbagai pandangan dan ide yang dimunculkan, ide, pemikiran dan pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Diskusi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti seminar, training sarasehan atau simposium, diskusi panel, rapat, kongres, lokakarya, dan lain-lain. Untuk mengadakan diskusi ada beberapa langkah yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar;
- b. Menunjuk beberapa peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Jumlah kelompok yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas;
- c. Membagikan masalah kepada masing-masing kelompok kecil dan menjelaskan tentang tugas kelompok dengan waktu pembahasan;
- d. Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan;
- e. Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, maka masing-masing kelompok kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya atau hasil diskusi kelompok;
- f. Meminta seorang peserta mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan, selanjutnya peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu;
- g. Meminta salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu;
- h. Melakukan evaluasi terhadap proses dari hasil diskusi tersebut.

Budaya memberi pendapat atau diskusi merupakan budaya yang semestinya melekat pada setiap pelajar atau *talabah*, dengan berdiskusi akan mendapatkan ilmu-ilmu

baru dan membuka wawasan pengetahuan. Diskusi juga merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dengan diskusi akan terjadi komunikasi dua arah sehingga terjadi timbal balik antara pengajar dan pelajar.

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan diskusi, antara lain:

- a. Dengan berdiskusi akan mendorong pelajar untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah, sehingga pelajar tidak selalu bergantung pada pendapat orang lain dan belajar untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri;
- b. Mampu menyatakan pendapatnya secara lisan atau tulisan, pelajar melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri tentang suatu masalah yang dihadapinya;
- c. Melatih dan membiasakan partisipasi dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama;
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap, cara berpikir, analitis dan kritis;
- e. Membina kemampuan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar serta menghargai pendapat orang lain.

Menurut Bonwell sebuah proses pembelajaran akan berjalan aktif dan efektif jika memiliki beberapa karakteristik berikut ini:

- a. Penekanan proses belajar bukan hanya pada proses penyampaian informasi oleh pengajar akan tetapi juga mengembangkan keterampilan

- berpikir analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang sedang dibahas;
- b. Pelajar bukan hanya mendengarkan secara pasif akan tetapi juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dibahas;
 - c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkaitan dengan materi pelajaran;
 - d. Pelajar lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi;
 - e. Adanya umpan balik atau diskusi dalam proses pembelajaran.³⁷

Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lainnya untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar. Diskusi merupakan suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepakatan gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok, dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua atau moderator adalah untuk membuka dan mengarahkan diskusi, membangkitkan semangat atau memancing peserta untuk menyampaikan gagasan, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi.

³⁷ Lihat Bonwell, cc, *Active Learning: Creating Exitement in The Class Room*, (Center for teaching and learning, st. Louis College of pharmacy, 1995).

Budaya memberi pendapat perlu dikembangkan dalam pendidikan karena dengan banyaknya pendapat dalam suatu kajian keilmuan dan tinjauan maka akan semakin memperluas cakrawala pemikiran seseorang. Namun tentunya dalam memberi pendapat perlu memperhatikan aspek-aspek kesopanan, keseriusan, kesabaran, saling menghargai serta menghormati pendapat orang lain, dan tetap berprinsip bahwa perbedaan-perbedaan pendapat itu rahmat. Ada beberapa ciri dalam penyampaian pendapat sesuai budaya akademik, yaitu antara lain:

Tabel 2.4
Budaya Memberi Pendapat

NO	BUDAYA MEMBERI PENDAPAT	DESKRIPSI
1	Keberanian	Setiap pelajar adanya keberanian dalam menyampaikan pendapatnya.
2	Kemampuan	Sebelum menyampaikan pendapat adanya kemampuan atau pengetahuan awal tentang sesuatu yang akan disampaikan.
3	Sopan	Menyampaikan pendapat dengan sopan dan santun sehingga mudah dipahami dan tidak menyakiti pihak-pihak lain.

4	Berpikir kritis dan analitis	Pendapatnya dilandasi oleh pemikiran yang kritis dan analitis sehingga akan menanbah wawasan pengetahuan.
5	Menentukan topik yang aktual	Jika memberikan pendapat dalam kegiatan diskusi ada beberapa langkah yaitu: Memilih dan menentukan masalah, membentuk kelompok sesuai materi,
5		membagikan masalah kepada kelompok dan menjelaskan tentang tugas kelompok dengan waktu pembahasan, menentukan waktu , menyampaikan laporannya atau hasil diskusi kelompok, meminta seorang peserta mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan, selanjutnya peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu, merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu dan melakukan evaluasi terhadap proses dari hasil diskusi.
5	M e n g h a r g a i pendapat orang lain	Menghargai pendapat orang lain dengan tidak saling menyalahkan akan tetapi mencari solusinya.

6	Media menyampaipakan pendapat	Menyampaikan pendapat bukan hanya dalam bentuk lisan akan tetapi juga bisa dalam bentuk tulisan seperti surat terbuka, kotak saran, dan lain-lain.
---	-------------------------------	--

b. Budaya Pengembangan Keilmuan

Pengembangan budaya akademik selanjutnya adalah aspek pengembangan keilmuan. Pengembangan keilmuan dapat dilakukan melalui penalaran, logika, mencari sumber pengetahuan dan memperoleh kriteria kebenaran keilmuan. Penalaran merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan dan menghasilkan pengetahuan. Penalaran berfungsi untuk mendapatkan pengetahuan, penalaran memerlukan suatu logika yang akan mendasari pengetahuan menjadi suatu kebenaran ilmiah. Kemudian menentukan kriteria kebenaran yang akan mendasari pengetahuan itu benar. Manusia dianjurkan untuk bisa menggunakan nalarnya dalam mengembangkan keilmuan, Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 7. Dalam ayat ini Allah telah menurunkan ayat-ayat *muḥkamat*.³⁸ dan *mutasyābihat*.³⁹ supaya manusia senantiasa berpikir.

³⁸ Ayat yang *Muḥkamat* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

³⁹ Ayat-ayat *mutasyābihat*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Pengembangan keilmuan akan berjalan sesuai yang diharapkan jika proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berorientasi tidak hanya pada tujuan akhir akan tetapi juga berorientasi pada proses pembelajaran, salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, dan juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Peserta didik juga dilatih untuk mampu berpikir logis, sistematis dan universal.

Pendekatan ilmiah juga harus memenuhi beberapa karakteristik, antara lain: adanya kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, dan lain-lain. Serta adanya laporan kepada orang tua bukan dalam bentuk rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.⁴⁰

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang terkait, belajar menunjukkan kegiatan yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar, atau

⁴⁰ Lihat Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002).

sering disebut dengan kegiatan pembelajaran.⁴¹

Adapun langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, selanjutnya mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pendekatan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik *talabah* dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Ada dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran;
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.⁴²

Dalam proses pembelajaran ada beberapa istilah yang memiliki kesamaan makna namun mempunyai fungsi yang berbeda dalam penerapannya. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam proses pembelajaran seperti: Pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode

41 Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan...*, hlm. 25.

42 Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 53.

pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.⁴³

Pendekatan dan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran penting sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim dalam memberikan pendidikan dan internalisasi nilai kepada anaknya. Di antara wasiat pendidikan ‘monumental’ yang dicontohkan Lukmanul Hakim adalah pendidikan melalui *billisan* dan *bi’lamal*. Di antara wasiatnya kepada anaknya adalah: Jangan sekali-kali menyekutukan Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti seruan syirik, ingatlah bahwa manusia itu pasti mati, hendaklah kita tetap merasa diawasi oleh Allah, hendaklah selalu mendirikan shalat, kerjakan selalu yang baik dan tinggalkan perbuatan keji, jangan suka menyombongkan diri, sederhanalah dalam berpergian, dan rendahkanlah suaramu.

Walaupun sederhana materi dan metode yang diajarkan Lukmanul Hakim kepada putranya termasuk kepada kita semua yang hidup di jaman modern ini. Namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan

⁴³ Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual sedangkan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir oleh guru.

serta hikmah yang dimilikinya untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir jaman. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman 13-17. Guru/teungku sebagai tenaga pendidik haruslah mempunyai kompetensi profesional baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Kompetensi profesional tersebut mengarah kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.⁴⁴

Penggunaan metode yang tepat dalam pengembangan keilmuan penting, metode belajar memainkan peranan yang penting dalam sukses tidaknya proses belajar-mengajar, metode mengajar sama pentingnya dengan aspek mengajar yang lain, seperti guru, murid/*ṭalabah* dan buku pedoman. Metode menurut Mahmud ‘Ali Al-Siman adalah perencanaan yang dibuat oleh guru untuk merealisasikan tujuan proses belajar-mengajar dengan waktu dan tenaga yang paling efisien baik dari pihak guru atau murid.⁴⁵

Metodologi pengajaran tidak akan ada artinya jika tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan, pelaksanaan metodologi pengajaran dalam pendidikan disebut metode mengajar, metode mengajar disebut juga sebagai alat pendidikan.⁴⁶ Ada beberapa metode pengajaran yang sering dipergunakan dalam lembaga pendidikan, metode-metode tersebut adalah:

44 Piet A.Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan, dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 4.

45 Mahmud ‘Ali Al-Siman, *Al-Tawjih Fī Tadrīsi Al-Lughah al-‘Arabīyah*, (Mesir: Dar al-Ma‘arif, 1983), hlm. 89.

46 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 104.

- a. Metode ceramah, yaitu cara penyampaian suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai;
- b. Metode diskusi atau musyawarah, yaitu salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, musyawarah untuk mufakat, memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran;
- c. Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dengan menggunakan alat (peragaan) untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk memperlakukan dan jalannya proses pembuatan tertentu kepada siswa, *to show* atau memperkenalkan;
- d. Metode sosiodrama dan bermain peranan (*rolf playing metode*) yaitu suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial;
- e. Metode kerja kelompok, yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dengan cara bersama dan tolong menolong;
- f. Metode tanya jawab, cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan untuk dijawab oleh siswa;
- g. Metode latihan siap (*drill*), metode dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu

dapat menjadi miliknya, dan betul-betul dikuasai siswa;

- h. Metode pemberian tugas (*resitasi*) yaitu dengan cara siswa mengutip sendiri atau mengambil sendiri dan berlatih sampai siap sebagaimana mestinya;
- i. Metode sistem regu (*team teaching*), cara menyajikan bahan pelajaran di mana dua orang guru atau lebih berkerja sama untuk mengajar satu kelompok;
- j. Metode insersip (*sisipan*), yaitu dengan cara menyajikan bahan/materi pelajaran dengan mengambil inti sari, ajaran-ajaran Islam yang diselipkan/disisipkan di dalam mata pelajaran yang diajarkan;
- k. Metode menyulambung (*wrapping*), yaitu menyajikan bahan pelajaran/materi pelajaran, dibungkus dan diselubungi dengan bentuk-bentuk lain;
- l. Metode audio visual, yaitu menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-alat media pengajaran yang dapat mendengarkan, atau memperagakan bahan-bahan tersebut.⁴⁷

Kemampuan guru diperlukan dalam menerapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi, supaya bisa memperoleh hasil yang baik dari proses pembelajaran dan juga bisa membawa peserta didik ke arah yang sesuai

⁴⁷ Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 100-105.

dengan tujuan pendidikan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu antara lain: Sifat dari pelajaran, alat-alat yang tersedia, besar atau kecilnya kelas, tempat dan lingkungan, kesanggupan guru, banyak atau sedikitnya materi dan tujuan mata pelajaran.⁴⁸ Sedangkan metodologi Pengajaran bahasa Arab pada umumnya bisa diklasifikasikan dalam 15 macam metode seperti yang terdapat dalam buku Muliyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi)*, yaitu:

a. Metode Langsung (*Direct Method*/ طريقة المباشرة)

Metode langsung atau *direct method* adalah ketika berjalannya pelajaran guru langsung menggunakan bahasa asing (Arab), sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan misalnya bahasa Aceh atau bahasa Indonesia. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat langsung menggunakan gambar-gambar atau peragaan dalam bahasa asing, guru dan siswa sama-sama aktif dalam menggunakan bahasa Arab. Tujuannya adalah supaya murid langsung bisa menyebutkan sesuatu nama benda atau gambar dalam bahasa Arab dengan tidak perlu lagi menggunakan bahasa murid sedangkan dari segi kelemahannya penguasaan tata bahasa lebih sulit disebabkan harus memahaminya melalui bahasa asing yang belum dikuasainya. Metode ini harus dilakukan oleh seorang pengajar yang ahli dengan

⁴⁸ Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 68.

kelas yang jumlah peserta didiknya sedikit.⁴⁹

Adapun ciri-ciri lain metode langsung adalah: Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari, gramatika diajarkan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatika, arti yang konkrit diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan yang abstrak melalui asosiasi, Banyak latihan mendengarkan dan meniru dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis, aktivitas belajar banyak dilakukan di dalam kelas dan sejak permulaan murid dilatih untuk berpikir dalam bahasa asing (Arab).

b. Metode Alamiah (*Natural Method*/الطريقة الطبيعية)

Pada garis besarnya metode ini banyak menunjuk persamaan dengan *direct method*, dalam metode ini bahasa murid sama sekali tidak boleh digunakan demikian juga dengan terjemahannya tidak diperkenankan.

Adapun ciri-ciri lain metode alamiah adalah: kata-kata baru diajarkan melalui kata-kata yang telah diketahui sebelumnya, gramatika digunakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan, dan membantu mengingatkan kata-kata yang lupa boleh menggunakan kamus, pelajaran diawali dengan memperkenalkan benda-benda dan gambar dan presentasi pelajaran mengikuti urutan-urutan sebagai berikut: menyimak/mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*),

⁴⁹ Sahlah ‘Abdul Majīd Al-‘Arabī, *Ta’ālum al-Lughātī al-Haiya Wa Ta’īmuḥā*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1981), hlm. 41.

kemudian baru mengajarkan gramatika.

c. Metode Psikologi (*Psychological Method/*
الطريقة السيكولوجية)

Metode ini juga ada hubungannya dengan *direct method*, Metode ini didasarkan atas visualisasi mental dan asosiasi pikiran, ciri khas metode ini adalah: untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata-kata digunakan benda, diagram, gambar dan chart, kosa kata dikelompokkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah dan merupakan satu pelajaran, beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab, kumpulan beberapa bab membentuk satu seri, pelajaran mula-mula diberikan secara lisan, kemudian sebahagian berdasarkan materi dari buku, menggunakan bahasa murid, pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran lebih dahulu dan gramatika diajarkan pada permulaan, baru kemudian membaca.

d. Metode Bunyi (*Phonetic Method/* الطريقة الصوتية)

Menurut metode ini pelajaran pada awalnya dimulai dengan latihan mendengarkan (*ear training*), kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi terlebih dahulu, setelah itu kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik bukan ejaan seperti lazimnya. Gramatika diajarkan secara

induktif, dan pelajaran mengarang terdiri dari reproduksi apa yang didengarkan dan yang dibaca.

e. Metode Membaca (*Reading Method*/طريقة القراءة)

Metode ini dipergunakan bertujuan untuk mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing (Arab), materi pelajaran terdiri dari bacaan yang dibagikan menjadi seksi pendek, tiap seksi atau bahagian ini di dahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar. Setelah sampai tahap tertentu murid-murid menguasai kosa kata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel yang dipersingkat dengan harapan penguasaan murid terhadap kosa kata menjadi lebih maksimal.

f. Metode Qawā'id (*Grammar Method*/طريقة القواعد)

Ciri khas metode ini adalah penghafalan aturan-aturan gramatika atau *rules or grammar* dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkaikan menurut kaidah tata bahasa yang berlaku, dengan demikian kegiatan ini merupakan praktek penerapan tata bahasa. Dalam metode ini guru tidak mengajarkan bahasa tetapi mengajarkan tentang bahasa.

g. Metode Terjemah (*Translation Method*/طريقة الترجمة)

Metode ini menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan dari bahasa asing ke dalam bahasa murid, dan sebaliknya. Metode ini sesuai untuk kelas yang

besar dan tidak memerlukan seorang guru yang harus menguasai bahasa asing secara aktif atau pendidikan khusus untuk mengajarkan bahasa, metode ini tidak hanya mudah melaksanakan tetapi juga murah.

h. Metode Terjemahan dan Qawā'id (*Grammar Translation Method/* طريقة الترجمة و القواعد)

Metode gramatika terjemahan merupakan kombinasi metode gramatika dan metode terjemah, yaitu yang memulai cara pengajaran dengan memulai menghafal aturan-aturan tata bahasa (*rule of grammar*) kemudian menyusun daftar kata dan menterjemahkan kalimat demi kalimat. Metode ini berbeda dengan *translation method* yang penekanannya hanya pada aspek terjemahan tidak terlalu memperhatikan pada aspek tata bahasa.⁵⁰

Adapun ciri-ciri metode terjemahan dan qawā'id adalah: gramatika yang diajarkan adalah gramatika formil, kosa kata tergantung pada bacaan yang telah dipilih, kegiatan belajar terdiri dari penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa konteks, kemudian penterjemahan bacaan-bacaan pendek dan latihan ucapan jarang diberikan.

i. Metode Kombinasi (*Eclectic Method/* طريقة المرننة المتنوعة)

Eclectic method merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam *direct method* dan *grammar-*

50 Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN*, Jakarta, 1974, hlm. 193.

translation method. Kemahiran bahasa diajarkan menurut urutan-urutan sebagai berikut: berbicara, menulis, memahami atau *comprehension* dan membaca. Kegiatan belajar dalam kelas yang lain berupa latihan lisan atau *oral practice*, membaca keras atau *reading aloud*, dan tanya jawab. Juga diajarkan latihan menterjemahkan, pelajaran gramatika secara deduktif dan digunakan juga alat-alat peraga atau *audio visual aids*.

j. Metode Berdiri Sendiri (*Unit Method*/طريقة الوحدة)

Metode ini merupakan aplikasi dari sistem mengajar menurut Herbart yang terdiri dari 5 (lima) langkah atau tahap dalam pengajaran bahasa asing. Kelima langkah tersebut adalah: *Pertama*, persiapan dari pihak murid (*student pretion*), *kedua*, penyajian materi (*presentation of material*), *ketiga*, bimbingan melalui induksi (*guidance though induction*), *keempat*, generalisasi dan *kelima* aplikasi.

k. Metode Pembatasan (*Language Control Method* / طريقة المحاكاة)

Ciri utama dari metode ini adalah adanya pembatasan dan gradasi baik kosa kata maupun struktur kalimat yang diajarkan, dalam metode ini pengajaran yang baik adalah pengajaran yang dimulai dari yang sederhana dan mudah kemudian berangsur-angsur beralih menuju materi yang kompleks dan sulit, limitasi materi pelajaran bisa didasarkan atas studi tentang frekwensi kata atau kegunaan dari kata maupun kalimat yang diajarkan. Maksudnya adalah suatu aspek bahasa diajarkan dengan

gerak gerik tangan dan badan atau dengan gambar, tetapi semua aspek terkontrol, di samping itu latihan lisan dan tulisan juga diberikan.

l. Metode Meniru dan Menghafal (*Mimicry Memorization Method/* طريقة اللغة المدبرة)

Menurut metode ini, kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan qawā'id (*drill gramatika*) dan latihan membuat struktur kalimat (*structure drill*), latihan ucapan (*pronunciation drill*) dan latihan menggunakan kosa kata dengan mengikuti atau meniru guru dan *native informant*. Di dalam latihan (*drill*), pemberi informasi (*native informant*) bertindak sebagai pelatih (*drill master*). Ia mengucapkan beberapa kalimat murid kemudian meniru beberapa kali sampai bisa dihafal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat model.

m. Metode Praktek dan Teori (*Practice Theory Method/* الطريقة العملية والنظرية)

Metode ini lebih mengutamakan praktek kemudian baru teori. Kalimat-kalimat contoh dihafal dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan dengan cara menirukan rekaman atau langsung dari seorang *native informant*. Kalimat-kalimat contoh atau model tersebut dianalisa secara *fonetis dan structural*.

n. Metode Menyamakan (*Cognate Method/* طريقة المشابهة)

Dalam metode ini murid mempelajari kata-kata dasar

yang terdiri dari kata-kata yang mirip dengan kata-kata dalam bahasanya baik di dalam bentuk maupun artinya. Kata-kata ini kemudian digunakan untuk menyatakan perasaan maupun pikiran baik di dalam bentuk lisan maupun tulisan.

o. Metode Perbandingan (*Duel Language Method*/الطريقة اللغوية الثنائية)

Metode ini hampir sama dengan *cognate method* yaitu berdasarkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa yaitu atas dasar perbandingan bahasa murid dan bahasa asing yang dipelajari hanya saja perbandingannya tidak terbatas pada kata-kata tetapi juga pada sistem bunyi dan sistem gramatika kedua bahasa tersebut. bahasa murid digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan fonetis, sintaksis maupun kosa kata antara keduanya, tiap perbedaan yang ada dijadikan fokus dan drill.⁵¹

Penggunaan metode yang tepat dalam pengembangan keilmuan lah penting. Metode belajar memainkan peranan yang penting dalam sukses tidaknya proses belajar-mengajar. Metode mengajar sama pentingnya dengan aspek mengajar yang lain, seperti guru, murid/*talabah* dan buku pedoman. Metode menurut Mahmud ‘Ali al-Siman adalah perencanaan yang dibuat oleh guru untuk merealisasikan tujuan proses belajar-mengajar dengan waktu dan tenaga yang paling efisien baik dari pihak guru atau

51 Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Suatu Tinjauan dari Segi Metodologis)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 32-40.

murid.⁵²

Metodologi pengajaran tidak akan ada artinya jika tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pengajaran dalam pendidikan disebut metode mengajar, metode mengajar disebut juga sebagai alat pendidikan.⁵³ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih metode pembelajaran, antara lain: sifat dari pelajaran, alat-alat yang tersedia, besar atau kecilnya kelas, tempat dan lingkungan, kesanggupan guru, banyak atau sedikitnya materi dan tujuan mata pelajaran.⁵⁴

Dalam proses pembelajaran meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa diperlukan karena pembelajaran juga proses pengembangan kreativitas peserta didik, setiap individu memiliki rasa imajinasi dan ingin tahu yang tiada henti. Pembelajaran yang menyenangkan disusun secara sistematis, penjelasannya jelas, pengucapan bahasa mudah dipahami, suasana belajar menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai dengan sempurna.⁵⁵

Penerapan metode belajar aktif penting dalam membantu pemahaman materi bagi *ṭalabah* baik dalam aspek pendengaran, penglihatan dan psikomotorik *ṭalabah*. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang baik antara siswa/*ṭalabah* dengan Guru/tenggunya. Salah satu

52 Mahmud 'Ali Al-Siman, *Al-Tawjih Fī Tadrīsi Al-Lughah al-'Arabīyyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1983), hlm. 89.

53 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 104.

54 Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 68.

55 Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 46-47.

metode pembelajaran aktif adalah metode diskusi. Dalam mendiskusikan sesuatu masalah yang muncul, proses diskusi dilakukan dengan baik dan saling berbagi ide dan pendapat serta saling menghargai pendapat orang lain. Dalam pendidikan Islam perbedaan pendapat merupakan rahmat dan dapat menanbah pengetahuan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 159. Dari keterangan tersebut, menunjukkan bahwa metode dalam kegiatan belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran agama Islam adalah faktor yang penting, mengingat tujuan pendidikan agama Islam dalam arti luas adalah menjadikan anak baik dari segi jasmani maupun rohaninya bermanfaat bagi dirinya maupun bagi umatnya, sehingga metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti diskusi, bermain peran, metode bercerita, dan permainan. Di samping itu, Nana Sujana juga mengatakan ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran seperti: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosio drama, *problem solving*, sistem regu, latihan, karyawisata, survey masyarakat dan simulasi.⁵⁶

Pengajar mempunyai peranan penting dalam pengembangan keilmuan seperti yang ditulis oleh Jamaluddin Idris. Ada beberapa faktor yang mendukung untuk terwujudnya sekolah atau lembaga pendidikan yang baik adalah :

- a. Guru menciptakan keseimbangan yang baik

⁵⁶ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1986), hlm. 89.

- antara *skill* manajemen kelas dengan *skill* instruksional mereka;
- b. Prestasi yang tinggi diasosiasikan dengan *withitness*, guru sadar dengan apa yang terjadi dan penuh perhatian menciptakan suasana agar siswa tahu bahwa guru memiliki kesadaran untuk tetap memperhatikan siswa;
 - c. Guru juga harus akurat dalam menyusun target; menentukan waktu yang baik untuk menegur secara tepat, serta memperhatikan waktu yang cocok untuk melakukan penilaian;
 - d. Prinsip manajemen yang baik juga memperhatikan jam kelas dimulai dan punya tujuan, melalui penyusunan aktivitas dan dukungan materi/ bahan. yang perlu diperhatikan bukan hanya awal waktu pelajaran di mulai tetapi harus di perhatikan tujuan akademik kelas;
 - e. Iklim akademik juga perlu agar tercipta suasana yang menyenangkan sehingga kondusif untuk belajar;
 - f. Peraturan harus di buat tertulis sehingga siswa, guru dan staf, serta orang tua siswa mengetahui standar perilaku yang baik dan yang tidak baik serta konsekuensinya;
 - g. Kegiatan disiplin di administrasikan sejak awal dalam bentuk yang konsisten dengan aturan *equalitas* (kebersamaan) antar sesama siswa, pada prinsipnya disiplin itu neutral, fokus disiplin bukan orangnya tetapi perilaku.⁵⁷

57 Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif...*, hlm. 68-69.

Salah satu aspek yang menentukan dalam pengembangan budaya keilmuan adalah bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar karena proses pembelajaran pada hakikatnya interaksi antara pendidik dengan anak didik, pendidik mengkomunikasikan berbagai pengetahuan, keahlian, keterampilan serta sikap dan perilakunya kepada anak didik. Sementara itu anak didik secara aktif dan partisipatif mengikuti proses pembelajaran tersebut sehingga nilai-nilai dari pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak didik. Aspek lain yang mendukung pengembangan keilmuan adalah seperti materi, metode, kompetensi guru, dan lain-lain, sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 5
Budaya Pengembangan Keilmuan

No	Budaya Pengembangan Keilmuan	Deskripsi
1	Materi	Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

2	P r o s e s pembelajaran	Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, yang diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam lingkungan nyata yang langsung bisa dirasakan manfaatnya, (<i>learning in real life setting</i>). Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (<i>meaningful learning</i>).
3	Metode	Menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi belajar siswa.
4	Kompetensi guru	Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
5	Motivasi	Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

		Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
	Mekanisme	menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, selanjutnya mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.
6	Mekanisme	Adanya kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, guru kreatif. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, dan lain-lain, serta adanya laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

c. **Budaya Berorganisasi**

Organisasi merupakan sebuah wadah untuk mengaktualisasi diri. Organisasi juga menjadi tempat belajar untuk dapat memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya. Organisasi adalah gabungan orang-orang yang bekerjasama dalam suatu pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi terdapat susunan orang yang diberi tugas dan wewenang yang berbeda-beda yang disebut dengan struktur organisasi. Garis hierarkis organisasi menunjukkan jabatan, tugas, dan wewenang masing-masing dalam melaksanakan program organisasi.⁵⁸ Sementara itu menurut Edgar A. Schein, organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab. Organisasi juga tempat berkumpulnya manusia yang mempunyai kepentingan yang sama karena keterbatasan sumber yang mereka miliki masing-masing, kemudian mereka mengikatkan diri dalam suatu kerja sama dengan pembagian tugas masing-masing yang jelas untuk mencapai tujuan kepentingan bersama.⁵⁹ Pemimpin dalam sebuah organisasi merupakan orang nomor satu yang menentukan jalan atau tidaknya sebuah organisasi. Pemimpin memiliki otoritas mengatur, mengelola dan mengevaluasi kinerja dalam organisasinya.

Budaya organisasi mengacu pada asumsi, nilai dan norma, misalnya nilai tentang uang, waktu, manusia,

⁵⁸ Moekijat, *Asas-Asas Perilaku Organisasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 45-46.

⁵⁹ Edgar A. Schein, *Organizational Psychology*, Alih Bahasa Nurul Iman, (Pustaka Binaman Pressindo, 1992), hlm. 17.

fasilitas, dan ruang. Pemahaman tentang budaya organisasi mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh organisatoris yang membedakan antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Sistem makna merupakan seperangkat karakteristik yang menentukan simbol-simbol khusus dalam suatu organisasi.⁶⁰ Masing-masing organisasi memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fred Luthan yang mengatakan bahwa ada enam karakteristik penting dari budaya organisasi, sebagai berikut:

- 1) *Observed behavioral regularities*, keberaturan cara bertindak dari anggota yang tampak teramati, ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa umum, istilah, atau ritual tertentu;
- 2) *Norms* yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan;
- 3) *Dominant values*, adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi;
- 4) *Philosophy*, adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan keyakinan organisasi;
- 5) *Rules*, adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan organisasi;
- 6) *Organization climate*, merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*) yang

⁶⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 211.

tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi anggota organisasi, dan cara anggota organisasi memperlakukan dirinya dan pelanggan atau orang lain, hal sama disampaikan oleh Ike Kusdyah Rachmawati bahwa ada tujuh karakteristik budaya organisasi yang perlu diperhatikan, yaitu: Inovasi dan pengambilan risiko, perhatian kepada hal-hal yang detail, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, keagresifan dan kemandapan.⁶¹

Sementara itu Hendyat Soetopo menulis dalam bukunya ada empat ciri-ciri budaya organisasi adalah: kualitas, tanggung jawab, kebersamaan dan kebebasan.⁶² Dalam pengembangan budaya organisasi salah satu yang perlu diperhatikan adalah suasana atau iklim pendidikan dan pembelajaran untuk mendukung pengembangan budaya akademik dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan budaya organisasi menjadi sesuatu yang strategis dalam upaya peningkatan mutu dan keunggulan pendidikan.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan seperti dayah), budaya diartikan sebagai sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi untuk membentuk perilaku dan bertahan lama walaupun sudah terjadi pergantian anggota,

⁶¹ Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Konsep-konsep Dasar dan Pengantar Teori*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm.72

⁶² Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 124.

seperti semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Sedangkan norma perilaku yaitu cara berperilaku dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru seperti kegiatan belajar, menjaga kebersihan, sopan santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁶³

Budaya organisasi membentuk persepsi yang sama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda dan bervariasi serta perbedaan dalam struktur jabatan organisasi. Budaya organisasi penting untuk dikembangkan dalam sebuah organisasi. Setidaknya ada lima fungsi dari budaya organisasi, yaitu:

1. Menciptakan perbedaan yang jelas antara setiap organisasi;
2. Membawa suatu identitas bagi anggota organisasi;
3. Mempermudah komitmen pada suatu yang lebih luas dari kepentingan diri individu seseorang;
4. Perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi dengan memberikan standar yang tepat untuk dilakukan oleh bawahan;
5. Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku.⁶⁴

⁶³ John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih bahasa *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, (Jakarta: Perhlm.lindo, 1997), hlm.5.

⁶⁴ Asri Laksmi Riani, *Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), hlm. 25.

Sekolah dan dayah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dan sistematis yang melibatkan semua komponen pendidikan di dalamnya, seperti manajemen, pendanaan, sarana dan pra sarana, pendidik dan peserta didik, kurikulum dan lain-lain. Untuk mengembangkan sebuah lembaga pendidikan, diperlukan pengembangan budaya organisasi karena budaya organisasi merupakan seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, dikembangkan dan diwariskan guna mengatasi berbagai problematika yang muncul baik dari dalam maupun luar karena budaya merupakan perangkat lunak bagi organisasi. Budaya organisasi merupakan sistem penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan budaya organisasi, seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 2.6
Tabel Budaya Organisasi

NO	BUDAYA ORGANISASI	DESKRIPSI
1	Kepemimpinan	Kepemimpinan terbuka dengan sikap demokratis.
2	Struktur	Struktur berbasis tim dan kapasitas anggota.
3	Program	Program berbasis kebutuhan.

4	Tertib administrasi	Tertib administrasi, merupakan yang harus dibudayakan dalam organisasi, baik itu surat-menyurat, keuangan, pendapatan karyawan, barang masuk/keluar, dan sebagainya yang membantu dalam kinerja organisasi.
5	Pembagian tugas yang jelas	Pembagian tugas merupakan kunci yang dapat menentukan keberhasilan kinerja sebuah organisasi.
6	Kedisiplinan	Disiplin merupakan karakter dari orang-orang sukses yang dapat menghargai waktu dan ketepatan dalam bekerja.
7	Inovasi	Budaya organisasi selalu mendorong anggotanya untuk melahirkan suatu ide-ide kreatif dan inovasi untuk kemajuan organisasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

c. Fungsi Budaya Akademik dalam Pendidikan

Secara operasional pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu; *Pertama*, sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan budaya, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional, dan *kedua*, sebagai alat untuk mengadakan perubahan,

inovasi dan perkembangannya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu, pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tanaga pendidik yang produktif dalam menentukan perubahan sosial, ekonomi yang lebih dinamis.

Untuk menjaga nilai-nilai tersebut salah satu tempatnya adalah lembaga pendidikan. Budaya akademik sebagai suatu keseluruhan dari kehidupan dan kegiatan pendidikan yang dihayati, dimaknai dan diimplementasikan di lembaga pendidikan. Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, akan tetapi juga meningkatkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada masyarakat.

Mempertegas pernyataan di atas, Muhaimin menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik;
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian atau nilai-nilai insani dan ilahiah;
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif, membangun peradaban yang berkualitas di masa akan datang, serta Mewariskan nilai-nilai illahi dan insani kepada peserta didik.

Untuk lebih jelasnya tentang fungsi dari budaya Taliziduhu Ndraha dalam bukunya menjelaskan bahwa

terdapat beberapa fungsi budaya sebagai berikut:

- a. Identitas dan citra suatu masyarakat, identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem-sistem sosial, politik, ekonomi, dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat;
- b. Pengikat suatu masyarakat, kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota;
- c. Sumber inspirasi, dan sumber daya manusia dan kekuatan penggerak, budaya terbentuk melalui belajar-mengajar (*learning process*), budaya berkembang secara dinamis;
- d. Kemampuan untuk memberi nilai tambah;
- e. Pola perilaku, budaya berisi norma, tingkah laku;
- f. Warisan, budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya;
- g. Substitusi (pengganti) formalitas;
- h. Mekanisme adaptasi terhadap perubahan.

Budaya akademik sebagai suatu budaya yang universal seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Budaya akademik berorientasi mengembangkan kehidupan masyarakat yang majemuk dan multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam menerapkan budaya akademik, terdapat beberapa sikap religius dalam diri

seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.

Budaya akademik berfungsi untuk mengatur manusia supaya dapat memahami cara bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain di dalam menjalankan hidupnya. Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, fungsi dari budaya akademik dalam pendidikan adalah:

- a. Sebagai pedoman dalam menjalin hubungan antara manusia atau kelompok;
- b. Sebagai wadah untuk menyalurkan keahlian, pemikiran, perasaan-perasaan dan keahlian lainnya;
- c. Melindungi hasil karya atau pemikirannya;
- d. Membimbing perjalanan hidup manusia menuju kearah lebih baik.

Dalam lembaga pendidikan budaya akademik berfungsi sebagai: *Pertama*, mengembangkan sistem nilai yaitu suatu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang membentuk perilaku dan bisa bertahan lama meskipun terjadi pergantian anggotanya, misalnya semangat belajar, cinta kebersihan, kerja sama, dan nilai-nilai lainnya. *Kedua*, mengembangkan norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah biasa dan bertahan lama serta mewariskannya kepada anggota baru, seperti sopan santun, mandiri, hidup sederhana, dan lain-lain.

Budaya akademik penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan baik dalam lembaga pendidikan

formal maupun dalam pendidikan non formal. Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan budaya akademik di dalamnya seperti budaya membaca, budaya menulis, budaya pengembangan keilmuan dan budaya organisasi. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada pengembangan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di kabupaten Aceh Besar yang meliputi: Budaya belajar, memberi pendapat, pengembangan keilmuan dan budaya berorganisasi.

B. Sistem Pendidikan di Dayah Salafiyah

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tertuadiAceh.Lembagapendidikaninisamaseperti lembaga pendidikan Pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuannya, dayah merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi. Dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *meunasah* atau *rangkang* atau di rumah-rumah *teungku gampong*.

Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah* yang berarti *sudut* atau pojok masjid yang digunakan untuk i'tikaf, dimana musafir yang umumnya sufi, berzikir, bertemu, saling belajar dan bertukar pengalaman sesama mereka, Menurut Yusny Saby dalam tulisannya pendidikan dayah untuk Aceh ke depan, tradisi tersebut berkembang ke berbagai kelompok di seluruh dunia. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, terutama ketika sampai di Aceh,

dari zawiyah menjadi *zayah*, dan dayah yang arti dan fungsinya juga mengalami metamorphose, di samping sebagai tempat kegiatan agama juga sebagai tempat belajar yang layaknya sebagai lembaga pendidikan formal. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan erat kaitannya dengan masjid, yang lokasinya ada di setiap mukim. Masjid menjadi identitas sebuah kemukiman dan dikepalai oleh seorang *imum mukim*.

Kata dayah juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, yang diambil dari bahasa Arab *zawiyah* yang bermakna sebuah sudut yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan di sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah pada masa awal Islam.

Sedangkan di Sumatera Barat disebut dengan *surau*. Meskipun semua istilah tersebut mempunyai titik persamaan, namun jika ditelusuri secara mendalam akan didapati perbedaan-perbedaan di antara ketiga istilah tersebut.

Dayah merupakan lembaga yang sejak awal dikenal sebagai lembaga yang mengkonsentrasikan aktivitasnya pada transfer ilmu-ilmu agama Islam. Ismail Yacob menyatakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh secara turun temurun. Oleh karena itu materi pelajaran, sistem dan *kitāb* yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku akan tetapi tergantung pada kemampuan pimpinan dayah dan keinginan *ṭalabah* sendiri. Hanya saja tetap dalam pusaran ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, tafsir, nahwu, *ṣaraf*, balangah, ushul fiqh,

mustalah hadits. Dalam bidang fiqh misalnya, disusun mulai dari *Matan Taqrib, Fathul Qarib, Minhājul ṭālibīn, I'ānah ṭālibīn, At-Tahir, al-Iqna', Maḥalli, Fath Wahab, Tuhfatul Muhtaj dan Nihayah Muhtaj*. Dalam bidang Nahwu dimulai dari '*Awāmil, Al-Jurūmiyah, Mutammimah, Al-Fiyah Ibnu Malik, Ibnu 'Aqil* atau *Al-Khudri*..

Dayah salafiyah memiliki kekhususan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sebagaimana yang ditulis oleh Amin Haedari, ada beberapa faktor yang menjadikan sistem pembelajaran di dayah salafiyah memiliki keunggulan tersendiri, di antaranya yaitu:

1. Menggunakan sistem praktek harian dan realitas di lapangan. Sistem pembelajarannya mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif diperoleh dengan menggunakan sistem pembelajaran harian yang diberikan oleh seorang guru, aspek afektif dan psikomotorik diperoleh dalam praktek sehari-hari;
2. Tidak menggunakan pola pendidikan modern dengan klasifikasi rangking kelas, karena pola tersebut akan merusak sifat kemanusiaan anak didik namun sistem yang diterapkan adalah dengan tradisi kasih sayang dan saling menghormati antara *ṭalabah* yang senior dengan yang masih junior;
3. Mendidik rasa tanggung jawab yang tinggi kepada semua *ṭalabah*, terutama kepada *ṭalabah* yang dianggap telah mampu untuk menjadi wakil atau pemimpin di antara *ṭalabah* yang lainnya;
4. Melatih sikap sosial dan interaksi yang tinggi antara

sesama *ṭalabah*, dengan cara bekerja sama dan saling membantu;

5. Membimbing *ṭalabah* untuk selalu bersikap disiplin dalam kehidupannya, terutama dalam hal beribadah;
6. Melatih seluruh *ṭalabah* untuk hidup mandiri dalam segala hal, baik yang bersifat pribadi maupun sosial;

Melatih *ṭalabah* untuk lebih peduli dan perhatian dengan pekerjaan orang lain, terutama kepada guru atau kiai dalam segala hal.

Sistem pendidikan yang berlangsung di dayah dapat dilihat dari lima aspek, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (*teungku*), peserta didik (*aneuk meudagang/ṭalabah*), materi ajar (*kitāb* kuning), metode, sarana dan prasarana (*bale, rangkang*, asrama dan masjid). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dayah merupakan institusi pendidikan yang berusaha mentransfer nilai-nilai Islam tradisional yang berbasis pada *turast* (warisan) klasik berupa *kitāb* kuning, dan dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada dayah ini adalah salaf murni atau tradisional murni, karena sistem tradisional murni ini diyakini mampu mempertahankan proses transformasi keilmuan dari *kitāb-kitāb* yang digunakan di seluruh dayah dan untuk mempertahankan regenerasi keulamaan. Adapun sistem pendidikan di dayah salafiyah berhubungan dengan beberapa aspek, antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Dayah

Dalam proses pembelajaran, tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dan menjadi indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran perlu menentukan tujuan pembelajarannya secara jelas supaya dapat berjalan dengan tepat, efektif, dan efisien.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya. Pada hakikatnya, inti dari tujuan pembelajaran ini adalah hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar mencakup sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga sisi tersebut tidak boleh diabaikan, karena hal ini akan berdampak buruk kepada peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran secara umum adanya perubahan pada tingkah laku, sikap dan kemampuan, hasil belajar mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, begitu juga dengan pendidikan dayah memiliki tujuan yang sama seperti yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana yang ditulis oleh M. Nasir Budiman bahwa secara filosofi tujuan dari pendidikan Islam adalah dapat lihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Tugas hidup manusia; manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S. 3:191). Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan sebagai khalifah;

- b. Sifat dasar; manusia diciptakan rasa rindu akan kebenaran, yang wujudnya berupa Agama Islam (Q.S. 18:29) sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada. Manusia menyukai wanita, anak-anak, emas permata, kendaraan mewah, ternak dan sawah ladang (Q.S. 3:14);
- c. Tuntutan masyarakat; tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya sekaligus mengantisipasi tuntutan dunia modern;
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam; mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia untuk mencari bekal di akhirat.

Pendidikan di dayah pada dasarnya juga mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya namun di dayah memiliki tujuan yang lebih khusus. Tujuan pendidikan dayah sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Arifin bahwa secara umum adalah untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya. Tujuan ini kemudian dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus yaitu: *Pertama*, membina suasana hidup keagamaan dayah sebaik mungkin, sehingga berkesan pada *ṭalabah*. *Kedua*, memberikan pengertian keagamaan

melalui transfer ilmu Islam, *Ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktek ibadah. *Keempat*, mewujudkan ukhuwah Islamiyah. *Kelima*, memberikan pendidikan keterampilan dan kesehatan, olah raga, dan *Keenam*, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan dayah yang telah disebutkan di atas dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.

Pendidikan yang berlangsung di dayah *salafiyah* terdapat tiga Tri Darma yang harus dilaksanakan oleh setiap *talabah* yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt dan pengembangan keilmuan yang bermanfaat serta pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

M. Yusuf Ahmad dan Rusmin Tumanggor, mempertegas tentang tujuan pendidikan *dayah salafiyah* adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik calon ulama yang berilmu dan berwawasan, berwibawa serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan dalam masyarakat;
- a. Mendidik tenaga penggerak agama di kampung-kampung dan di masyarakat;
- b. Mendidik manusia muslim agar menarik masyarakat ke jalan yang benar;
- c. Mendidik ulama yang fanatik dan berpikir ke depan dalam rangka pengembangan wawasan dalam menggali hukum Islam yang lebih

- sempurna;
- d. Membina pemuka agama agar dapat membimbing generasi yang akan datang dengan menerapkan prinsip amar makruf nahi mungkar;
 - e. Mendidik ulama dan memperjuangkan nilai Islam;
 - f. Mencetak *ṭalabah* yang siap untuk menjadi pemimpin di masa mendatang;
 - g. Menjadi pembela agama di masyarakat dan dapat mandiri dalam kehidupan perekonomian sehari-hari ataupun dalam hubungan lembaga agama yang dipimpinya.

Keberadaan dayah dalam kapasitasnya sebagai institusi pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat dengan jadi menjadi abdi masyarakat. Kedudukan dan fungsi dayah tidak hanya berkonsentrasi pada pengembangan ilmu keagamaan akan tetapi juga melahirkan alumni-alumni dayah yang mampu menterjemahkan ilmunya kepada masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisi keIslaman dengan memadukan tiga ranah tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pendidik (*teungku*)

Teungku adalah gelar kehormatan

yang diberikan kepada seseorang yang mengerti atau faham tentang masalah agama.

Pendidik/*teungku* memainkan peranan yang penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah dayah. Berkembang atau tidaknya sebuah dayah tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa, serta keterampilan *teungku* dayah. Pribadi pimpinan dayah menentukan sebab *teungku* adalah tokoh sentral dalam dayah dan segala keputusan ada ditangannya. Menurut M. Nasir Budiman, pendidik adalah seseorang yang mempunyai kekuatan mengikat, mempunyai kewibawaan atau *gezag*, terhadap yang anak didiknya. Di dayah perkataan *teungku* mengikat kepada *ṭalabah* sehingga mereka mematuhinya.

Figur seorang *teungku*, secara umum dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, '*alim*, menguasai ilmu agama dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya. Semakin tinggi tingkat keilmuan, kealiman dan rasa ketawadlukan seorang *teungku* atau kyai (jawa) akan semakin meningkatkan derajat penghormatan yang diberikan *ṭalabah* dan masyarakat, sebaliknya, derajat penghormatan *ṭalabah* atau masyarakat kepada *teungku* atau kyai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa *ṭawazuk* pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi di hadapan masyarakatnya.

Teungku sering juga disebut dengan ulama, dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap sosiokultural dan sosiopolitik dalam masyarakat. *Teungku* yang mendirikan dayah biasanya menempuh dan memperoleh pendidikan dari institusi pendidikan non formal dari dayah tertentu.

Dalam sejarah Islam di Aceh ulama menjadi kelompok masyarakat yang lebih dihormati dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Menurut Taufik Abdullah, popularitas ulama dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, dalam waktu tertentu ulama berfungsi sebagai pengajar agama dan pemberi nasehat kepada umatnya dan dalam waktu tertentu juga ulama harus ikut campur dalam perpolitikan negara.

Pesantren/dayah dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana *teungku* merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and Authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. *Ṭalabah* dan pengurus dayah patuh kepada segala keputusan *teungku* dan tidak berani melawan keputusan atau kekuasaan *teungku*. *Ṭalabah* memberikan kepercayaan yang penuh kepada *teungku* baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren/dayah.

Untuk menjadi ulama/*teungku*, selain berbekal kualitas keilmuan dan integritas kepribadian, Ia juga harus memperoleh legitimasi kolektif dari masyarakat. Dengan kata lain, ulama harus *capable, credible* juga *acceptable*. Pada praktiknya di Aceh, kesemua syarat ini mendapat pengukuhan secara sederhana bila seseorang

telah memiliki dan memimpin institusi dayah, yang dalam kategori di atas disebut dengan ulama dayah.

Dalam kepemimpinan seorang *teungku* di dayah, memiliki titik kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah, *teungku* merupakan *figure* sentral di dunia dayah dan merupakan faktor determinan terhadap sukses atau tidaknya *ṭalabah* dalam mencari pengetahuan. *Ṭalabah* dan masyarakat juga mengharapkan seorang *teungku* dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan ke dalam pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi *kitāb* yang diajarkan maka semakin tinggi kedudukan seorang *teungku* dalam status sosial kemasyarakatan. *Teungku* juga tempat meminta nasehat dalam segala urusan masyarakat. Selain itu juga *teungku* sebagai pemimpin keagamaan, seperti memimpin shalat, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.

Kelebihan kepemimpinan *teungku* adalah memimpin secara otokratif, namun watak inklusifnya mendalam, menjunjung tinggi budaya lokal sehingga dayah menjadi akulturasi kebudayaan antar daerah, perintah dan perkataan *teungku* ditaati, sehingga segala kegiatan yang dilaksanakan di dayah bisa berjalan dengan baik.

3. Peserta Didik (*aneuk meudagang*, santri/ *ṭalabah*)

Santri/*ṭalabah* atau sering disebut dengan *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah,. *ṭalabah* terbagi kepada dua bentuk yaitu *ṭalabah mukim* dan *ṭalabah kalong*.

Pertama, ṭalabah mukim biasanya peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah, *ṭalabah* mukim biasanya berusaha hidup mandiri, mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama *ṭalabah*, *ṭalabah* tipe ini relatif intensif menyerap ilmu dan kultur yang ada di dayah, karena *ṭalabah* tipe ini mendapatkan pendidikan secara penuh selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. *Ṭalabah* mukim menempati bilik-bilik (*rangkang*), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan dayah yang bersangkutan.

Kedua, ṭalabah kalong, yaitu *ṭalabah* atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di dayah. *ṭalabah* tipe ini biasanya pergi ke dayah secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah yang bersangkutan. *Ṭalabah* tipe ini biasanya tidak secara penuh menguasai ilmu dan nilai-nilai yang ada di dayah.

Menurut Al-Ghazali, sebagai peserta didik ada beberapa etika yang harus dipenuhi antara lain: mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela, mengurangi kesibukan dunia dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk menuntut ilmu, tidak memiliki sifat angkuh terhadap ilmu yang dimilikinya, menjaga diri dari berbagai perselisihan dalam masyarakat karena akan menimbulkan kebingungan dan keterkejutan, memilih ilmu yang penting untuk dipelajari, dan membersihkan niat dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian ilmu yang dipelajarinya akan lebih

mudah untuk dipahami dan mendapat keberkatan dalam menuntut ilmu.

4. Kurikulum dan Materi Ajar (*kitāb* kuning)

Berbicara masalah dayah tidak terlepas dari berbicara masalah kurikulum, karena kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan baik di dayah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Tanpa adanya kurikulum akan mendapatkan kendala dalam proses pendidikan dan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru. Salah satu hal yang menentukan dalam kelangsungan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum itu sendiri dimaknai sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar dalam penciptaan tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis dan merupakan landasan yang dijadikan sebagai pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di samping itu, kurikulum disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi harus disesuaikan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kurikulum tersebut dijadikan pedoman bagi guru/*teungku* dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum juga bisa diartikan sebagai sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dan sejumlah pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang strategis dalam menentukan suatu sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan, termasuk pendidikan di dayah.

Kurikulum dayah secara keseluruhan adalah bahan pendidikan berupa pengetahuan dan pengalaman yang diberikan secara sistematis kepada *talabah* dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di dayah berbeda antara dayah tradisional dan modern. Dayah tradisional pada umumnya berpegang teguh pada tradisi lama yang telah diwariskan ke generasi berikutnya dan sulit menerima perubahan. Bahkan dalam persoalan regenerasi kepemimpinan dayah tidak akan diberikan kepada orang lain kecuali yang mempunyai hubungan kerabat dengan pimpinan sebelumnya ataupun yang pernah menimba ilmu pengetahuan di dayah tersebut. Sedangkan di dayah modern

sudah menggunakan kurikulum terpadu antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Ajidar Matsyah dalam tulisannya *Menata Masa Depan Kurikulum Dayah*, mengatakan bahwa sejarah kurikulum di lembaga dayah di Aceh, telah ada sejak awal berdirinya kerajaan Islam di Peureulak. Pada saat tersebut, sistem kurikulumnya dalam bentuk kajian pendalaman subjek-subjek utama ilmu-ilmu Islam. Sedangkan metode pendidikan dan pengajaran masih berbentuk *halaqah* yaitu lingkaran di mana murid duduk melingkari guru/*teungku* dan mendengar segala hal yang dibacakan dan diterangkan dari *kitāb*. Perkembangan berikutnya, kurikulum dayah mengalami modernisasi, terutama ketika telah berdirinya lembaga pendidikan Masjid Raya Baiturrahman. Strata pendidikan di masjid ini dapat disamakan dengan *Ma'had Aly* atau Dayah *Manyang* dalam istilah hari ini. Wajah baru kurikulum dayah dapat dilihat dari klasifikasi disiplin ilmu dalam bentuk fakultas yang juga diistilahkan dengan “*Dar*” atau “*al-Kulliyah*”.

Kurikulum pada dayah salafiyah disusun dengan cara tradisional. Materi dan *kitāb* yang dipelajari tergantung kepada kemauan dan kemampuan *teungku/teungku chiek* sebagai pimpinan dayah dan sebahagian besar *kitāb* tersebut berbahasa Arab dan berbahasa Jawo. Salah satu keistimewaan dayah adalah pengajian *kitāb* klasik, yang dikenal dengan sebutan “*kitāb kuning*”.

Kitāb-kitāb klasik yang diajarkan di dayah berkaitan dengan Nahwu dan *ṣaraf*, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadith, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Tarikh dan Balaghah. Kurikulum

dayah disusun berdasarkan pada pengalaman *teungku chiek* dan biasanya mengikuti pola yang sama seperti seluruh dayah lainnya di Aceh. Dalam hal ini, *teungku chiek* mengontrol sepenuhnya kurikulum yang akan diterapkan pada dayahnya. Zarkashiy menyebutkan *kitāb-kitāb* yang dipelajari di dayah tradisional/dayah salafiyah diberikan berdasarkan tingkatan. *Kitāb-kitāb* klasik yang diajarkan di dayah-dayah tradisional merupakan *kitāb-kitāb* karangan ulama-ulama terdahulu yang mencakupi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti *kitāb* fiqh, tasawuf, akhlak tafsir dan lainnya. *Kitāb* klasik ini dikenal dalam kalangan dayah sebagai *kitāb* kuning, hal ini dikarenakan lembaran *kitāb* ini secara umum berwarna kuning.

Kitāb kuning atau *kitāb-kitāb* klasik merupakan materi inti dari sebuah dayah. Martin van Bruinessen seorang ilmuwan asal Belanda telah mengadakan penelitian tentang *kitāb* kuning ia menyatakan bahwa *kitāb* kuning yang diterima di kalangan sebagian besar dayah adalah teks klasik yang ortodoks.

Pimpinan dayah dalam penyusunan kurikulum pada dayah ini juga memperhatikan pada beberapa aspek yaitu antara lain:

- a. Waktu belajar, dayah tidak menentukan batas waktu belajar bagi seorang *ṭalabah*. Penyelesaian belajar secara cepat atau lambat ditentukan oleh kemampuan *ṭalabah* itu sendiri, *teungku* hanya mengarahkan saja;
- b. *Ṭalabah* (*aneuk meudagang*), dayah tidak membatasi jumlah yang akan diterima, tidak

- membatasi umur dan tidak menentukan secara pasti waktu penerimaannya;
- c. Wewenang *ṭalabah*, bisa menentukan sendiri tatacara kegiatan belajarnya, memilih *teungku* dan tempat tinggalnya (membangun sendiri *bale*/ tempat yang sudah ada);
 - d. Wewenang dan tanggung jawab dayah dalam melaksanakan proses pengajaran terhadap *ṭalabah* berlangsung selama 24 jam, artinya dayah menjalankan tugasnya sebagai orang tua, *teungku* dan sosial kemasyarakatan serta *ṭalabah* memilih tinggal di dayah dalam waktu yang lama.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di seluruh Aceh yang lahir ditengah-tengah masyarakat, dayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung kepada pimpinannya atau *teungku chiek*. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit dari dayah yang mencoba menyesuaikan diri dengan globalisasi, namun juga tidak sedikit dayah yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan dan pengaruh perkembangan zaman serta mempertahankan tradisi lamanya. Untuk lebih mudah mengetahui sistem pemberian materi pada dayah maka penulis mempolakan dayah dari segi isi atau materi yang diajarkan sebagai tolak ukurnya, pola tersebut adalah:

- a. Materi pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari *kitāb-kitāb* klasik. Metode penyampaiannya adalah *drah* dan *halaqah* dan tidak memakai sistem klasikal.

Ṭalabah dinilai dan diukur berdasarkan *kitāb* yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan kepada *ṭalabah*;

- b. Proses belajar-mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, *ṭalabah* diberikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Metode yang digunakan adalah *drah*, *halaqah*, hafalan dan musyawarah;
- c. Pada pola ini materi pelajaran yang diberikan sudah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, serta ditambah dengan beberapa pendidikan lain, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi serta program pengembangan masyarakat;
- d. Pola ini menitik beratkan pelajaran keahlian selain pelajaran agama sebagai bekal kehidupan *ṭalabah* setelah tamat dari dayah;
- e. Pada pola ini materi yang diajarkan di dayah adalah sebagai berikut:
 - 1) Pengajaran *kitāb* kuning, Salah satu tujuan dari pendidikan dayah adalah bagaimana cara mentransfer Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam *kitāb-kitāb* klasik.
 - 2) Adanya pendidikan model madrasah dengan mengajarkan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah di dayah ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: kurikulum yang dibuat oleh dayah

sendiri dan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

- 3) Pelatihan berbagai macam keterampilan. Pola ini banyak diterapkan pada dayah modern, *ṭalabah* selain belajar di kelas juga diberikan tugas untuk belajar diluar yaitu mempraktekkan apa yang pernah diberikan atau dengan istilah teori dan praktek.

Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum dalam pendidikan dayah antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara *teungku* dan *ṭalabah*;
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang *ṭalabah* terhadap *teungku*;
- c. Pola hidup sederhana (*juhud*), kemandirian atau independensi;
- d. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan;
- e. Displin ketat, dan berani menderita untuk mencapai tujuan, dan kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

Pola-pola tersebut mengarahkan kehidupan *ṭalabah* pada: independen, kepemimpinan tunggal, kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan, kegotongroyongan, dan motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama. Pola tradisionalisme merupakan basis kultur dayah yang

menjadikan keunikan tersendiri bagi dayah yang dapat dijadikan dasar pengembangan budaya akademik di dayah. Pola hubungan yang dibangun di dayah adalah pola hubungan kebersamaan dan saling membantu, hubungan akrab antar *teungku* dan *talabah*, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini mampu mendorong keterlibatan emosional antara *teungku* dan *talabah* untuk mengembangkan dayah. Selain itu juga didukung oleh sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang *talabah* pada *teungku*, dan pola tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan di dayah.

5. Metodologi Pengajaran di Dayah

Penggunaan metode yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan di dayah. Pada pendidikan di dayah salafiyah kecenderungannya masih mempertahankan metode tradisional yang telah digunakan secara turun temurun.

Hal ini dikarenakan dayah mempunyai tujuan tersendiri yaitu kemampuan membaca *kitāb* kuning, menterjemahkannya secara harfiyah dan terikat serta mampu mengambil kesimpulan sesuai isi kaidah- kaidah yang ada.

Menurut Ahmad Tafsir untuk memilih dan menentukan metode yang sesuai untuk digunakan dalam satu mata pelajaran, maka perlu pertimbangan beberapa hal antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan dan perbedaan individu

- lainnya;
- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pada daerah kognitif maka metode *driil* kurang tepat digunakan;
 - c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan;
 - d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan;
 - e. Kemampuan pengajar menentukan;
 - f. Sifat bahan pengajaran, ada bahan pelajaran yang sesuai disampaikan dengan metode ceramah, ada juga yang lebih baik dengan metode driil.

Pada umumnya pembelajaran di dayah mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Pada kedua model ini *teungku* bersifat aktif sedangkan *talabah* pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Ismail Yacob, ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pengajian dan mendalami *kitāb-kitāb* di dayah, di antaranya:

- a. *Teungku* membaca *kitāb* kemudian menterjemahkan, lalu menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan *talabah* menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan

penuh konsentrasi. Bagi *ṭalabah* yang *muḥtadī* biasanya *teungku* membaca secara perlahan-lahan serta menterjemahkan kata demi kata secara harfiyah, sehingga *ṭalabah* dengan mudah bisa memahaminya. Sebaliknya jika *ṭalabah* telah mampu, maka *teungku* membaca dan menterjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik *ṭalabah* supaya kreatif dan dinamis. Sistem ini, lama masa belajar tidak mengikut pada berapa lama tahun belajar, tetapi tergantung pada kemampuan *ṭalabah* untuk menamatkan *kitāb-kitāb* yang telah ditetapkan. Kelebihan metode ini adalah prestasi *ṭalabah* yang cerdas dan tanggapan yang baik serta rajin mempelajari dan mengulangi pelajarannya, sehingga dalam waktu relatif singkat *ṭalabah* tersebut dapat menyelesaikan pendidikannya.

- b. Dayah juga mengembangkan metode *muzakarah* yang diadakan antara sesama *ṭalabah* membahas sesuatu masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam metode *muzakarah* biasanya *ṭalabah* dibagi kepada beberapa kelompok sesuai dengan pokok bahasan yang telah ditentukan. Kelompok pertama disebut kelompok *muthbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut *kelompok munfi* (penantang). Diskusi dipimpin oleh satu atau beberapa orang *teungku* yang bertindak sebagai hakim. Tujuan metode ini adalah mendidik *ṭalabah* agar

kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu permasalahan.

- c. Metode pengajian terbuka atau *majlis ta'lim* yaitu suatu pengajian yang bersifat terbuka kepada masyarakat luas. *majlis ta'lim* biasanya dipimpin langsung oleh *teungku*.

M. Hasby Amiruddin dalam bukunya juga mengatakan bahwa metode mengajar yang diterapkan di dayah adalah secara oral dan metode hafalan. *Teungku* dan *ṭalabah* biasanya duduk dalam sebuah lingkungan (halaqah), namun sejak tahun 1960-an sebagian dari mereka menggunakan ruang kelas seperti sekolah umum, di mana murid-muridnya duduk di atas kursi. *Teungku* menerangkan teks-teks agama kepada *ṭalabah* yang duduk di sekitar atau di depannya, mendengarkan, berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Metode lain adalah *ṭalabah* datang satu per satu kepada seorang guru dengan membawa *kitāb* yang sedang mereka pelajari, kemudian *teungku* membaca teks, memberikan komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta *ṭalabah* untuk membaca kembali teks yang telah dibacakan. Meskipun demikian, pada kelas yang paling tinggi, metode diskusi lebih diprioritaskan dalam segala aktivitas proses belajar-mengajar, dan ruang kelas merupakan sebuah ruang seminar, *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus sebagai narasumber. Try Qurniaty menambahkan bahwa pendidikan di dayah dilakukan beberapa cara, antara lain:

- a. Peserta didik/*ṭalabah* satu persatu mendatangi guru/*teungku* dengan membawa satu *kitāb* yang sedang dipelajari. *Teungku* membaca salah satu bab, memberi penjelasan, kemudian menyuruh peserta didik untuk membaca ulang teks yang telah dibacakannya dan mengulanginya atau menuliskan penjelasan yang telah disampaikan tadi;
- b. Peserta didik/*ṭalabah* duduk melingkar di sekeliling guru yang membaca dan menjelaskan teks seperti guru besar menyampaikan pelajaran di kelas, kemudian memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik.

Di samping itu juga ada metode hafalan yaitu *ṭalabah* menghafal teks atau kalimat tertentu dari *kitāb* yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal diajarkan dalam bentuk *syair* atau *nadham* karena dengan *syair* atau *nadham* memudahkan *ṭalabah* untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun di saat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal dalam sistem pendidikan dayah merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal. Hafalan tidak hanya terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist maupun *nadham* tetapi juga isi atau *kitāb* tertentu karena itu pula oleh sebagian guru/*teungku* diajarkan secara berangsur, kalimat demi kalimat sehingga *ṭalabah*nya mengerti apa yang diajarkannya.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di dayah dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

- a. Ditinjau dari segi materi pelajarannya, yang diajarkan adalah mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada *kitāb-kitāb* klasik (*kitāb* kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan *kitāb-kitāb* yang sederhana (*kitāb jawo/kitāb* arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan *kitāb-kitāb* yang lebih mendalam, tingkatan suatu dayah dapat diketahui dari jenis *kitāb-kitāb* yang diajarkan. Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam *kitāb-kitāb* Islam klasik yang diajarkan di dayah, yaitu: Nahwu dan *ṣaraf* (morfologi), Fiqh, Ushul fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari *kitāb* yang dipelajarinya;
- b. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, *meudrah* dan *muedeubat*, dalam tradisi dayah di Jawa sering disebut *sorogan* dan *wetonan*;
- c. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal, *ṭalabah* tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan *kitāb* yang dipelajarinya;
- d. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, di dayah tidak mengenal nomor induk pelajar, rapor, sertifikat dan lain sebagainya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di dayah mempunyai kehususan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan lain pada umumnya,

antara lain yaitu :

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara *ṭalabah* dan *teungku*;
- b. Kehidupan di dayah metampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non-kurikuler mereka;
- c. *Ṭalabah* tidak mengharap penghargaan pendidikan yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar dayah tidak mengeluarkan ijazah. *Ṭalabah* dengan ketulusan hatinya masuk dayah tanpa mengharapkan ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama adalah mencari keridhaan Allah SWT dan ilmu untuk diamalkan;
- d. Sistem dayah mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. Alumni dayah tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

6. Sarana dan Prasarana dayah

Sarana dan prasarana merupakan kelengkapan pendidikan yang harus ada untuk mendukung terlaksananya pendidikan dengan baik. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari 8 standar pendidikan yang harus disediakan. Kriteria minimum dari sarana adanya perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku/*kitāb* dan sumber

belajar sedangkan prasarana terdiri dari adanya lahan, bangunan, ruang-ruang, perpustakaan, tempat ibadah, dan lain-lain.

Pendidikan di dayah Salafiyah biasanya menggunakan sarana seperti: masjid, mushalla, *rangkang*, *bale*, dan lain-lain. *ṭalabah* menetap di asrama/bilik yang telah ditentukan, dengan menetap di dayah, *ṭalabah* dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan *ṭalabah* lainnya atau *teungku* setiap saat. Selain asrama, sarana lain yang digunakan di dayah adalah masjid selain sebagai tempat melaksanakan ibadah sehari-hari, masjid juga berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yaitu tempat memberikan pelajaran serta mendidik mental *ṭalabah*. Dalam sistem pendidikan dayah, masjid merupakan tempat utama dalam melaksanakan segala akitivitas pembelajaran, masjid dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik *ṭalabah*, terutama dalam kegiatan shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran *kitāb-kitāb* klasik.

C. Grand Konsep Budaya Akademik di Dayah Salafiyah

Membangun budaya akademik dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan proses yang panjang, diperlukan perencanaan dan sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga menjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma akademik dalam kegiatan proses pendidikan. Tanpa melakukan kegiatan-kegiatan akademik, sulit bagi seorang akademisi untuk memperoleh nilai-nilai normative akademik.

Kurniawan dalam tulisannya mengatakan bahwa budaya akademik sebagai subsistem dari sebuah lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban manusia secara keseluruhan. Indikator kualitas lembaga pendidikan akan ditentukan oleh civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik.

Budaya akademik merupakan budaya universal kepada setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Menurutnya untuk membangun budaya akademik dalam sebuah lembaga pendidikan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, *Pertama*, adanya sumber daya manusia, terutama staf pengajarnya/*teungku* yang mempunyai keunggulan akademik dan dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan. *Kedua*, menguasai tradisi akademik yang unggul, melalui penyusunan kurikulum yang aktual, realistik, dan berorientasi kepada masa depan, kegiatan pendidikannya melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, dan kemudian dikembangkan dalam diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah. *Ketiga*, tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti lingkungan pendidikan yang sejuk, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

Meningkatkan mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan meningkatkan mutu di perusahaan. Peningkatan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan memerlukan *academic culture* dan *academic*

atmosphere, sedangkan dalam perusahaan diperlukan *corporate value*. Budaya akademik tidak dapat tumbuh semata-mata dari peraturan atau regulasi yang dibuat akan tetapi berakar pada norma dan nilai ilmiah (*scientific norms and values*).

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan penting untuk mengembangkan budaya akademik karena dayah telah banyak melahirkan ulama dan merupakan tempat dalam mengembangkan ilmu Agama serta benteng pertahanan umat dalam menanggapi berbagai persoalan umat dan dekadensi moral. Pengembangan budaya akademik di dayah merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian *ṭalabah* menjadi *insan kamil* yang penuh optimis, berani, tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik. Perkembangan sebuah dayah bukan hanya dilihat dari segi sarana dan prasarana saja akan tetapi juga di lihat dari aspek nilai yang meliputi kinerja individu *teungku* dan *ṭalabah* serta organisasi yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya, dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dan organisasi).

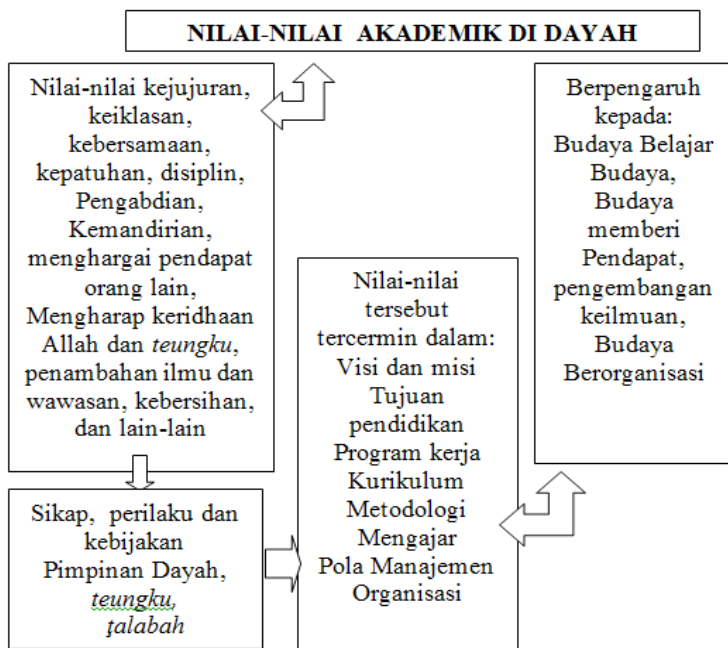
Budaya akademik di dayah pernah berkembang pada masa dahulu terutama pada periode klasik (abad pertengahan). Pada masa tersebut telah muncul budaya akademik dalam aspek pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan cerdas dan telah berusaha keras untuk mengaplikasikannya dalam realita kehidupan dengan menghasilkan banyak karya dan pemikirannya. *Kitāb-kitāb*

yang dibaca di dayah sekarang seperti *Bajuri*, *Maḥalli*, *ṭufah*, dalam ilmu Fiqh, *iḥyā ‘ulūmuddīn* dalam bidang tasawuf, adalah bahagian dari *kitāb-kitāb* produk periode pertengahan. Untuk itulah pimpinan dayah, *teungku*, pengelola dayah dan *ṭalabah* perlu dibekali pemahaman konsep tentang budaya akademik. Dengan memahami konsep budaya akademik, serta mengembangkannya di dayah akan menghasilkan perkembangan dayah yang lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh sebab itu pengembangan budaya akademik di dayah merupakan hal yang penting dan berpengaruh dalam membentuk profesionalitas pelaku pendidikan yang bernilai agama dan berbudaya. Dengan demikian, budaya akademik di dayah dapat dikatakan berkembang apabila dilakukan secara komprehensif baik dari segi sarana dan prasarana juga penataan lingkungan dayah yang kondusif, dan proses pembelajaran berjalan baik.

Suasana akademis yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai akan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk mengembangkan sebuah lembaga pendidikan termasuk dayah. Pengembangan tersebut dilakukan baik dari sisi spiritual, intelektual, profesional, atau sebaliknya. Jika sebuah lembaga pendidikan dibangun dengan suasana akademik yang tidak harmonis, saling mencurigai dan tidak menghargai di antara sesama maka akan melemahkan dan akan membuat lembaga pendidikan tersebut tidak akan bisa bertahan lama.

Budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan mengembangkan budaya dengan nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Di antaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi: keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Berkembang atau tidaknya budaya akademik di dayah dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di dayah dan menjadi pegangan dalam menjalankan roda pendidikan di dayah. Sehingga untuk mengembangkan budaya akademik di dayah perlu diperhatikan beberapa hal, seperti yang digambarkan dalam peraga berikut ini:



Bagan 1.2
Nilai-nilai Budaya Akademik di Dayah Salafiyah

Mengembangkan budaya akademik di dayah dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, pengembangan pada nilai-nilai, pengembangan pada tataran teknis dan pengembangan pada tataran sosial. Proses pengembangan budaya akademik dapat dimulai dengan pengembangan nilai-nilai, yaitu dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai, nilai-nilai kejujuran, keiklasan, kebersamaan, kepatuhan, disiplin, pengabdian, kemandirian, menghargai keridhaan Allah dan keridhaan *teungku*, dan lain-lain. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan, adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai sebagai sumber budaya akademik, yang dilakukan secara bersama-sama, dan menetapkan sebagai sebuah kebijakan dan dibuat dalam bentuk surat keputusan bersama atau rekomendasi;
2. Melakukan sosialisasi secara berkelanjutan kepada seluruh *stakeholder* atau pimpinan dayah, melalui rapat-rapat, *duék pakat*, selebaran dan ceramah-ceramah, dan lain-lain;
3. Meyakini dan berpegang teguh kepada keputusan yang sudah diambil secara bersama dan melakukan evaluasi secara berkala serta memberikan teguran bagi yang melangarnya dan memberikan pujian atau penghargaan bagi yang berkomitmen dalam menjalankannya.

Langkah selanjutnya adalah pengembangan teknis yang dilakukan oleh pimpinan dayah, *teungku* dan *talabah* setelah melakukan dan mengidentifikasi nilai-nilai yang berkembang seperti yang telah disebutkan di atas yaitu dengan cara mengembangkan manajemen organisasi. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu:

1. Pimpinan, *teungku* dan *talabah* melakukan evaluasi secara keseluruhan sistem pendidikan, seperti kurikulum, metode mengajar, struktur organisasi, tugas pengajar, kebijakan-kebijakan, tata tertib atau peraturan yang telah ditetapkan, dan lain-lain;
2. Pimpinan, *teungku* dan *talabah*, menentukan dan mengembangkan kebijakan dayah pada setiap sistem yang merefleksikan nilai-nilai dayah yang

telah ditentukan bersama.

Langkah selanjutnya adalah pengembangan sosial, dengan mengembalikan budaya dayah ke dalam masyarakat sehingga menjadi kebiasaan baik dalam lingkungan dayah maupun di luar dayah. Tahapan pengembangan budaya akademik dayah bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 2.7
Langkah-langkah Mewujudkan Budaya Akademik di Dayah

NO	LANGKAH	KEGIATAN
1	Menentukan tujuan dan visi, misi, & Penetapan kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan, visi dan misi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan yang telah ditentukan; 2. Membentuk tim khusus untuk merumuskan tujuan, visi dan misi; 3. Melibatkan semua komponen; 4. Menetapkan kebijakan-kebijakan sesuai dengan kesepakatan bersama.
2	Membangun Komunikasi dengan semua pihak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi yang harmonis antara pimpinan dayah dan <i>teungku</i> dayah; 2. Komunikasi dengan <i>talabah</i> dan wali <i>talabah</i>; 3. Komunikasi dengan <i>stakeholder</i> lainnya.

3	Inovatif dan kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan program unggulan; 2. Mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
4	Melakukan Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi kepada semua <i>stakeholder</i>; 2. Sosialisasi dilakukan melalui: rapat, <i>duek pakat</i>, pengajian, selebaran dan ceramah-ceramah, dan lain-lain.
5	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama; 2. Eavalusi dilakukan melalui rapat atau pertemuan; 3. Memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>; 4. Melakukan <i>follow up</i> setiap keputusan yang telah diambil.

Untuk mengembangkan budaya akademik diperlukan perubahan sikap terlebih dahulu, sikap disebut juga dengan perilaku. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, sikap dapat dirubah dengan beberapa cara, yaitu:

1. *Adopsi*, suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap;

2. *Differensiasi*, terjadinya perubahan sikap akibat dari berkembangnya intelegensi, bertambahnya usia dan pengalaman, sehingga ada hal-hal yang berkembang;
3. *Integrasi*, pembentukan sikap secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sampai akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut;
4. *Tauma*, pengalaman tiba-tiba dan mengejutkan.⁶⁵

Salah satu dari tujuan pendidikan adalah merubah pola dan tingkah laku manusia dari perilaku dan sikap yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik, pembentukan sikap dan perilaku tersebut bisa dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan bisa merubah pola akademik suatu lembaga pendidikan termasuk di dalamnya dayah.

⁶⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Penerbitan Kosgoro, 1980), hlm. 98.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Dayah Ruhul Falah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Dayah Ruhul Falah

Dayah Ruhul Falah berdiri pada tanggal 13 Januari 2003 yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1424 H, didirikan oleh Teungku H. Ibrahim Hasyim. Dayah Ruhul Falah terletak di Desa Leupung Riwat kemukiman Samahani Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar.¹ Daerah ini pada mulanya adalah pemukiman yang

¹ Ayah Samahani sebelumnya menuntut ilmu dan mengabdikan di Dayah Seulimeum yang didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama besar yang *'alim* dan kharismatik yaitu alm Syeikh Teungku H. Abdul Wahab Abbas (Abu Seulimeum) dalam rentang waktu yang cukup panjang 1982 – 2002.

tidak begitu banyak penduduknya, namun setelah dayah ini didirikan penduduknya bertambah banyak. Ketika dayah ini didirikan pada Tahun 2003 jama'ahnya belum banyak, semakin lama semakin banyak jama'ah yang menghadiri pengajian yang dipimpin langsung oleh Teungku H. Ibrahim Hasyim sering dipanggil dengan sebutan Ayah Samahani.

Salah satu cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Ayah samahani adalah memberi ceramah sebelum dan setelah shalat berjama'ah. Biasanya beliau memberikan ceramah pengajian yang isinya berkisar pada soal rukun Iman, rukun Islam serta Akhlak yang menyangkut kehidupan sehari-hari, cara penyampaiannya yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian jama'ahnya bertambah banyak. Jamaah yang datang dari penduduk desa setempat dan juga dari masyarakat sekelilingnya. Sebahagian dari mereka yang ikut mengaji ingin menetap di tempat *teungku* dan mulai ada beberapa orangtua ingin menitipkan anaknya kepada *teungku*. Maka untuk menampung *ṭalabah* yang dititipkan oleh orang tuanya, dibangunlah sebuah asrama/*bale* yang sederhana, ketika *ṭalabah* semakin banyak yang datang maka didirikanlah sebuah dayah yang di dalamnya terdapat asrama, masjid, *teungku* dan *ṭalabah*.²

Dayah Ruhul Falah letaknya srategis untuk sebuah lembaga pendidikan karena berdekatan dengan jalan raya atau jalur Banda Aceh-Medan yang memudahkan bagi masyarakat. Dayah ini diberi nama Ruhul Falah yang

2 Wawancara dengan pimpinan Dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

berarti semangat kemenangan sesuai dengan perjuangan yang beliau lakukan. Sebelum Dayah Ruhul Falah ini berdiri, sudah pernah ada sebuah dayah yang bernama Dayah Teungku Chik Jeurat Raya yang sudah lama sekali. Sehingga setelah Teungku H. Ibrahim Hasyim pulang kembali ke Desa Samahani, dan beliau kembali mengembangkan tempat pengajian tersebut. Teungku H. Ibrahim Hasyim merupakan penduduk asli Samahani yang *meudagan* di Dayah Seulimeum.³

Adapun Letak geografis Dayah Ruhul Falah berbatasan dengan: Sebelah Timur berbatasan dengan kebun masyarakat Desa Leupung Cut, Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya Banda Aceh-Medan, Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk Desa Leupung Rayeuk, Sebelah Selatan berbatasan dengan Sawah penduduk Desa Teu.⁴

Teungku H. Ibrahim Hasyim lahir di Samahani pada tanggal 07 Juli 1945. Teungku H. Ibrahim Hasyim sering dipanggil dengan sebutan Ayah Samahani, karena beliau dianggap sebagai tokoh pemuka agama di Samahani. Setelah menyelesaikan Sekolah SRI, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Dayah Ruhul Fatah Seulimeum yang dipimpin oleh Teungku Abdul Wahab Bin Abbas Seulimeum. Beliau menikah dengan salah seorang putri dari Teungku Chiek Abdul Wahab, Ummi Zurriaty AW dan dikaruniai sembilan orang anak, dua putra dan tujuh putri. Setelah menamatkan pendidikannya. Ayah

³ Wawancara dengan pimpinan Dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

⁴ Wawancara dengan pimpinan Dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

Samahani berbakti mengajar dan aktif dalam berbagai organisasi seperti HUDA, PWNU Aceh, MAA, Forsiar, Penyuluh Agama, dan lainnya. Beliau juga pernah menjadi anggota MPU Aceh dan Wakil Ketua MPD Aceh Besar. Ayah Samahani juga pernah menjadi anggota DPRD Aceh Besar selama dua periode (1982-1986 1986-1990).⁵

Setelah meninggal Teungku H. Ibrahim, kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya Teungku Muhammad Hafiz H.Ib. Di bawah kepemimpinannya dayah ini terus berkembang. Teungku Muhammad Hafiz H. Ib merupakan alumni dari dayah MUDI MESRA (Ma'had 'Aly Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya). Dalam kepemimpinannya Teungku Muhammad Hafiz H.Ib melanjutkan kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan dayah sebelumnya.⁶

b. Visi dan Misi Dayah Ruhul Falah

Adapun visi dan misi Dayah Ruhul Falah Samahani adalah sebagai berikut: Visi: “Mewujudkan generasi yang berkompentensi yang menguasai iman dan taqwa” Misi: 1) Merupakan tempat pengkaderan ulama; 2) Membentuk generasi yang imani; 3) Membekali keterampilan untuk kemandirian; 4) Menjadi tempat rujukan hukum ummat; 5) Melayani dengan penuh ikhlas hati. 6) Mewujudkan lembaga yang menarik dan berkualitas.⁷

⁵ Wawancara dengan pimpinan Dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

⁶ Wawancara dengan pimpinan Dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

⁷ Wawancara dengan pimpinan Dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

- c. Kurikulum yang digunakan di Dayah Ruhul Falah
 Kurikulum yang digunakan pada Dayah Ruhul Falah masih berorientasi kepada sistem tradisional yang sudah digunakan secara turun temurun. *Kitāb* yang diajarkan adalah *kitāb-kitāb* abad pertengahan dan masih digunakan hingga saat ini. Adapun kurikulum yang ada di Dayah Ruhul Falah yaitu berdasarkan kelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.8
Kurikulum Dayah Ruhul Falah

No	Kelas	Nama <i>Kitāb</i>
1.	<i>Tajhiziah</i> (kelas paling rendah)	<i>Farzu'in, Tanbihul Ghafilīn, Akhlak, Masā'ilal Muhtadīn</i> dan Riwayat Nabi, Al-Qur'an
2.	Kelas I	<i>Matan Takrib, Tahrirul Akwal, zammun, Bidāyatussādiqīn,</i> Riwayat Nabi, dan Al-qur'an
3.	Kelas II	<i>Bajuri, Matan Al-Jurūmiah, Matan Bina, Taisir Akhlak, Khamsatun Mautun, Jawakit Waljawahir, Khulasah</i> dan Al-Qur'an.
4.	Kelas III	<i>Bajuri, Ta'lim Muta'alim, Matan Bina, Jarumiyah, Hadis Matan Arba'in, Khamsatun Mautun, Khulasah</i> dan Al-Qur'an
5.	Kelas IV	<i>I'annah ṭālibīn, Mutammimah, Mutambina, Ta'lim Muta'alim, Khulasah, Tankihul Kauli</i>

6.	Kelas V	<i>Maḥalli, Nufahat, Bayan, Alfiah, Tafsir jalalain, Matan Sulam, Hududī.</i> ¹
----	---------	--

Kitāb-kitāb tersebut wajib dipelajari oleh semua *ṭalabah* supaya mereka bisa memahami dan mendalami ilmu Tauhid, akhlak, Ushul Fiqh dan Bahasa Arab. Di samping itu juga *ṭalabah* mempelajari *Sirah Nabawiyah* dan sejarah-sejarah perjuangan Islam lainnya. Di dayah, *ṭalabah* ditekankan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal hadist-hadist yang berkaitan dengan amalan sehari-hari.⁸

Di samping mengaji *kitāb* yang sudah ditentukan, Dayah Ruhul Falah juga mengadakan kegiatan berupa:

1. Memberikan fasilitas asrama bagi *ṭalabah* dari luar kecamatan;
2. Mengadakan kegiatan keagamaan meliputi belajar *kitāb* kuning;
3. Mempraktekkan hukum agama;
4. Melakukan rehabilitasi (materi khusus) bagi pencerahan mental;
5. Memberikan pendidikan keterampilan untuk menunjang kemandirian anak-anak;
6. Mengadakan Majelis Ta'lim, pengajian bagi masyarakat.⁹

Adapun metode mengajar di Dayah Ruhul Falah

⁸ Wawancara dengan Ihsanuddin, *ṭalabah* Dayah Ruhul Falah, pada tanggal 10 Februari 2015.

⁹ Wawancara dengan Teungku Faisal, Dayah Ruhul Falah, pada tanggal 10 Februari 2015.

masih menggunakan metode tradisional. *Ṭalabah* dengan cermat mengikuti pengajian *kitāb* kuning yang diberikan oleh seorang *teungku* melalui metode ceramah dan hafalan. Kemudian *teungku* menjelaskan pokok pembahasannya kemudian *ṭalabah* menganalisa dan berdiskusi tentang pokok-pokok pembahasan yang telah disampaikan oleh *teungku*.¹⁰ Setelah pengajian dilaksanakan, *ṭalabah* mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh *teungku* sehingga *ṭalabah* dapat mengerti lebih mendalam tentang pokok pembahasan yang telah dibahas dalam pengajiannya.

d. Fasilitas Dayah Ruhul Falah

Untuk kelancaran dalam proses belajar-mengajar Dayah Ruhul Falah terus membenah diri dengan membangun sarana dan prasarana dayah dari awalnya sebuah *bale* kecil sampai dengan tersedianya gedung dan sarana yang lain. Semenjak didirikan pada tahun 2003 sampai sekarang, Dayah Ruhul Falah sudah memiliki fasilitas sarana dan prasarana sendiri yang dananya berasal dari swadaya masyarakat dan pemerintah.

Adapun fasilitas yang dimiliki Dayah Ruhul Falah Samahani sebagai penunjang proses belajar-mengajar termasuk kebutuhan *ṭalabah*, di antaranya: satu unit ruang kantor pimpinan, satu unit ruang kantor sekretariat, satu Perpustakaan, satu unit masjid, satu ruang koperasi, delapan ruang belajar, enam asrama, dua dapur umum, tiga MCK, satu ruang penginapan *ṭalabah* non mukim,

¹⁰ Wawancara dengan Ihsanuddin, *ṭalabah* Dayah Ruhul Falah pada tanggal 10 Februari 2015.

dua rumah *teungku*, satu rumah pimpinan, satu lapangan Badminton dan dua Lahan perkebunan/pertanian.¹¹

Dayah Ruhul Falah terus membenahi diri menyediakan segala sarana dan fasilitas untuk dayah, hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi sarana dan prasarana untuk kelancaran proses belajar-mengajar yaitu demi memenuhi kebutuhan kegiatan *talabah* yang terus meningkat. Dayah Ruhul Falah termasuk salah satu dayah yang sedang berkembang dan *talabah* terus bertambah setiap tahun.

Menurut pimpinan dayah penyediaan sarana dan fasilitas dayah merupakan suatu hal yang penting dalam proses belajar-mengajar tanpa adanya fasilitas yang mencukupi, sehingga tujuan pembelajaran dan pengajaran tidak dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan. Sarana dan fasilitas yang telah dibangun merupakan hasil dari bantuan masyarakat, orang tua *talabah*, *talabah* serta bantuan pemerintah daerah.¹²

e. Tenaga Pengajar/ *teungku* di Dayah Ruhul Falah

Adapun jumlah *teungku* yang ada di Dayah Ruhul Falah dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹³

11 Wawancara dengan pimpinan dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

12 Wawancara dengan pimpinan dayah Teungku Muhammad Hafiz H. Ib, tanggal 07 Februari 2015.

13 Wawancara dengan Teungku Saifullah, selaku Kabid Pendidikan Dayah Ruhul Falah pada tanggal 10 Februari 2015.

Tabel. 2.9
Nama-Nama Tenaga Pengajar di Dayah Ruhul Falah

No	Nama Teungku	Pendidikan	Keterangan
1	Teungku H. Ibrahim Hasyim (Alm)	Alumni dayah	Pimpinan dayah
2	Teungku Muhammad Hafiz	Alumni dayah	Pimpinan dayah
3	Teungku Saifullah. AR	Alumni dayah	Teungku dayah
4	Teungku Mediansyah	Alumni dayah	Teungku dayah
5	Teungku Muammar Khadafi	Alumni dayah	Teungku dayah
6	Teungku Said Muzakkir SE	Alumni dayah/PT	Teungku dayah
7	Teungku Basyir ALBA	Alumni dayah	Teungku dayah
8	Teungku Rahmad Efendi	Alumni dayah	Teungku dayah
9	Teungku Amiruddin, S,Pd	Alumni dayah/PT	Teungku dayah
10	Teungku Hafiz	Alumni dayah	Teungku dayah
11	Teungku Safruddin LB	Alumni dayah/PT	Teungku dayah
12	Teungku Furqan, AB, BA	Alumni dayah/PT	Teungku dayah
13	Teungku Iqbal Saputra	Alumni dayah	Teungku dayah
14	Teungku Faisal	Alumni dayah	Teungku dayah

Kebanyakan dari tenaga pendidik di Dayah Ruhul Falah berasal dari alumninya, kecuali pimpinan dayah

yang berasal dari Alumni dayah Seulimuem. Selain itu ada juga *teungku* yang mengajar merangkap sebagai murid sekaligus sebagai *teungku*, biasanya mereka mengajar di kelas rendah, jika ada *teungku* yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh *teungku* yang lain dengan pemberitahuan sebelumnya.

f. Struktur Organisasi Dayah Ruhul Falah

Adapun struktur organisasi Dayah Ruhul Islam adalah sebagai berikut (*Terlampir*).

2. Dayah Ruhul Islam

a. Sejarah Singkat Berdirinya Dayah Ruhul Islam

Dayah Ruhul Islam didirikan oleh Teungku H. Idris pada tanggal 4 Mei 1972. Beliau lahir pada tahun 1942 di Gampong Lambeugak, beliau merupakan anak dari Abdurrahman dan Zainab. Teungku. H. Idris *meudagang* ke Dayah Mudi Mesra Samalanga selama lebih kurang 15 Tahun, kemudian beliau pulang ke kampung halamannya untuk mendirikan sebuah dayah yang bernama Dayah Ruhul Islam yang ada di Gampong Lambeugak Kemungkiman Glee Yeung Kabupaten Aceh Besar.¹⁴ Setelah bermusyawarah dengan masyarakat sekitar Gampong Lambeugak teungku H. Idris mendirikan sebuah dayah yang diberi nama Dayah Ruhul Islam di Gampong Lambeugak Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, tanggal 4 Mei 1972 di bawah pimpinan Teungku H Idris.

¹⁴ Kecamatan Lampakuk termasuk wilayah Indrapuri, namun setelah terjadinya pemekaran pada Tahun 2000, terbentuklah Kecamatan Kuta Cot Gliee.

Awal berdirinya Dayah Ruhul Islam dimulai dengan didirikannya *bale tuha* (tempat pengajian pertama), kemudian didirikan sebuah *meunasah* sebagai tempat pengajian anak-anak dan tempat pengajian orang dewasa. Kemudian *ṭalabah* dan masyarakat yang mengaji terus bertambah, kemudian masyarakat secara bergotong royong mendirikan *rangkang-rangkang* lain untuk *ṭalabah* yang mulai menetap.¹⁵

Setelah Teungku Idris meninggal dunia, kepemimpinan dayah dilanjutkan oleh anaknya Teungku Dhiauddin Idris. Di bawah kepemimpinan Teungku Dhiauddin Idris, dayah ini terus berkembang. Teungku Dhiauddin merupakan alumni Dayah Mudi Mesra Samalanga, beliau juga melanjutkan kebijakan dan sistem kepemimpinan terdahulu baik dari segi kurikulum, metode, dan lain-lain. Dayah Ruhul Islam terus berkembang baik dari segi sarana maupun prasarana, kepercayaan masyarakat pun semakin tinggi, hal ini bisa dilihat dari banyaknya bantuan dari masyarakat, wali *ṭalabah* maupun donatur lainnya.¹⁶

Dayah Ruhul Islam menjadi pusat pendidikan Islam bagi masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Adapun letak Dayah Ruhul Islam secara geografis ada di kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Medan-Banda Aceh, Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan warga, Sebelah Timur berbatasan dengan SMA Lampakuk,

¹⁵ Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

¹⁶ Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

Sebelah Barat berbatasan dengan sawah.

b. Visi dan Misi Dayah Ruhul Islam

Adapun Visi dan Misi Dayah Ruhul Islam adalah

:¹⁷

Visi: Membentuk pribadi muslim yang sempurna yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan misinya:

1. Menciptakan generasi yang Islami;
2. Menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran dengan metode pembelajaran yang proaktif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dibidang ilmu Syari'ah dan Aqidah.¹⁸

c. Kurikulum yang digunakan di Dayah Ruhul Islam

Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat oleh pimpinan dayah sendiri, disesuaikan dengan dayah lainnya yang ada di Provinsi Aceh. Kurikulumnya tidak tertulis secara jelas, tetapi berupa *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi dan ada pada benak *teungku*). Adapun materi yang diajarkan di dayah adalah *ilmu Nahwu, şaraf, Badi', Ma'anā, Bayan, Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits dan Mantiq*. Sedangkan *kitāb* yang digunakan adalah *Kitāb* yang berbahasa Arab mulai dari *kitāb* dasar seperti *Matan Taqrib* sampai *kitāb Maḥalli* untuk bidang *Fiqh, Kitāb Matan Al-Jurūmiah*sampai

¹⁷ Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

¹⁸ Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

dengan *Kitāb Ibn ‘Aqil* untuk bidang *Nahwu*, dan *kitāb Matan Bina* sampai *kitāb Mathuk* untuk bidang *ṣaraf* serta *Kitāb Matan Sanusi* sampai *Kitāb Al-ḥusnī* untuk bidang Tauhid.¹⁹

Metode yang digunakan di Dayah Ruhul Islam adalah sama seperti metode yang digunakan di dayah salafiyah lainnya yaitu metode ceramah, hafalan, diskusi dan latihan, dengan sistem halaqah dan draḥ.²⁰

Adapun *kitāb-kitāb* yang dipelajari di dayah ini adalah antara lain:²¹

Tabel. 2.10

Kurikulum Dayah Ruhul Islam

No	Nama <i>Kitāb</i>	Keterangan isi <i>Kitāb</i>	Pengarang
1	<i>Bidāyah al-Mu- jtahid</i>	<i>Kitāb</i> Fiqh, menerangkan tentang hukum- hukum yang ada dalam Fiqh	Ibn Rusyd
2	<i>Jawāhir al- Bukhari</i>	<i>Kitāb</i> tentang Hadits, kumpulan hadits-hadits sahih dari imam Bukhari	Ibn ‘Abdillah Muhammad al- Bukhārī
3	<i>Fath al- Wah- hab</i>	<i>Kitāb</i> tentang Fiqh, yang berlandaskan pada Mazhab Syāfi‘i	Abī Yahyā Zakariya al- ‘Ansārī

19 Wawancara dengan teungku Dayah Ruhul Islam teungku Azmi seksi pendidikan, tanggal 11 Januari 2015.

20 Wawancara dengan *ṭalabah* Dayah Ruhul Islam Miswar, tanggal 11 Januari 2015.

21 Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

4	<i>Hidayah al-Mustafid</i>	<i>Kitāb</i> Tajwid, cara-cara membaca Al-Qur'an	Muhammad al-Mahmud
5	<i>Ja' u al-Jāwamī</i>	<i>Kitāb</i> Ushul Fiqh, menguraikan beberapa persoalan tentang dalil Ushul fiqh	Bananī
6	<i>Matan Al-Jurū-miah</i>	<i>Kitāb</i> Nahwu, membahas tentang gramatika bahasa Arab	Syaikh Ahmad Zain Dahlan
7	<i>Khulāsah nūr Al-Yaqīn</i>	<i>Kitāb</i> sejarah, yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW.	'Umar 'Abdul Jabīr
8	<i>Matn Binā wa al- 'Asas</i>	<i>Kitāb ṣaraf</i> , membicarakan perubahan-perubahan kata	Abi Hasan 'Ali ibn Hisyam
9	<i>Matan Sanusī</i>	<i>Kitāb ṣaraf</i>	Abi Hasan Ali ibn Hisyam
10	<i>Ta' līm al- Muta' Alimīn</i>	<i>Kitāb</i> tentang pendidikan, membahas tentang hubungan antara guru dan murid dan sebaliknya	Syaikh Ibrahim
11	<i>Tafsir al-Jalālaīn</i>	<i>Kitāb</i> tafsir Al-Qur'an, menafsirkan setiap ayat dalam al-Qur'an	Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahallī

12	<i>Syarh Minhaj Al-Talibin</i>	Membahas tentang sistem pemerintahan dalam Islam	Ibn Hajar Al-Haytamī
13	<i>Ush al-Waraqah</i>	<i>Kitāb</i> Ushul fiqh, menerangkan beberapa dalil pokok Ushul fiqh	Al-Dimyath Ahmad
14	<i>Jauwhar al-Maknun</i>	<i>Kitāb</i> balāqah (gaya bahasa)	Damanhuri
15	<i>Tijānu al-ṭarri</i>	Balāqah	Abu Zakariya

Proses belajar di Dayah Ruhul Islam berlangsung dalam ruangan kelas dan di masjid. *Ṭalabah* mengikuti pelajaran yang diberikan oleh *teungku*, *halabah* membawa *kitāb* ke dalam ruangan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. *Ṭalabah* membaca *kitāb* dengan arahan dari *teungku*nya, kemudian mereka mempelajari dan menghafal secara bersama-sama. Selanjutnya *ṭalabah* melakukan hafalan dan mengulang kembali pelajaran yang telah diterima di ruang belajar.²²

Selain itu proses pendidikan di dayah pada tingkat rendah biasanya diajarkan oleh seorang *ṭalabah* yang sudah mencukupi ilmunya sedangkan di kelas menengah diajarkan oleh *ṭalabah* yang lebih tinggi ilmunya. *Ṭalabah* yang membantu proses pembelajaran sering disebut dengan *teungku rangkang*, sedangkan untuk *teungku rangkang* tadi diajarkan oleh *teungku chiek* yang biasanya

²² Wawancara dengan Miswar *ṭalabah* Dayah Ruhul Islam, tanggal 11 Januari 2015.

dijajarkan langsung oleh pemimpin dayah.

d. Fasilitas Dayah Ruhul Islam

Fasilitas pertama yang dibangun di Dayah Ruhul Islam adalah sebuah *bale* atau tempat pengajian masyarakat. Dana untuk membangun Dayah Ruhul Islam diperoleh dari berbagai kalangan baik itu kalangan masyarakat, wali murid dan bahkan donatur yang ikut menyumbang untuk pembangunan Dayah Ruhul Islam. Dayah Ruhul Islam terus berkembang, fasilitas yang ada di Dayah Ruhul Islam adalah sebagai berikut: satu buah masjid, lima unit ruang belajar, satu unit aula belajar, tujuh ruang tidur, satu buah ruang pimpinan, satu unit ruang sekretariat, dua buah dapur umum, dan empat unit MCK.²³

d. Tenaga Pengajar/*teungku* di Dayah Ruhul Islam

Adapun nama-nama *teungku* (tenaga pengajar) yang mengajar di Dayah Ruhul Islam kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar adalah.²⁴

Tabel 2.11

Nama Tenaga Pengajar di Dayah Ruhul Islam

No	Nama <i>teungku</i> /Guru	Pendidikan	Ket
1	Teungku Dhiauddin	Alumni dayah	Pimpinan dayah
2	Teungku Zulkiram	Alumni dayah	Teungku
3	Teungku Miswar	Alumni dayah	Teungku
4	Teungku Syahrial	Alumni dayah	Teungku

²³ Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

²⁴ Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

5	Teungku Azmi	Alumni dayah	Teungku
6	Teungku Fajri	Alumni dayah	Teungku
7	Teungku Zumardi	Alumni dayah	Teungku
8	Teungku Amirullah	Alumni dayah	Teungku
9	Ummi Sa'diah	Alumni dayah	Teungku
10	Marlinda Yanti	Alumni dayah	Teungku

Dayah Ruhul Islam menjadi pusat pendidikan Islam bagi masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Teungku di Dayah Ruhul Islam selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada masyarakat untuk terus menuntut ilmu di dayah dan menjadikan dayah sebagai wadah pembinaan ummat demi mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan aturan Islam.

g. Struktur Organisasi Dayah Ruhul Islam

Adapun struktur organisasi Dayah Ruhul Islam (Terlampir)

3. Dayah Darul Maghfirah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Dayah Darul Maghfirah

Dayah Darul Maghfirah berdiri pasca bencana tsunami yaitu tanggal 21 Maret 2005. Dayah ini terletak di desa Umong Siribee kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Dayah Darul Maghfirah dipimpin oleh Teungku H. Yasir yang merupakan alumni dari Dayah Seulimum. Dayah ini memiliki lingkungan yang masih alami, letaknya ditengah-tengah pemukiman masyarakat dan berdekatan dengan jalan dan pasar sehingga mudah untuk dijangkau.

Awal berdirinya dayah dari *bale* pengajian kecil untuk kalangan anak-anak dan dewasa, kemudian *talabah* dan masyarakat yang mengaji di *bale* pengajian ini semakin bertambah. Sehingga Teungku H. M. Yasir berusaha membangun sebuah *bale* yang lebih besar lagi. Pasca Tsunami Teungku H.M. Yasir melihat kondisi masyarakat yang tidak menentu dan kehilangan arah hidup. Kecamatan Lhoong merupakan salah satu kecamatan di Aceh Besar yang hancur dan rusak akibat dampak dari Tsunami. Kemudian Teungku H.M Yasir kembali ke daerahnya untuk mendirikan sebuah *bale* pengajian yang kemudian menjadi dayah yang bernama Darul Maghfirah.²⁵

b. Visi dan Misi Dayah Darul Maghfirah

Adapun Visi dan Misi Darul Maghfirah adalah: Visi Dayah Darul Maghfirah adalah: Mendidik *talabah* untuk menjadi kader ulama yang memiliki ke dalaman ilmu agama Islam dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan Misi: 1) Membina dan menyebarkan *I'tiqad Ahlu Al-Sunnah Waljamā'ah*; 2) Mengembangkan ajaran Islam di kalangan masyarakat atas jalur ulama salaf; 3) Menerapkan syari'at berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.²⁶

c. Kurikulum yang digunakan di Dayah Darul Magfirah

Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah

²⁵ Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah Teungku H. M. Yasir, tanggal 17 Februari 2015.

²⁶ Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah Teungku H. M. Yasir, tanggal 17 Februari 2015.

kurikulum yang dibuat oleh pimpinan dayah sendiri, dan menyesuaikan dengan dayah salafiyah lainnya yang ada Aceh. Sistem pendidikan yang diterapkan pada Dayah Darul Magfirah adalah sistem salaf murni atau tradisional murni. Sistem tradisional murni ini diyakini mampu mempertahankan tradisi keIslaman dari *kitāb-kitāb* yang digunakan di seluruh dayah serta untuk mempertahankan regenerasi keulamaan. Pada dayah salafiyah ini juga melakukan pembagian kelas untuk memudahkan *ṭalabah* dalam memahami *kitāb-kitāb* yang akan diajarkan. Pelaksanaan pendidikan di dayah ini dilaksanakan secara klasikal atau kelompok, kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara non formal, jadwal belajar *ṭalabah* diatur menurut jadwal masing-masing dalam kegiatan belajarnya. Proses belajar secara individual atau perorangan, *ṭalabah* dibimbing serta dibina langsung secara perorangan untuk mendapatkan pendalaman dan memahami pelajaran yang telah diberikan oleh *Teungku*.²⁷

d. Tenaga Pengajar/*teungku* di Dayah Darul Magfirah

Tenaga pengajar berasal dari alumni Dayah Seulumum, serta dari murid Dayah Darul Maghfirah sendiri. Adapun tenaga pengajar di Dayah Darul Magfirah adalah :²⁸

Tabel 2.12

27 Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah Teungku H. M. Yasir, tanggal 17 Februari 2015.

28 Wawancara dengan sekretaris Dayah Darul Maghfirah teungku Muzakkir, tanggal 17 Februari 2015.

Nama Tenaga Pengajar di Dayah Darul Magfirah

No	Nama Teungku	Pendidikan	Keterangan
1	Teungku H. M. Yasir	Alumni dayah	Pimpinan dayah
2	Teungku Darmawan	Alumni dayah	Teungku
3	Teungku Muzakkir	Alumni dayah/PT	Teungku
4	Teungku Fitriana	Alumni dayah/PT	Teungku
5	Teungku Zuhendra	Alumni dayah	Teungku
6	Teungku Arini Fandi	Alumni dayah	Teungku
7	Teungku Hidayat	Alumni dayah	Teungku
8	Teungku Taufik	Alumni dayah	Teungku

Fasilitas Dayah Darul Magfirah

Dayah Darul Magfirah sekarang berusaha menambah arealnya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran di dayah. Luas area dayah adalah seluas ± 4500 M. Sebahagian besar lahan telah digunakan untuk pembangunan dayah, sedangkan sisanya dipergunakan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Dayah Darul Magfirah sampai saat ini telah memiliki beberapa fasilitas bangunan fisik dan prasarana lainnya, di antaranya bersifat permanen, semi permanen dan bangunan yang berdinding papan. Adapun fasilitas tersebut antara lain: 1 unit Mushalla, 4 unit ruang belajar, 1 unit kantor dewan, 1 unit kantor sekretaris/bendahara, 1 unit dapur dan ruang makan, 1 unit genset dan 2 unit kamar mandi umum.²⁹

²⁹ Wawancara dengan sekretaris Dayah Darul Magfirah teungku Muzakkir, tanggal 17 Februari 2015.

h. Struktur Organisasi Dayah Darul Maghfirah
Adapun struktur organisasi Dayah Darul Maghfirah
(*terlampir*)

B. Hasil Penelitian dan Pembahasannya.

1. Perkembangan Budaya Akademik di Dayah Salafiyah

Penelitian ini difokuskan pada tiga dayah salafiyah yang ada di kabupaten Aceh Besar yaitu Dayah Ruhul Falah, Dayah Ruhul Islam dan Dayah Darul Maghfirah. Setelah dilakukan penelitian, penulis mendapatkan gambaran terhadap perkembangan budaya akademik di dayah salafiyah Aceh Besar, yang meliputi budaya belajar, memberi pendapat, budaya pengembangan keilmuan, dan budaya berorganisasi di dayah Salafiyah Aceh Besar. Selain itu juga penulis akan menjelaskan faktor-faktor terjadinya dinamika dalam perkembangan budaya akademik serta beberapa alternatif solusinya. Adapun hasil yang didapati dari lapangan dan beberapa sumber bacaan, maka penulis dapat mendeksripsikan sebagai berikut:

a. Budaya Belajar pada Dayah Salafiyah Aceh Besar.

Teungku dan *talabah* merupakan dua unsur penting dalam pendidikan dayah. *Teungku* sebagai pengajar dan menjadi teladan bagi *talabah*, sedangkan *talabah* merupakan pencari ilmu serta menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh *teungku*. *Teungku* dan *talabah* selalu bertemu dan berkomunikasi dalam kehidupan di dayah. Belajar di dayah dilakukan dengan model asrama,

setiap *ṭalabah* diwajibkan untuk tinggal di dayah. *ṭalabah* harus mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan oleh pengelola dayah.

Setiap *ṭalabah* yang baru datang ke dayah tentunya membawa kebiasaan yang berbeda-beda dan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda juga, akan tetapi ketika memasuki dayah semua kebiasaan dan budaya yang dibawanya harus ditinggalkan dan menyesuaikan diri dengan budaya dayah baik secara suka rela atau terpaksa. Bagi *ṭalabah* yang baru masuk dayah kepada mereka diberikan pendidikan dasar yaitu berupa kaedah dalam bahasa Arab seperti: nahwu dan *ṣaraf* dan mata pelajaran lainnya yang mendasar. Pada peringkat dasar ini biasanya menggunakan *kitāb* dalam tulisan melayu jawo. Teungku memberi penjelasan dalam bahasa Aceh untuk memudahkan *ṭalabah* memahaminya. Setelah itu baru dilanjutkan dengan mempelajari *kitāb* kuning yang tidak ada baris.

Dalam pendidikan dayah, hubungan antara *ṭalabah* dan teungkunya diibaratkan hubungan antara ayah dan anak. Kehadiran seorang *ṭalabah* di dayah di hantarkan dengan penuh sepenuh hati dan ada sebuah '*aqad*' atau perjanjian serah terima antara orang tuanya dengan teungku, bahkan ada sedikit upacara atau *peusijuk* dan dibarengi dengan kenduri. Budaya ini berpengaruh dalam psikologi anak sehingga mereka merasa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat belajar dan bisa berhasil untuk kembali dalam masyarakat.³⁰

30 Wawancara dengan Syahrul, *ṭalabah* Dayah Ruhul Falah, 08 Januari 2015.

Budaya belajar dalam pendidikan dayah adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dayah sehingga mempengaruhi *ṭalabah* dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan pembentukan sikap selama mereka berada dalam komunitas dayah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dayah dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pagi, shalat subuh berjama'ah, diikuti zikir dan ceramah serta belajar sampai dengan matahari terbit;
2. Setelah mandi dan sarapan dilanjutkan kembali dengan belajar di tempat yang telah ditentukan seperti *bale*, *rangkang* atau masjid sampai menjelang dhuhur;
3. Makan siang dilanjutkan dengan shalat dhuhur dan belajar sampai dengan ashar;
4. Setelah ashar *ṭalabah* istirahat atau melakukan olah raga;
5. Shalat magrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan zikir;
6. Kemudian dilanjutkan dengan belajar di kelas atau tempat yang telah ditentukan, sampai dengan shalat Isya;
7. Setelah shalat isya, di antara *ṭalabah* ada yang belajar di ruangan dan ada juga yang mengulang materi yang telah diberikan pada *ṭalabah* senior (teungku *rangkang*);
8. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan;
9. Kegiatan lainnya adalah kegiatan ekstrakurikuler

seperti gotong royong pada hari jum'at, *dalail al-khairat* (*kitāb* barzanji) dan belajar berpidato (*muḥazarah*) pada setiap malam jum'at.

Teungku memberikan ilmunya kepada *ṭalabah* serta menurunkan sifat-sifat terpuji kepadanya. *Teungku* menjelaskan isi *kitāb* dan menceritakan kisah-kisah mendidik baik cerita pengalaman pribadi, *Sirah Nabawiyah*, ataupun kisah-kisah lain yang dapat memberikan motivasi dan semangat untuk *ṭalabah* belajar di dayah.

Teungku menanamkan keyakinan kepada *ṭalabah* bahwa mengajar ilmu kepada orang lain, menjadi khatib pada hari jum'at, hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, menjadi imam terawih pada bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi seorang *ṭalabah*.³¹ *Teungku* tidak hanya memberi ilmu akan tetapi juga membimbing dan bahkan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan *ṭalabah* terutama ketika berada di dayah.

Budaya belajar yang berkembang di dayah diperoleh secara turun temurun, secara tradisional dan tidak boleh dirubah, kecuali setelah diizinkan oleh *teungku* atau pimpinan dayah. Keyakinan yang melekat di dayah adalah ilmu, amal, kesetiaan, keberanian dan kepatuhan. Keyakinan ini telah membudaya dalam benak *ṭalabah*.

Kelebihan lain dari budaya belajar di dayah adalah jika ada *ṭalabah* yang melanggar aturan maka akan diberikan hukuman seperti pemukulan, digunting rambut, mengangkut pasir, membersihkan lantai, berdiri di tengah teriknya matahari, dan lain-lain. Pelaksanaan hukuman

31 Wawancara dengan Awi karni *ṭalabah* Dayah Ruhul Islam, tanggal 17 Februari 2015

tersebut tidak membawa dampak dendam, kebencian atau sikap-sikap negatif lainnya. *Ṭalabah* mempercayai bahwa setiap pukulan atau hukuman yang diberikan *teungku* maka akan menjadi pelindung dari api neraka.³²

Ada beberapa tempat yang digunakan *ṭalabah* untuk belajar di dayah, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dalam ruangan, *ṭalabah* belajar di ruangan yang telah ditentukan beserta seorang *teungku*. *ṭalabah* membawa *kitāb* ke dalam ruangan sesuai dengan jadwalnya, *ṭalabah* mempelajari isi *kitāb* sesuai dengan arahan dan bimbingan *teungku*. Selanjutnya diperlancar bersama *ṭalabah* lainnya;
2. *Bale*, kegiatan di *Bale* selain digunakan sebagai tempat mengaji, *bale* juga digunakan sebagai tempat mempraktekkan cara beribadah. Setelah *teungku* menjelaskan materi kemudian *ṭalabah* mempraktekkannya dan selanjutnya mereka mengikutinya;
3. Kamar, *ṭalabah* melakukan pengulangan dan hafalan yang sudah diajarkan di kamar masing-masing yang juga mendapat pengawasan *teungku* atau asisten *teungku* bahkan sesama *ṭalabah*;
4. Masyarakat, *ṭalabah* dituntut untuk memberikan ilmunya kepada masyarakat (bagi yang sudah mampu) sehingga banyak ditemui pengajian yang dipimpin oleh *ṭalabah* dayah di desa-desa. Di samping itu *ṭalabah* sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah dan pengajian

³² Wawancara dengan Aidil, *ṭalabah* Dayah Darul Maghfirah, tanggal 17 Februari 2015.

kitāb-kitāb lainnya, bahkan menjadi pemimpin pelaksanaan shalat jenazah dalam masyarakat.

Untuk memudahkan pembelajaran di dayah salafiyah maka kelas atau tingkatan belajar dibagi ke dalam beberapa kelas. Pembagian kelas ini dilakukan untuk memudahkan *ṭalabah* dalam memahami *kitāb* yang akan diajarkan. Kelas yang dibuka adalah kelas satu sampai dengan tujuh, misalnya kelas satu dengan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan *ṭalabah* baik dari segi materi maupun bahasa *kitāb* yang digunakan, sedangkan kelas tujuh *kitāb* yang dipelajarinya sudah membutuhkan penalaran yang tinggi. Pada kelas tujuh ini *ṭalabah* dengan mudah bisa membaca *kitāb-kitāb* yang diajarkannya karena telah menguasai gramatika bahasa Arab (nahwu dan *ṣaraf*) dengan baik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab, menekankan bidang gramatika bahasa Arab karena hal ini akan bermanfaat sebagai sarana dan alat untuk mempelajari *kitāb* kuning. Penekanan serta pemberian tugas menjadi kewajiban kepada setiap *ṭalabah* untuk menghafal setiap materi gramatika bahasa dan mengulangi kembali pada setiap pertemuan. Salah satu cara yang digunakan untuk memudahkan penghafalannya adalah *teungku* mengajarkan *ṭalabah* dalam bentuk nadham.

Budaya belajar yang berkembang di dayah secara umum hampir sama dengan budaya belajar yang berkembang pada lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Namun, budaya

pendidikan di dayah mempunyai ciri khas tersendiri. Pendidikan di dayah dilakukan secara komprehensif antara pemahaman keilmuan dan praktek ibadah. Sesuatu telah dianggap membudaya apabila pelakunya merasa senang ketika menjalankannya. Bahkan merasa ada sesuatu yang kurang apabila tidak dilaksanakannya.

Ṭalabah memutuskan belajar ke dayah bukan karena paksaan dari orang tua atau pihak lainnya, melainkan karena kebutuhan mereka sendiri. Menurut *ṭalabah*, belajar di dayah adalah perintah agama, sehingga belajar atau mengaji (*meruno*) sudah menjadi kewajiban.³³ *Ṭalabah* belajar di dayah tidak menetapkan target yang berlebihan, termasuk target kapan siap menyelesaikan pendidikan di dayah. Jika mereka merasa belum mampu atau belum selesai tepat pada waktunya mereka tidak merasa kecewa, justru mereka menambah waktunya (jam) untuk belajar sampai tidak terbatas.³⁴

Budaya belajar lain yang ada di dayah adalah tidak ada ujian masuk bagi *ṭalabah* yang ingin belajar di dayah, hal yang sama juga ketika menerima teungku untuk mengajar tidak ada persyaratan khusus, *teungku* dipilih berdasarkan penunjukan dari *teungku chiek*. Teungku tidak mendapatkan gaji secara rutin sebagaimana gaji guru di sekolah, dan juga tidak membebani *ṭalabah* untuk membayar biaya bulanan atau biaya lainnya akan tetapi *ṭalabah* memberikannya secara suka rela sesuai

33 Wawancara dengan ikhsanuddin, *ṭalabah* Dayah Ruhul Falah, tanggal 17 Februari 2015.

34 Wawancara dengan Awi Karni, *ṭalabah* Dayah Ruhul Falah pada tanggal 17 Februari 2015.

kemampuannya.

Budaya belajar selanjutnya di dayah salafiyah adalah *ṭalabah* tidak berani mencontek atau berbuat curang ketika ujian berlangsung dikarenakan mereka patuh kepada *teungku* dan merasa takut berdosa jika melanggar aturan yang telah ditetapkan.³⁵ Sebenarnya, *ṭalabah* tidak boleh bergantung kepada orang lain, justru lebih menekankan kepada kemampuan individual.

Salah satu kelebihan dayah salafiyah adalah pendidikan yang dijalankan secara komprehensif, baik dari aspek pendalaman ilmu pengetahuan agama, pelatihan, pembiasaan, bahkan termasuk juga pembersihan jiwa. *Ṭalabah* yang belajar di dayah disebut dalam masyarakat Aceh dengan istilah (*ureung meudagang*) yaitu anak-anak yang datang untuk belajar di dayah dalam waktu yang lama, mereka meninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau untuk menuntut ilmu agama di dayah. Mereka tinggal di *rangkang* atau *bale* yang sudah dibangun di dayah. Dalam masyarakat Aceh, *ṭalabah* yang pergi mengaji juga sering disebut dengan “*jak bet*”.

Jak bet dalam budaya masyarakat Aceh juga diistilahkan dengan *jak Meudagang*. Kata-kata yang sering diucapkan kepada *aneuk yang jak bak bet* adalah: “*Neuk tajak bak bet beumalem* (wahai anakku, pergilah mengaji supaya kamu menjadi orang alim atau berilmu). Nasehat lain yang sering di sampaikan oleh *teungku* dayah tentang pentingnya *meudagang* adalah antara lain: “*Takdhem keu gure meteme ijazah, takdhem keu nambah meteme harta,*

35 Wawancara dengan Aidil, *ṭalabah* Dayah Darul Maghfirah pada tanggal 15 Februari 2015.

takdhem keu Nabi meteme Syafa'at, takdhem keu hadharat meteme syurga". Kata-kata ini mengandung pemahaman harapan orang tuanya agar anaknya menjadi 'alim setelah belajar mengaji sekian waktu di dayah. Dalam nasehatnya teungku dayah sering menyampaikan tentang pentingnya belajar ilmu agama, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seperti yang di katakan oleh teungku H.M. Yasir "*Menyo hana tabeut ilme tauhid, salah tamariet jeut ke kaphee, menyo hana tabeut ilme fiqah, roh tapajoh bangke-bangke, menyo hana tabeut ilme tasawuf, hate geutanyo broek sabe*".³⁶

Dalam kehidupan dayah, *ṭalabah* sudah terbiasa hidup mandiri. Sejak dari bangun sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dilakukan secara sendiri atau bersama-sama dengan *ṭalabah* lainnya. *Ṭalabah* terbiasa merapikan tempat tidurnya sendiri, mencuci, menggosok baju sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Di dayah *ṭalabah* dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, menyuci pakaian, mengisi bak air dan sebagainya. *Ṭalabah* juga dididik hidup penuh kedisiplinan dengan menjaga waktu shalat, mengaji, makan, dan waktu lainnya.

Kegiatan *ṭalabah* sehari-hari adalah membaca *kitāb* kuning di *bale*, *rangkang*, masjid atau ruang pengajian/kelas. Pengajian diasuh oleh seorang *teungku* atau *guree*. *Ṭalabah* mendengarkan dengan baik setiap bacaan yang diajarkan oleh *teungku*, mulai dari kata, kalimat. Setelah

³⁶ Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah Teungku H. M. Yasir, tanggal 17 Februari 2015.

membaca *teungku* menjelaskan secara panjang lebar isi *Kitāb* kuning yang dibacanya. Sedangkan *ṭalabah* menyimak dengan baik melalui *kitāb* yang dipegang masing-masing. *Ṭalabah* duduk melingkari *teungku*. Mereka duduk beralaskan tikar tanpa kursi atau bangku, di samping itu mereka takzim dan patuh kepada *teungku*. Tentunya cara proses belajar-mengajar seperti ini berbeda jauh dengan cara belajar di sekolah atau di universitas. Pada tingkat sekolah atau universitas, telah mulai digunakan media dan alat belajar yang modern dan canggih. Serta menerapkan metodologi pengajaran yang modern.

Pada proses belajar di dayah, seorang *teungku* memberikan materinya berasal dari *kitāb* kuning. Proses ini biasanya diikuti oleh puluhan bahkan ratusan *ṭalabah* dalam satu kelompok, serta tidak membatasi jumlah *ṭalabah*. Kendatipun dayah tidak menggunakan metode modern dan media yang canggih, proses pembelajaran tersebut ternyata berhasil menjadikan *ṭalabah* menguasai *kitāb* yang dipelajarinya.

Di samping pengajian rutin di dayah salafiyah, terdapat juga beberapa program kegiatan, seperti: Shalat Tahajud dan Witir, shalat berjama'ah di masjid, membaca *nadzhm*, Shalat Dhuha, pengajian *kitāb* kuning, musyawarah dan mufakat, untuk mengkaji dan membahas isi kandungan yang terdapat pada *kitāb-kitāb* kuning, mengaji Al-Qur'an dan tahfiz, membaca shalawat. Kemudian selanjutnya diadakan kursus pengkaderan Ahlu Al-Sunnah Wal Jamaah, membaca *Burdah*,³⁷ hafalan

³⁷ *Burdah* adalah kumpulan puisi dan syair buah karya imam al-Bushiri, di dalamnya terkandung puisi cinta kasih, keagungan Al-Qur'an, pujian, doa shlm.awat kepada Rasulullah Muhammad SAW,

nahwu dan *şaraf*. Dalam segi olahraga, *ţalabah* diajari silat dan ilmu kebatinan, dalail khairat dan latihan pidato.³⁸

Dayah dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat karena *ţalabah* ketika musim libur mereka pulang ke kampung masing-masing. Teungku *chiek* meminta bantuan kepada *ţalabah* untuk mencari bantuan di kampung-kampung untuk pembangunan dayah. Biasanya masyarakat menyumbang dalam bentuk uang, padi atau berupa barang, masyarakat menyumbang dengan keikhlasan.

Pada musim libur khususnya Bulan Ramadhan digunakan oleh *ţalabah* untuk memperlihatkan kemampuannya yang dimiliki selama belajar di dayah, *ţalabah* membantu *teungku Imuem meunasah* atau *imuem* masjid menjadi imam, penceramah atau khatib di tempat mereka masing-masing. Jika ada kematian, masyarakat menjemput *teungku* dan *ţalabah* untuk melakukan shalat jenazah dan membaca tahlilan secara bersama-sama dengan masyarakat. Begitu juga dengan acara perkawinan, membeli barang baru seperti mobil, honda, dan sebagainya, *teungku* diminta bantuannya untuk berdoa atau *peusijuek*. Kegiatan-kegiatan ini yang menjadikan hubungan yang erat antara *teungku*, *ţalabah* dan masyarakat.

Proses belajar-mengajar di dayah berlangsung dengan baik, *ţalabah* menghargai pimpinan dayah sehingga suasana belajar berlangsung nyaman, tidak ada keributan dan *ţalabah* mengikuti pelajaran dengan

Sahabat dan sanak familinya.
³⁸ Wawancara dengan pimpinan dayah Teungku Dhiauddin, pada 8 Desember 2014.

baik.³⁹ Selain proses belajar-mengajar, aturan yang sudah ditentukan pun berjalan dengan baik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, budaya belajar di dayah memiliki ciri khas dalam pengajarannya. Ada beberapa ciri khas dayah antara lain:

1. Budaya belajar di dayah dilandasi atas budaya keikhlasan. Pimpinan dayah, *teungku* dan *talabah* dalam melaksanakan pengajian didorong oleh niat yang tulus dan hati yang ikhlas. Dalam proses belajar dan mengajar mereka tidak hanya termotivasi untuk mendapatkan ilmu atau menyampaikan ilmu, tetapi mereka menganggap hal itu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai sebuah amanah yang harus dijalankan;
2. Budaya belajar di dayah tidak bersifat transaksional, artinya mereka tidak melakukan proses transaksi dalam pengajaran, sehingga tidak ada penentu standar bayaran atau gaji setelah selesai mengajar. Sehingga ada beberapa *teungku* selain mengajar juga memiliki pekerjaan lain seperti berjualan, bertani, dan usaha lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tentu berbeda dengan pendidikan di sekolah atau di universitas yang sudah jelas bayaran atau biaya yang harus dibayar oleh siswa atau mahasiswa. Menurut *teungku* suasana transaksional akan menghilangkan nilai-nilai keikhlasan.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan pimpinan Dayah *Teungku Dhiauddin*, pada 12 Januari 2015.

⁴⁰ Wawancara dengan pimpinan Dayah *teungku H.M Yasir* tanggal 15 Februari 2015.

3. Berkembangnya budaya silaturahmi, hubungan antara *teungku* dengan *ṭalabah* terjalin dengan baik dalam suasana kebersamaan dan *ukhuwah Islamiyah*. Teungku memperhatikan kehidupan *ṭalabah* di dayah dan memberikan perhatian penuh kepada mereka. Tentu saja hal ini juga berpengaruh terhadap psikologi *ṭalabah* untuk menghormati dan mematuhi *teungku*. Hubungan seperti ini yang menjadikan pendidikan dayah berhasil mencetak *ṭalabah* yang bersifat sopan, santun bahkan disegani oleh masyarakat.
4. Pimpinan dayah dan *teungku* di dayah menjadi teladan dalam kehidupan *ṭalabah*. *Ṭalabah* bersifat fanatik kepada guru mereka apapun yang disampaikan oleh *teungku* maka mereka akan berpegang teguh dan menjadi pedoman dalam hidup. Selain mempelajari *kitāb* kuning atau mendengarkan ceramah dari *teungku*, mereka juga belajar dari kehidupan nyata yang dipraktekkan oleh *teungku* mereka.

Budaya membaca di dayah lah kurang, mereka hanya membaca *kitāb-kitāb* yang telah ditentukan dan tidak membaca *kitāb-kitāb* atau buku agama lainnya. Membaca merupakan ajaran agama yang pertama sekali diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Perintah membaca adalah ayat pertama yang diterima oleh Rasulullah. Membaca akan menambah pengetahuan dan wawasan keIslaman sehingga dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar serta dapat mewujudkan

kebahagian yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Budaya membaca perlu dikembangkan dalam pendidikan dayah. Karena dengan mengembangkan budaya membaca, kualitas *ṭalabah* dayah akan semakin meningkat. Untuk menumbuhkan minat baca *ṭalabah*, pimpinan dayah atau pengelola dayah perlu melakukan beberapa strategi seperti menyediakan perpustakaan di dayah dengan berbagai buku dan *kitāb* referensi, memberikan *reward* bagi *ṭalabah* yang banyak mengunjungi perpustakaan, yang dibuktikan dengan daftar hadir kunjungan perpustakaan dan banyaknya buku yang dibaca. Pengelola dayah juga perlu memperbanyak pemberian tugas menulis, sayembara menulis atau lomba menulis artikel yang sumber utamanya berasal dari perpustakaan. Pemberian tugas membuat resume buku atau *kitāb* yang sudah dibahas juga dapat menjadi alternative cara untuk meningkatkan minat baca *ṭalabah*. Dengan beberapa stretegi ini diharapkan mampu membangkitkan minat baca *ṭalabah* dan menambah wawasan keilmuan mereka sehingga mampu memnghadapi tantangan globalisasi dan Era Masyarakat Ekonomi Asen (MEA).

b. Budaya Memberi Pendapat Pada Dayah Salafiyah

Memberi pendapat merupakan hak semua orang termasuk *ṭalabah* yang sedang mengikuti proses pendidikan. Memberi pendapat biasanya dilakukan dalam rapat, diskusi, pengajian, dan kegiatan lainnya. Memberi pendapat di dayah berbeda dengan memberi pendapat di lembaga pendidikan lainnya, seperti Sekolah dan

Perguruan Tinggi. Memberi pendapat di dayah terikat dengan aturan etika dan nilai-nilai yang ada di dayah karena di dayah mempunyai peraturan sendiri yang berbeda dengan lembaga lain. Budaya memberi pendapat di dayah biasanya disampaikan dalam materi pelajaran tertentu, tidak dapat diterapkan pada semua materi pelajaran.

Dalam memberikan pendapat di dayah, *ṭalabah* harus mematuhi aturan yang sudah ditentukan di dayah. Setiap *ṭalabah* yang *meudagang* harus mematuhi aturan dayah dan tidak boleh melakukan sesuatu yang melanggar aturan yang ada di dayah.⁴¹ Dalam mengikuti proses pembelajaran di dayah, *ṭalabah* diajarkan dan dituntut untuk berakhlak mulia, patuh dan tunduk kepada *teungku*. Di samping itu juga *ṭalabah* membuat peraturan sendiri seperti bersedia menetap di dayah dalam batas tertentu dan tidak diperbolehkan pulang ke kampung halaman.

Peraturan lain yang diwajibkan kepada *ṭalabah* adalah mereka diharuskan mampu membaca dan menguasai *kitāb* kuning. Selama mengikuti proses belajar *ṭalabah* menjaga kesopanan dalam berbicara serta dalam memberi pendapat.⁴² Selama dalam proses pembelajaran, *ṭalabah* tidak berani melanggar aturan-aturan tersebut. *Ṭalabah* menghargai pimpinan dayah atau *teungku* yang mengasuh dan membimbingnya. Figur pimpinan dayah atau *teungku* sering diposisikan sebagai pribadi yang sempurna dan memiliki kedalaman ilmu pemahaman agama (*Tafaqquh fi Al-din*) dan berperilaku mulia. Semakin tinggi tingkat

41 Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

42 Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam Teungku Dhiauddin, tanggal 11 Januari 2015.

keilmuan dan rasa *keṭawazukan* seorang *teungku* maka semakin tinggi pula derajat penghormatan yang diberikan *ṭalabah* sehingga *ṭalabah* tidak berani membantah atau memberikan saran kepada *teungku*.

Penghargaan dan penghormatan yang tinggi tersebut berpengaruh dalam pola interaksi antara *ṭalabah* dengan *teungku*, sehingga pola interaksi dan komunikasi yang diterapkan terikat dengan kultur dayah.⁴³ Hubungan antara *ṭalabah* dan *teungku* dayah dekat, bahkan diibaratkan layaknya hubungan antara ayah dengan anak. Kedekatan ini menumbuhkan sikap kepatuhan dan penghormatan yang tinggi.

Penghormatan *ṭalabah* kepada *teungku* juga dilandasi oleh derajat *teungku* yang dituakan dan dihormati, bahkan dianggap sebagai sosok ayah bagi *ṭalabah* yang *meudagang* yang jauh dari orang tua. Kepatuhan dan ketaatan *ṭalabah* dianggap sebagai berkah bahkan *keramat*. Menurut keyakinan *ṭalabah*, mencium tangan pimpinan dayah dan *teungku* merupakan berkah dan nilai ibadah, bahkan meminum dan memakan sisa makanan *teungku* juga dianggap akan membawa berkah. Membantah *teungku* berarti melakukan kedurhakaan dan ilmunya tidak akan berkah.⁴⁴

Sikap ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, kelebihan dari sikap inilah yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan di dayah sedangkan kekurangannya *ṭalabah* menjadi hanya menerima apa

⁴³ Kultur dayah berasaskan nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan budaya lokal.

⁴⁴ Wawancara dengan Ikhsanuddin, *ṭalabah* Dayah Ruhul Islam, tanggal 11 Januari 2015.

adanya yang diberikan oleh teunggunya, *ṭalabah* tidak berani membantah atau menyampaikan saran dan idenya kepada teungku karena hal ini dianggap perbuatan yang tercela dan durhaka kepada teunggunya. Hubungan yang akrab ini juga mendorong keterlibatan emosional *teungku* dan *ṭalabah* untuk mengembangkan dayah bersama.

Memberi pendapat di dayah terbatas pada pelajaran tertentu, biasanya pada mata pelajaran Taharah dan Tauhid. Metode yang digunakan adalah metode musyawarah atau *Bahts al-Masā'il* yang merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang *ṭalabah* dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang *teungku* atau *ṭalabah* senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya *ṭalabah* dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya.

Ṭalabah juga diajarkan cara berdebat atau berdiskusi. *ṭalabah* membaca, menghafal dan memahami isi *kitāb*.⁴⁵ Metode ini dilakukan dengan cara *teungku* membaca *kitāb* kemudian *mensyarahkannya* dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang timbul kemudian memberikan kesempatan kepada *ṭalabah* untuk bertanya dan *teungku* menjelaskan dengan jawaban dengan panjang lebar.⁴⁶ *Ṭalabah* juga diberikan pelatihan seperti ceramah

45 Kemampuan menghafalnya dan kemampuan memahami membantu *ṭalabah* dalam pendalaman pengetahuan agama dan menyampaikannya kepada orang lain.

46 Wawancara dengan teungku Faisal, teungku Dayah Darul Falah, tanggal 5 februari 2015.

dan *muḥazarah*. Pelatihan ini dimaksudkan agar *ṭalabah* mampu menyampaikan khutbah dan menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki kepada masyarakat atau kepada *ṭalabah* lainnya. Keahlian berceramah dan berkhotbah ditekankan di dayah, karena *ṭalabah* dayah diwajibkan menyampaikan ilmunya kepada orang lain, selain itu hal ini juga merupakan ibadah.⁴⁷

Pendidikan nilai atau akhlak ditekankan dalam pendidikan dayah sehingga *ṭalabah* selalu menjaga sopan santun baik dalam berbicara, bersikap atau bertindak. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan di dayah antara lain: beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin, ikhlas, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, kerja sama, bersahaja dan jujur. Nilai-nilai tersebut telah membudaya dalam kehidupan dayah.

Dalam proses pendidikan di dayah terjadi hubungan yang baik antara *teungku* dayah dengan *ṭalabah*. Hubungan yang baik ini melahirkan rasa hormat, kasih sayang dan saling menghargai. Ikatan yang harmonis ini menjadi landasan dalam pembelajaran di dayah. Faktor lain yang menjadi ikatan hubungan baik antara *teungku* dayah dengan *ṭalabah* adalah keikhlasan *teungku* dalam mengajar dan *ṭalabah* dalam belajar, *teungku* mengabdikan kepada *ṭalabah* selama 24 jam di dayah, dalam masa belajar tersebut terjadinya saling menghormati di antara mereka. *Ṭalabah* menganggap *teungku*nya sebagai orang tua dalam kehidupan di dayah sehingga dimana saja berjumpa dengan *teungku* akan bersalaman bahkan

⁴⁷ Wawancara dengan *teungku* Faisal, *teungku* Dayah Darul Falah, tanggal 5 februari 2015.

mencium tangannya.

Dari hasil wawancara juga didapati bahwa *ṭalabah* jika berjumpa dengan teungku berbicara dengan sopan dan dengan suara yang rendah, mereka tidak berani membantah atau menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan di depan teungkunya. Jika teungku berbicara mereka mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mereka memahami apa yang disampaikan serta tidak berani memberi komentar jika tidak diminta.

Ketika *teungku* sedang berbicara atau menjelaskan materi tertentu, semua *ṭalabah* tidak ada yang berbicara mereka diam dan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Kegiatan ini terjadi baik di dalam masjid, *bale* atau *rangkang* dalam proses belajar atau sedang berada di luar kegiatan belajar. menghargai teungku sudah membudaya dalam diri *ṭalabah*.

Budaya memberi pendapat di dayah belum berkembang dengan baik karena *ṭalabah* belum berani mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan pendapat *teungku*, atau mengemukakan ide lain karena hal itu dianggap melawan *teungku* serta dianggap sebagai perbuatan yang terlarang. Di samping itu juga *ṭalabah* menghormati *teungku* dayah atau yang mengajarnya sehingga yang mereka cari bukan hanya ilmu tetapi juga keberkatan dari ilmu tersebut.

c. Budaya Pengembangan Keilmuan pada Dayah Salafiyah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan dayah yang telah menghasilkan alumni yang handal dan berperan aktif dalam pengembangan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan di dayah selain berfungsi sebagai benteng dalam masyarakat juga berfungsi sebagai pusat pengembangan keilmuan. Ada beberapa peranan dayah dalam pengembangan keilmuan yaitu antara lain:

1. Dayah sebagai lembaga pendidikan banyak melahirkan ulama, pemimpin dalam masyarakat dan pemimpin negara. Pendidikan di dayah menanamkan sikap dan mental yang kuat, melatih kebersamaan, kemandirian, keiklasan dan kepemimpinan. Sehingga banyak dari alumni dayah menjadi pemimpin dayah di tempat lain dan pemimpin di dalam masyarakat. Dayah memainkan peranan penting dalam mendidik *talabah* dengan pemahaman agama yang mendalam dan menjadikan mereka sebagai calon kader-kader ulama yang akan menjadi generasi penerus dalam pembinaan umat.
2. Dayah berperan dalam pengembangan dakwah ke seluruh masyarakat baik di desa maupun di kota bahkan dipelosok daerah sekali pun. Dayah merupakan lembaga pendidikan murni produk masyarakat Aceh yang sesuai dengan kultur Aceh berkembang secara turun temurun sejak masuknya Islam ke Aceh. Dayah mempunyai

peranan penting dalam membina dan menjaga moral masyarakat. Dayah mampu mempengaruhi pola dan tingkah laku masyarakat, sehingga jika di satu di desa atau kampung mempunyai dayah maka budaya di desa tersebut banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai dayah. Hal ini menunjukkan bahwa dayah mampu mewariskan nilai-nilainya kepada masyarakat sekelilingnya.

Dayah merupakan tempat penyebaran nilai-nilai kemasyarakatan dan persaudaraan kepada *ṭalabah* dan masyarakat yang ikut pengajian di dayah, akulturasi budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terjadi melalui interaksi antara sesama *ṭalabah* dan *teungku*, sehingga akulturasi nilai-nilai persaudaraan terjadi dengan baik di dayah. Akulturasi nilai persaudaraan tersebut terjadi dalam lingkungan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dalam masyarakat, seperti memberikan pengajian-pengajian di *meunasah*, *bale*, *rangkang*. Pelaksanaan fardhu kifayah seperti shalat jenazah, memimpin acara tahlilan, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini menjadikan dayah telah mengakar dalam masyarakat.

Pendidikan yang diberikan kepada *ṭalabah* bukan hanya dari segi akidah, ibadah dan muamalah, akan tetapi juga mengatur tentang akhlak kepada sesama manusia bahkan kepada alam lingkungan sekitar. *Ṭalabah* juga dilengkapi dengan ilmu alat seperti Nahwu, *ṣaraf*, Mantiq, Ushul fiqh dan Bayan. Di samping itu juga *ṭalabah* diberikan ilmu tentang *tarjih* berbagai pendapat yang berkembang dan penerapan kaidah *fiqhiyah* dan *ushuliyah*.

Pemahamannya berlandaskan pada akidah *Ahlu Al-Sunnah Waljāma'ah*, bahkan lebih khusus pada aliran *Asy'ariyyah* dan mazhab syafi'i.⁴⁸

Kehadiran dayah berarti bagi *ṭalabah* dan masyarakat karena pendidikan di dayah tidak hanya membina *ṭalabah* dengan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak mulia akan tetapi juga dayah terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan fardhu kifayah, kegiatan ramadhan, pengajian dalam masyarakat, dan sebagainya. Kepedulian *teungku* selain dalam proses belajar-mengajar dan ibadah, juga mengajarkan cara menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Sebab *ṭalabah* ini adalah cikal bakal penerus dan ujung tombak yang akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan hukum-hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, munakahah dan sebagainya.⁴⁹

Karena partisipasi dayah yang tinggi dalam kegiatan kemasyarakatan menyebabkan dayah dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat di daerah pedesaan. Dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai peran yang besar dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat. Dayah adalah benteng pertahanan dalam masyarakat, serta lembaga yang mendidik masyarakat untuk sah atau tidaknya dalam beribadah, ibadah tidak akan sah jika masyarakat tidak diberi ilmu tentang Thaharah, ilmu

48 Wawancara dengan pimpinan Dayah Ruhul Islam *Teungku Dhiauddin*, tanggal 11 Januari 2015.

49 Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah *Teungku H. M. Yasir*, tanggal 17 Februari 2015.

Tauhid, dan lain-lain.⁵⁰

Untuk memperoleh pendidikan di dayah seorang *ṭalabah* harus berani meninggalkan kampung halamannya (*meudagang* atau *meuranto*), ke tempat lain atau dayah-dayah yang sudah ditentukan sebelumnya. Semakin jauh seorang *ṭalabah meudagang* atau *meuranto* maka akan semakin dihargai dan semakin besar nilainya di dalam masyarakat. ⁵¹ *Ṭalabah* diklasifikasikan secara alami dalam arti tidak diformalisasikan dengan menggunakan test penempatan berdasarkan kemampuannya dan usianya. *Kitāb* yang menjadi rujukan dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kesulitan dari tingkat mudah hingga sulit. Penempatan tersebut terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: *Pertama, kitāb* kecil atau dasar, *kedua, kitāb* sedang atau menengah dan *ketiga, kitāb* besar atau tingkat tinggi.⁵²

Bagi *ṭalabah* pemula pengajarannya dimulai dengan *kitāb* kuning kecil (*Mabsutah*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana serta jumlah halaman yang sedikit. Isinya meliputi bidang Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul fiqh, Tauhid, Akhlak, Nahwu, *ṣaraf* dan lain-lain, *ṭalabah* memilih sendiri *kitāb* dan menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh seorang *teungku*. Seorang *ṭalabah* tidak akan berpindah kepada *kitāb* lain sebelum menamatkan *Kitāb* tersebut.⁵³ *Ṭalabah* meyakini

50 Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah *Teungku H. M. Yasir*, tanggal 17 Februari 2015.

51 Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Maghfirah *Teungku H. M. Yasir*, tanggal 17 Februari 2015.

52 Wawancara dengan *Teungku Dhiauddin*, tanggal 7 Januari 2015.

53 Wawancara dengan *Teungku Dhiauddin*, pimpinan Dayah Ruhul Islam, tanggal 7 Januari 2015.

bahwa untuk mempelajari ilmu agama mereka harus menguasai *kitāb* kuning sehingga *ṭalabah* tekun belajar *kitāb* kuning. Untuk menguasai *kitāb* kuning, *ṭalabah* dayah dibahani dengan ilmu alat yaitu ilmu bahasa Arab. Istilah *kitāb* kuning populer di kalangan dayah. Salah satu indikator ke dalaman ilmu seorang *ṭalabah* adalah ketika *ṭalabah* tersebut mampu membaca *kitāb* kuning dengan baik dan benar. Serta kemampuan untuk mengajarkan kepada masyarakat secara terbuka melalui pengajian-pengajian, ceramah, dan kegiatan lainnya.

Metode pengajaran yang digunakan di dayah masih tradisional dan belum menyentuh metode modern seperti *aktif learning*, pakem, dan lain-lain. Dari hasil penelitian didapati ada beberapa metode yang digunakan di dayah salafiyah adalah antara lain:

a. Metode *Drah/Sorongan*.

Metode *Drah/sorongan* adalah *ṭalabah* menghadap *teungku* secara perorangan dengan membawa *Kitāb* yang akan dipelajari. *Teungku* membaca *kitābnya* yang berbahasa Arab atau jawo dari satu kalimat ke kalimat berikutnya, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, sementara *ṭalabah* menyimak dengan memberi catatan pada *Kitābnya*.

Metode *Drah/sorongan* merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang *teungku*. *Drah/sorongan* disebut juga cara mengajar perkepala, dalam bahasa Aceh (*beut sidro-dro*) yaitu setiap *ṭalabah* mendapat kesempatan

tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari *teungku*. Sistem ini berlaku untuk *ṭalabah* baru sehingga dalam mempelajari *Kitāb*, *ṭalabah* tersebut berada di bawah bimbingan *teungku* atau asistennya. Kemampuan *ṭalabah* dalam memahami *kitāb* atau menamatkan *kitāb* tergantung kepada keyakinan dan ketekunan dalam mengulang *kitāb*.

Adapun strategi yang digunakan dalam pelaksanaan metode *drah* tersebut adalah sebagai berikut: *ṭalabah* berkumpul di *bale*/tempat yang telah ditentukan, masing-masing *ṭalabah* membawa *kitāb* yang akan dipelajarinya, *ṭalabah* yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada *teungku*, *teungku* membacakan teks dalam *Kitāb*. Kemudian *teungku* memberikan arti dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Aceh. *Ṭalabah* dengan tekun mendengarkan apa yang dibaca *teungku*, menyesuaikan dengan *Kitāb* yang dibawanya. Selain mendengarkan, *ṭalabah* juga harus melakukan pencatatan dengan cara melakukan pemberian harakat yang ada dalam teks *Kitāb* dan menuliskan arti setiap kata-kata yang ada dengan bahasa Aceh atau bahasa Indonesia, *ṭalabah* meniru kembali apa yang dibacakan *teungku* secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya diulang beberapa kali oleh *teungku* pada pengajian berikutnya. Sebelum berlanjut ke halaman berikutnya *teungku* mendengarkan dengan tekun bacaan *ṭalabah* sambil memberikan masukan terhadap bacaan *ṭalabah*.

b. Metode Halaqah

Metode Halaqah, halaqah artinya lingkaran, metode ini berbeda dengan metode drah/sorogan. Metode *halaqah* dilakukan oleh seorang *teungku* terhadap sekelompok *ṭalabah*, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah *Kitāb*. Teungku membaca, menterjemahkan, menerangkan teks-teks *Kitāb* berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), *ṭalabah* menggunakan *Kitāb* yang sama, *ṭalabah* memberikan harakat, memcatat arti kata-kata langsung di bawah kata dan keterangan lain yang dianggap penting karena akan membantu *ṭalabah* memahami teks.

Metode halaqah biasanya digunakan pada saat materi berbentuk *natsar* (teks yang bukan berupa nadham), seperti *kitāb-kitāb* fiqh, tafsir, hadits dan sebagainya. Ada beberapa hal yang dipertimbangkan oleh *teungku* dalam penerapan metode ini yaitu antara lain: menentukan jenis dan tingkatan *kitāb* yang dipelajari serta memperhatikan tingkatan kemampuan *ṭalabah*.

c. Metode Musyawarah/*Bahts al-Masā'il*

Metode Musyawarah/*Bahts al-Masā'il* merupakan metode diskusi atau metode debat yang diadakan antara sesama *ṭalabah*. Diskusi dipimpin oleh seorang *teungku*/asisten *teungku* dengan materi tertentu yang berhubungan dengan fiqh.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar *ṭalabah* dengan cara menghafal suatu teks tertentu menurut

bimbingan dan pengawasan seorang *teungku*. *Ṭalabah* diberi tugas untuk menghafal isi dari *kitāb* kemudian menghafalnya dihadapan *teungku*. Metode hafalan biasanya digunakan dalam bahasa Arab (Nahwu, *ṣaraf*, tajwid dan balaghah) atau *kitāb-Kitāb* lain yang materinya berbentuk nadham. Setiap *ṭalabah* diwajibkan menghafal nadham atau materi ilmu alat yang telah diberikan dalam pertemuan sebelumnya dari awal sampai akhir dihafal dalam ruangan.

Setelah menghafal teks yang diberikan oleh *teungku* untuk selanjutnya menghafal dihadapan *teungku* dengan tatap muka. Seorang *ṭalabah* yang sudah dapat menghafalkan suatu teks dengan baik, *teungku* akan memperbolehkan untuk menghafal teks kelanjutannya, dan seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai. Menurut *Teungku* Dhiauddin metode hafalan ini terutama yang berkaitan dengan kaedah-kaedah bahasa Arab akan memudahkan untuk memahami I'rab suatu kalimat dalam bahasa Arab dan membantu *ṭalabah* dalam membaca *kitāb* kuning.⁵⁴

Kitāb-kitāb yang dipelajari di dayah umumnya berbahasa jawo/melayu dan bahasa Arab. Pengajaran bahasa Arab yang diajarkan berupa kaidah-kaidah bahasa Arab (Nahwu, *ṣaraf*, tajwīd, dan balāghah). Mata pelajaran bahasa Arab diberikan dalam bentuk materi terpisah-pisah yang terdiri dari nahwu, *ṣaraf*, tajwid dan balāghah. Materi-materi tersebut mempunyai jam belajar dan *Kitāb* masing-masing begitu juga dengan tenaga pengajarnya.

⁵⁴ Wawancara dengan pimpinan dayah *teungku* Dhiauddin, 08 Januari 2015.

Kemudian di setiap tingkatan kelas dibatasi sesuai dengan tingkatan *kitāb* tertentu.⁵⁵ alumni dayah biasanya memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang:

1. Nahwu-*ṣaraf*, nahwu-*ṣaraf* disebut juga dengan gramatika bahasa Arab. Alumni dayah memperoleh status sosial keagamaan dan di dipanggil dengan sebutan *teungku*, karena dianggap ahli dalam gramatika bahasa Arab. Seperti kemampuan mengaji atau mengajarkan *Kitāb-Kitāb* Nahwu *ṣaraf* dengan baik, seperti kemampuan membaca *kitāb Matn al-Jarūmiyyah, imrithi, al-Fiyyah* atau *Ibn ‘aqil* pada jenjang tertinggi. Konotasi keagamaan keahlian dibidang ini semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab.
2. Fiqh, kemampuan selanjutnya adalah Pengetahuan tentang hukum-hukum agama secara mendasar beserta dalil-dalilnya. Teungku dayah mendalami persoalan-persoalan hukum terutama yang berkaitan dengan Thaharah, Faraid, Shalat, fardhu kifayah, dan lain-lain, *teungku* dan *ṭalabah* dayah selain mendalami fiqh juga terlibat langsung dalam prakteknya dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan dayah mengakar dalam kehidupan masyarakat terutama di pedesaan.
3. Aqā'id, bidang aqā'id disebut juga ilmu kalam dan merupakan pembukaan pintu bagi pemikiran filsafat.

Secara umum *kitāb* yang digunakan di dayah

⁵⁵ Wawancara dengan pimpinan dayah *teungku* Hafizh, 2 Februari 2015.

salafiyah Aceh Besar adalah sebagai berikut.⁵⁶

Kurikulum yang digunakan di dayah salafiyah tidak banyak mengalami perubahan dan mempunyai kesamaan antara satu dayah dengan dayah lainnya. *Kitāb-kitāb* tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Jawo, kemudian di jelaskan dan diterjemah ke dalam bahasa Aceh atau bahasa Melayu. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi atau tanya jawab dan menghafal. Sistem ujiannya dilakukan secara lisan dan hafalan di depan *teungku*. *Ṭalabah* tidak akan membaca *kitāb* yang lain selain yang sudah ditentukan oleh pimpinan dayah.

Dari hasil penelitian juga didapati bahwa pengajaran di dayah salafiyah lebih mementingkan gramatika bahasa Arab. Sedangkan kemampuan *kitābah* dan *muḥadasah* kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran yang sedikit bahkan tidak ada, namun berbeda untuk gramatika bahasa Arab yang banyak alokasi waktunya.

Kemampuan menguasai bahasa Arab dibuktikan dengan kemampuan *i'rab* yaitu ilmu analisa gramatika bahasa Arab yang menekankan pada aspek kaidah bahasa dalam suatu kalimat. Jika kemampuan bidang *i'rab* sudah bagus maka secara otomatis kemampuan gramatika bahasa Arab sudah sempurna dan sebaliknya bila kemampuan bidang *i'rab* belum bagus, maka kemampuan bidang gramatika belum sempurna.

Pengajaran ilmu nahwu dan *ṣaraf* pada tingkat

⁵⁶ Peraturan Bupati Aceh Besar, Nomor 34 Tahun 2013, tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan dayah di Kabupaten Aceh Besar

awal bertujuan supaya *ṭalabah* mampu berbuat (*tashrif*), kata-kata (*kalam*) Arab, dapat mengenali jenis-jenisnya, mampu memastikan ucapan (*harakah*) pada kedudukannya yang berbeda dalam kalimat (*jumlah*), mampu mengenali dan membuat *jumlah* (kalimat) yang berbeda-beda. Pada tingkat menengah dan tinggi tujuan yang diharapkan adalah sama, hanya saja lebih terperinci dan lebih luas karena menyangkut variasi-variasi kalimat dalam bahasa Arab. Ilmu *balāghah* biasanya diberikan pada tingkat tinggi untuk mempertajam pemahaman makna kalimat dan mengenali keindahan kalimat.

Ṭalabah ditekankan untuk menghafal teks-teks *kitāb* Arab kendatipun tidak memahami maksudnya. Padahal menghafal dengan tidak mengetahui maksud dan tujuan merupakan suatu persoalan yang sulit, sehingga di antara *ṭalabah* terjadi apa yang disebut dengan *Pungo Nahwu*. Sistem yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab adalah *Nazrīyah al-furu'* yaitu pengajaran bahasa secara parsial tidak secara keseluruhan.

Pengembangan keilmuan di dayah belum berjalan dengan baik karena proses pembelajaran yang terkesan statis terutama dalam metodologi dan materinya. *Kitāb* yang diajarkan adalah *kitāb-kitāb* abad pertengahan. Secara keseluruhan metode dan materinya tidak ada perubahan sejak zaman dahulu, hanya terdapat pengulangan. Sistem pendidikan yang dikembangkan di dayah bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu antara lain:

1. Aspek materi, Materi yang diajarkan bersumber dari *kitāb* klasik (*kitāb* kuning). *kitāb-kitāb*

tersebut di mulai dari yang sederhana (*kitāb jawoe/kitāb arab melayu*) kemudian dilanjutkan dengan mempelajari *kitāb-kitāb* yang lebih mendalam. Adapun materi yang diajarkan adalah: nahwu dan *ṣaraf* (morfologi), fiqh, ushul fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, tasawuf dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*;

2. Metode adalah ceramah, hafalan, *meudrah* dan *muedeubat*;
3. Sistem pembelajaran adalah non-klasikal, *ṭalabah* tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, akan tetapi dibagi berdasarkan *kitāb* yang dipelajarinya;
4. Manajemen pendidikan, tidak dibatasi jumlah *ṭalabah* atau usia, tidak ada absensi serta tidak diberikan ijazah atau sertifikat.

Salah satu bidang studi ilmu yang paling dominan di dayah adalah bidang fiqh, karena fiqh dianggap berkaitan langsung dengan kehidupan, diterima atau ditolak amalan oleh Allah tergantung kepada kemampuan memahami ilmu fiqh. Dalam keyakinan *ṭalabah* fiqh mengajarkan tentang ibadah ritual seperti Thaharah, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji, masalah-masalah tersebut merupakan masalah paling esensi dalam kehidupan seorang Muslim. Selanjutnya materi tentang muamalah, munakahat, warisan dan jinayat. Kajian-kajian tersebut dipelajari dari *kitāb* fiqh mazhab Syafi'i yang ditulis pada abad pertengahan. Menurut mereka *kitāb* tersebut sudah memadai bahkan telah final tidak perlu dikaji dari *kitāb* lainnya. Sehingga

pemikiran demikian dianggap kaku dan statis dan fanatik dalam pengembangan keilmuan.

Dalam era globalisasi sekarang, *ṭalabah* diharapkan mampu merespon dan menyelesaikan persoalan kekinian yang muncul dalam masyarakat. Kontribusi dan gebrakan-gebrakan baru diharapkan muncul dari kalangan alumni dayah. Dalam perkembangan keagamaan, banyak sekali persoalan yang muncul dalam masyarakat yang membutuhkan jawaban yang pasti, misalnya masalah ilmu fiqh dan masalah akidah. Dalam hal ini masyarakat mengharapkan jawabannya dari alumni dayah sebagai kader ulama. Mereka diharapkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian juga didapati bahwa materi tauhid dianggap fundamental namun tidak dipelajari secara mendalam, sehingga jarang didapati dayah melahirkan alumni dayah yang teolog. Tauhid dan ilmu kalam dipelajari secara global dan dasar-dasarnya saja. *Ṭalabah* mempelajari ‘*itiqad lima puluh* (50) yaitu: Dua puluh sifat Allah yang wajib, dua puluh sifat Allah yang mustahil, dan satu sifat Allah yang harus. Empat sifat Nabi yang wajib, empat sifat Nabi yang mustahil dan satu sifat Nabi yang harus, kemudian juga diperkenalkan rukun iman, rukun Islam dan syahadat, serta hal-hal yang dapat membatalkan syahadat atau keIslaman seseorang.

Selama ini dayah mempersiapkan alumennya menjadi *teungku* dalam masyarakat, akan tetapi kiprahnya terbatas, hal ini dikarenakan beberapa faktor antara lain: *Pertama*, materi yang dipelajari terbatas, *Kedua*,

bahasa yang digunakan terbatas, bahasa Arab dipelajari dari *kitāb* klasik dan juga bahasanya Pasif sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan pihak lain/ dunia luar. *Ketiga, kitāb* yang diajarkan adalah warisan dari tempat mereka belajar sebelumnya. *kitāb* fiqh yang dipelajari ditulis sekitar lebih kurang lima ratus tahun yang lalu dan terbatas pada mazhab Imam Syafi'i misalnya *Fathul Qarib, Bajury, I'ānah ṭālibīn, Maḥalli*, dan lain-lain. Untuk pelajaran tafsir digunakan *kitāb* tafsir *Jalalain*, pelajaran sejarah digunakan *kitāb Khulasah Nurul Yaqin*, pelajaran tasawuf menggunakan *kitāb Ihya' 'Ulumūddīn* karangan Imam al-Ghazali, sedangkan untuk pelajaran tauhid menggunakan *kitāb* al-Syakr kawi, *Al Hududi* yang pembahasannya dalam pemahaman *Asy'ariyah*. Di dayah tidak dipelajari filsafat, matematika, fisika dan ilmu umum lainnya, materi di dayah salafiyah belum tersentuh dengan literatur modern atau literatur klasik lainnya selain yang bermazhab Syafi'i. Jika ada persoalan dalam masyarakat terutama persoalan yang berkaitan dengan thaharah, ibadah atau fardhu kifayah, *teungku* dan *ṭalabah* dayah bisa menyelesaikannya. Akan tetapi jika muncul persoalan-persoalan kekinian dayah tidak mampu menyelesaikannya sebab jawabannya tidak sesuai dengan kondisi yang terkini dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan karena *ṭalabah* tidak diajarkan mata pelajaran pendukung atau penguat pelajaran lainnya seperti: fiqh modern, metode dakwah kontemporer, *Tarikh Tasyri'*, *'Ulum al-Hadith*, *'Ulum Al-Qur'an*, sejarah perkembangan Islam, dan pelajaran lainnya. Di samping itu juga pelajaran

penulisan karya Ilmiah dan metodologi penelitian tidak mendapat perhatian, sehingga pengembangan keilmuan di dayah tidak berkembang dengan baik.

Perkembangan teknologi dan kemajuan sains pada zaman global ini telah membawa pengaruh besar terhadap munculnya persoalan-persoalan baru dalam dunia Islam dan masyarakat Islam, seperti: persoalan narkoba, pornografi, gender, korupsi, kemajuan ilmu kedokteran, ijab kabul pernikahan melalui telepon, zakat gaji, judi online, bahaya perilaku menyimpang, dan persoalan lain. Berbagai persoalan tersebut harus dikaji secara mendalam dan sistematis sehingga ketika mengambil sebuah keputusan hukum tidak menimbulkan persoalan baru yang dapat membawa keresahan dalam masyarakat. Dayah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Akan tetapi dari hasil wawancara didapati bahwa pengembangan keilmuan di dayah masih terbatas pada mengkaji *kitāb-kitāb* terdahulu. *ṭalabah* belum mengkaji *kitāb-kitāb* yang dikarang oleh ulama kontemporer yang sudah membahas persoalan Islam kekinian yang terus berkembang. Persoalan umat berkembang seiring dengan perkembangan zaman sehingga diperlukan solusi dan pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan.

d. Budaya Organisasi pada Dayah Salafiyah di Aceh Besar

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai manajemen organisasi tersendiri,

budaya organisasi yang berkembang di dayah berbeda dengan budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan lainnya, di dayah pimpinan utamanya berada pada *teungku dayah*. Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan manajemen dayah, pengurusnya terdiri dari; pimpinan dayah (*teungku chiek*), *teungku*, dan Pengelola Dayah. Masing-masing mereka mempunyai hak dan tanggung jawab dalam mengelola dayah.

Pentingnya kepemimpinan dalam organisasi dayah karena pimpinan dayah merupakan tokoh utama dalam mengelola sebuah organisasi. Pemimpin mempunyai otoritas mengatur, mengelola dan memerintahkan annggotanya. Dayah juga memiliki struktur organisasi sendiri, yang sama hampir pada semua dayah. Adapun ciri-ciri umum dari organisasi dayah adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan dayah atau *teungku* merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci dayah. Kedudukan, kewenangan, dan kekuasaannya kuat, semua keputusan yang diambil merupakan hak pimpinan dayah;
2. Pembagian tugas antara satu bagian dengan bagian lainnya sering terdapat kesamaan dan tumpang tindih. Misalnya antara unit yang mengurus pendidikan dan pengajaran dengan unit yang mengurus pengajian, kehumasan, kemasyarakatan, kesejahteraan *talabah*, dan sebagainya;
3. Struktur organisasi dayah pada umumnya masih

merupakan garis lurus ke atas, artinya setiap unit kerja bergantung pada atasan langsung atau pimpinan dayah/*teungku*. Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, pimpinan dayah menonjol.

Dalam pengelolaan organisasi dayah sikap kekeluargaan, keakraban, tolong-menolong ditekankan oleh pimpinan dayah karena nilai-nilai tersebut efektif untuk menjalin ikatan emosional antara *teungku*, pengurus dayah dan *ṭalabah* dalam mencapai tujuan pendidikan di dayah secara keseluruhan. Organisasi dayah mampu terlaksana dengan baik walaupun tidak didukung oleh pendanaan atau struktur organisasi yang lengkap. Sebab pada lingkungan dayah, budaya organisasi merupakan ibadah. Terdapat beberapa keistimewaan di dayah yaitu antara lain:

Pertama, terjalin hubungan yang dekat antara *teungku* dengan *ṭalabah*. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal bersama dalam satu atap. Hubungan akrab antara *teungku* dan *ṭalabah*, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hal ini pula mendorong keterlibatan emosional di antara mereka untuk mengembangkan dayah bersama-sama. Sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang *ṭalabah* pada *teungku*, mampu mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang *teungku* di dayah. *Kedua*, kepatuhan *ṭalabah* pada *teungku* tinggi. *Ṭalabah* beranggapan bahwa tidak akan memperoleh keberkatan dalam hidup jika tidak mematuhi perintah *teungku*. Selain itu juga mereka takut apabila durhaka kepada *teungku*.

Karena hal ini akan berakibat berbahaya bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, mereka menjalankan organisasi dalam dayah dengan sederhana. Pola hidup sederhana ini diimplementasikan dalam kehidupan mereka di dayah. *Keempat*, organisasi di dayah berjalan secara mandiri tanpa terikat dengan pihak lain, kecuali dengan pimpinan dayah atau *ṭalabah* di dalam lingkungan dayah tersebut. *Kelima* Adanya sikap tolong menolong dalam pengelolaan dayah. Kesadaran tinggal jauh dari orang tua menyebabkan *ṭalabah* bersikap saling tolong menolong

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pribadi pimpinan dayah dengan kebijakan tertentu. Dari hasil penelitian dan wawancara didapati bahwa dalam menjalankan organisasi dayah, pimpinan dayah atau *teungku* sudah menerapkan budaya organisasi namun penerapannya belum dikelola secara sistematis. Pengelolaan manajemen dayah perlu melakukan beberapa strategi, seperti: membenahi sistem administrasi dayah seperti data personal (biodata, jumlah *teungku*, jumlah *ṭalabah*), begitu juga mengenai data fisik seperti jumlah asrama, kelas, perpustakaan, perkantoran, balai kesehatan dan kantin. Selain data fisik, diperlukan juga pembenahan terhadap data nonfisik seperti program pendidikan dan pembinaan *ṭalabah* baik pada sistem pendidikan, serta pengelolaan keuangan yang dapat diaudit dan dievaluasi setiap saat.

Sistem penerimaan *ṭalabah* belum dikelola dengan baik. *ṭalabah* diantar ke dayah (diantar langsung) dan diserahkan oleh orang tua mereka kepada *teungku* pimpinan

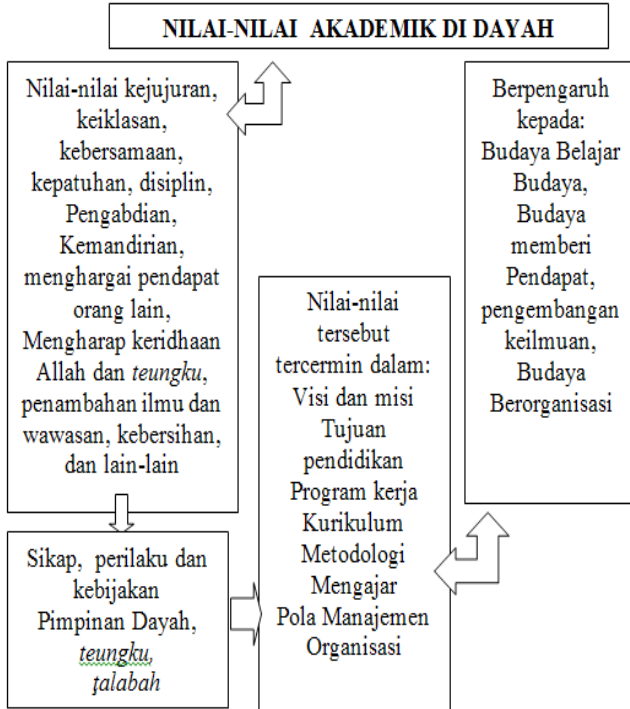
dayah. Pengelola dayah tidak membuat persyaratan apapun dan tidak ada memungut biaya pendaftaran. Pembinaan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan di dayah yang sistematis perlu diterapkan dan diimplementasikan serta didukung oleh kemampuan *ṭalabah* yang handal. Sehingga *ṭalabah* tidak hanya mempunyai pemahaman terhadap agama akan tetapi mereka juga terampil serta profesional dalam bidangnya.

Sistem organisasi dayah sepenuhnya berada pada *teungku* dayah. *Teungku* dayah menjadi teladan bagi *ṭalabah*nya. *Teungku* adalah pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal institusi dayah. *Teungku* dayah mempunyai peran yang dominan mengatur dan mengelola dan perjalanan dayah. Setiap keputusan di dayah merupakan apa yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh *teungku*, sehingga dayah tidak memiliki sebuah manajemen yang baik dalam mengatur segala sesuatu keperluan dayah. Begitu juga dalam penggunaan metode pengajaran yang ditetapkan berdasarkan saran dan perintah dari *teungku*/ pimpinan dayah. *Teungku* merupakan tokoh kunci yang menjadi *central figure*. Sehingga segala ucapan dan perbuatannya diikuti oleh *ṭalabah* atau orang-orang yang berada dalam lingkungan komunitas dayah.

Teungku juga berfungsi sebagai sosok yang menjadi model yang diteladani oleh semua penghuni dayah. Kewibawaan *teungku* merupakan modal utama dalam menjalankan roda organisasi sehingga tidak ada *ṭalabah* yang berani melanggar *teungku*. Semua *ṭalabah* dan orang-orang yang berada di lingkungan dayah taat dan

patuh kepada *teungku* selaku pimpinan dayah. Dalam manajemen kepemimpinan di dayah belum tersentuh dengan manajemen modern, dari hasil wawancara juga di dapati bahwa kepemimpinan dayah tidak boleh diangkat dari orang luar dayah akan tetapi harus dari dayah tersebut atau ada hubungan darah/keluarga. Biasanya diberikan kepada anaknya atau yang dekat dengannya.

Manajemen kepemimpinan organisasi di dayah belum berjalan secara maksimal karena pengurus dan anggota belum berani mengeluarkan pendapat atau program kerja selain yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah. Dari beberapa hasil penelitian dan analisa di atas mengenai perkembangan budaya akademik dalam aspek budaya memberi pendapat, pengembangan keilmuan, budaya belajar dan budaya organisasi pendidikan di dayah salafiyah Aceh Besar, maka penulis membuat kesimpulan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 1.3
Budaya Akademik di Dayah Salafiyah

C. Dinamika Perkembangan Budaya Akademik di Dayah Salafiyah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang sampai saat ini masih bertahan dan sudah pernah mengalami berbagai dinamika dan perubahan. Dayah telah terbukti melahirkan banyak pejuang dan ulama pada masa sebelum kemerdekaan, bahkan dayah telah menghasilkan banyak ilmuwan. Dalam perjalanannya yang panjang, dayah banyak mengalami perubahan.

Untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika dalam perkembangan budaya akademik di dayah salafiyah Aceh Besar, penulis akan menjelaskan sekilas tentang sejarah perkembangan dayah di Aceh. Dari beberapa sumber bacaan, secara umum perkembangan dayah dapat dibagi kepada empat bagian:

1. Dayah pada Masa Sebelum Perang (1873).

Aceh sebelum diperangi oleh Belanda pada tahun 1873 merupakan daerah kerajaan, seperti: Kerajaan Perelak di bagian Aceh Timur, kerajaan Jeumpa di bagian Aceh Utara, Kerajaan Pidie di bagian Aceh Pidie dan kerajaan daya di bagian Aceh Barat. Pada masa ini pendidikan di dayah meliputi pendidikan di *meunasah*, *rangkang*, bahkan sampai pada pendidikan Al-jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Dayah-dayah yang muncul pada masa tersebut seperti; Dayah *Teungku* Awe Geutah di Peusangan, Dayah *Teungku* Chik Ditiro, Dayah *Teungku* Chik Tanoh Abee di Seulimuem, Dayah *Teungku* di Lamnyong, Dayah Lambhuek, dan Dayah di Krueng Kalee.

Sistem pendidikan yang dikembangkan dimulai dari pengajian yang dijalankan di *meunasah*, *bale* dan di rumah-rumah. Kemudian lambat laun berkembang menjadi sebuah '*rangkang*'. Proses pendidikannya dimulai dengan pengajian al-Qur'an dan *kitāb-kitāb* Jawo (*kitāb* berbahasa Melayu dengan aksara Arab). *Kitāb* tersebut dimulai dari *kitāb* kecil sampai *kitāb* besar seperti *kitāb Masail al-Muhtadi* (memakai sistem tanya jawab tentang

tauhid dan ibadah). Selanjutnya diajarkan *kitāb-kitāb* yang lebih tinggi, seperti *kitāb Miftah al-Jannah*, *Sirath Sabil al-Muhtadin*, *Kitāb Delapan*, dan *Majmu'*. Awalnya Pengajian ini diajarkan oleh *teungku* imum *Meunasah* yang dibantu oleh beberapa orang.

M. Hasbi Amiruddin dalam bukunya *Menatap Masa Depan* dayah di Aceh mengatakan bahwa dayah-dayah di Aceh telah memberikan pengaruh yang besar dalam mendidik anak bangsa sebelum diperangi oleh Belanda pada tahun 1873. Pada masa kesultanan Aceh, dayah mencapai puncak kecemerlangannya, jumlah dayah terus berkembang begitu juga dengan jumlah ulama yang mengajarkan baik dari Aceh maupun dari luar Aceh. Bukti lain adalah terdapat sejumlah *kitāb-kitāb* ilmiah yang bereputasi internasional yang ditulis oleh sejumlah ulama Aceh, diantaranya ada pemikiran 4 ulama Aceh yaitu Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili. Mereka telah mewarnai pemikiran Islam di Asia Tenggara sejak abad 16-17. Di samping itu juga terdapat karya *kitāb* tafsir 30 juz dalam bahasa Melayu yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili. Sebelum terjadinya perang dengan Belanda, sistem pembelajaran di dayah tidak hanya terfokus kepada pelajaran agama saja, akan tetapi juga pengetahuan umum.

2. Dayah pada Masa Perjuangan/Masa Kolonial.

Pada masa ini disebut juga dengan masa kolonial Belanda, setiap daerah di Aceh memiliki sebuah dayah.

Pada masa ini dayah memegang peranan penting dalam melawan Belanda, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Pada masa ini Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan sejumlah *kitāb-kitāb* besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama dari Timur Tengah.

Perkembangan dayah saat ini terhambat karena Belanda melakukan berbagai upaya untuk menghambat pendidikan Islam dan menyebarkan pendidikan Barat di Aceh. Hal ini menyebabkan banyak pendidikan di dayah yang terbungkalai. Selain menghambat, Belanda juga melakukan pembakaran terhadap dayah-dayah dan membunuh pengajarnya serta membakar perpustakaan yang ada di dayah.

Dengan kedatangan Belanda, pelajaran umum yang ada di dayah di hapus seperti ilmu pertanian, ilmu falak bahkan ilmu persenjataan serta melarang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan politik, yang dibolehkan hanya ilmu-ilmu murni seperti: ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Ilmu ahasa Arab dan ilmu mantik dipelajari hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqih. Kedatangan Belanda selain menghancurkan lembaga pendidikan juga menanamkan benih-benih permusuhan dikalangan masyarakat Aceh.

Setelah selesai melawan penjajah Belanda, perkembangan pendidikan di dayah mulai bergerak maju kembali, namun perkembangannya tersebut terhenti

kembali ketika ulama dayah kembali melakukan peperangan dengan Jepang (1942-1945). Pada itu, Jepang menghapus sekolah-sekolah yang bercirikan Belanda dan dibuka kursus bahasa Jepang begitu juga dengan sistem pendidikannya dirubah menjadi sistem pendidikan Jepang.

Dayah tidak mengalami perkembangan berarti karena para ulama ikut kembali melawan Jepang. Di samping itu juga Jepang melaksanakan sistem kerja paksa, yang dikenal dengan *Rumosya*, serta diberikannya kesempatan kepada pemuda Aceh untuk mendapatkan latihan militer dari Jepang. Selama penjajahan Jepang yang berlangsung lebih kurang 3 tahun, pendidikan dayah tidak mengalami perkembangan.

3. Dayah pada Masa Kemerdekaan.

Pada masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945, perkembangan pendidikan dayah mulai melangkah maju kembali. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Dayah Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, Dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh Utara, Dayah Budi Lamno dan dayah yang lainnya.

Pada masa Orde Lama, pendidikan dayah tidak mengalami perubahan yang berarti, padahal pada masa itu peran ulama dayah di Aceh penting dalam mengisi kemerdekaan, Presiden Indonesia Soekarno datang ke Aceh untuk mencari simpati dari ulama dan masyarakat Aceh untuk membantu perjuangan Indonesia dari invasi NICA, pada masa itu dapat dibeli dua pesawat terbang yang digunakan untuk perjalanan diplomat.

Pada zaman kemerdekaan, keberadaan lembaga pendidikan dayah mendapatkan tantangan dengan berdirinya sejumlah sekolah dan madrasah dari dukungan dan bantuan pemerintah. Sedangkan dayah merupakan lembaga pendidikan swasta yang mendapatkan bantuan dari masyarakat. Perkembangan dayah pada masa ini berada di antara perkembangan dua lembaga pendidikan yaitu sekolah dan madrasah. Dayah yang dimiliki secara individu oleh masing-masing pimpinan dayah tidak terkoordinasi dengan baik. Sehingga ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum, Aceh Besar, pada 1968, dan mereka bersepakat untuk mendirikan sebuah organisasi Persatuan *Dayah Inshafuddin*, sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.

Kondisi pendidikan dayah pada waktu ini dihadapkan pada kelangkaan pimpinan dan generasi penerus yang dapat melanjutkan roda pimpinan dayah, diantara beberapa penyebabnya adalah banyak ulama kharismatik meninggal dunia dan kedudukan mereka tidak tergantikan oleh alumni baru. Di samping itu juga banyak anak-anak ulama tidak mengabdikan untuk meneruskan pimpinan dayah. Karena kekurangan sumber daya manusia, maka Persatuan Dayah Inshafuddin, dalam rapat kerjanya di Biruen pada bulan September 1989, menyusun sebuah konsep pendidikan pasca dayah. Tujuannya adalah memberikan pendidikan tambahan kepada calon-calon pemimpin dayah di Aceh yang dipusatkan pada institusi tersebut. Namun karena kurangnya dukungan dana dan

kelemahan dari organisasi sendiri sehingga programnya belum berhasil dilaksanakan sebagaimana yang telah dirumuskan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka dilaksanakanlah program dayah terpadu dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman tradisional dengan ilmu umum/sains, seperti bahasa Inggris, fisika, kimia, matematika, dan lain-lain. Dayah yang pertama melaksanakan program terpadu adalah Dayah Bustanul Ulum. Dayah ini didirikan pada tahun 1961 sebagai dayah salafiyah kemudian pada tahun 1985 berubah menjadi dayah terpadu.

Kemunculan dayah terpadu tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap dayah salafiyah lainnya. Bahkan ada beberapa dayah salafiyah yang mengalami kemajuan seperti Dayah Makhadal Ulum Masjid Raya Samalanga dan Dayah Putri Masjid Raya Samalanga di kabupaten Biruen, Dayah Ibrahimiyah di Seulimum, Dayah Ulee Titie Aceh Besar, Dayah Labuhan Haji Aceh Selatan, dan lain-lain.

Pada tahun 1990 terjadinya komplik bersenjata antara pemerintah RI dengan GAM, pada waktu itu dayah merupakan tempat yang paling aman, karena dayah merupakan salah satu dari institusi pendidikan yang tidak memihak, walaupun demikian banyak ulama Aceh, *teungku-teungku* dan *talabah* menjadi korban komplik. Selama komplik dayah berada pada posisi yang terjepit diantara dua kekuatan yang sedang bertikai. Pendidikan dayah mengalami kemunduran baik dari aspek aktivitas

pendidikan maupun dari aspek jumlah santri karena kondisi keamanan yang tidak terjamin. Setelah kemerdekaan perkembangan dayah pada masa Orde lama, Orde Baru dan Orde reformasi, dayah tetap eksis kendatipun mengalami pasang surut.

4. Dayah pada Masa Sekarang atau Pasca Gempa dan Tsunami (Desember 2004-sekarang).

Gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, dayah termasuk salah satu lembaga pendidikan yang mengalami kemunduran dan kehancuran, kejadian tersebut telah mengakibatkan ribuan santri/ta'alah dan teungku meninggal dunia serta ratusan dayah rusak dan hancur, terutama di kawasan kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh, Pidie, Aceh Utara, Aceh jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Singkil dan Simeulu.

Kemunduran dayah tidak berlangsung lama pasca Tsunami karena ada sebuah kebijakan dan regulasi dari pemerintah Aceh terhadap lembaga pendidikan Dayah. Kebijakan dan regulasi tersebut sebagai implementasi dari Undang-undang Nomor 11 tahun 2006. Pada tahun 2007 dibentuknya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD). Terbentuknya badan ini merupakan salah satu bukti bahwa pemerintah Aceh serius menangani pendidikan dayah.

Dalam penelitian ini, penulis menfokuskan kajiannya pada perkembangan dayah secara akademik. Pada zaman sekarang, secara kuantitatif jumlah dayah di Aceh Besar mengalami peningkatan yang signifikan, namun masih kurang secara kualitas. Jarang ditemui

alumni dayah salafiyah yang sanggup bersaing dalam skala nasional maupun internasional. Begitu juga dengan fatwa-fatwa yang disampaikan yang tidak berpengaruh sampai ke luar negeri dan tidak menghasilkan karya tulis ilmiah. Dinamika ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor penyebab terjadinya dinamika dalam perkembangan budaya akademik di dayah salafiyah Aceh Besar di antaranya :

a. Kurikulum Pendidikan Dayah.

Kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah semua kegiatan baik intra kurikuler atau ekstra kurikuler yang melibatkan *teungku* dan *talabah*. Dalam penyusunan kurikulum dayah salafiyah masih berorientasi kepada sistem lama. *Kitāb* yang diajarkan adalah *kitāb-kitāb* abad pertengahan. Secara keseluruhan penyusunan kurikulum di dayah salafiyah belum ada perubahan dan perkembangan, yang ada hanyalah pengulangan. Kurikulum pada dayah Salafiyah disusun dengan cara tradisional, materi dan *kitāb* yang dipelajari tergantung kepada keinginan dan kemampuan *teungku chik* sebagai pimpinan dayah. Kurikulum dayah salafiyah berpegang teguh pada tradisi lama yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya dan sulit sekali menerima perubahan.

Dayah salafiyah belum menggunakan kurikulum seperti kurikulum di sekolah atau madrasah lainnya. *Kitāb-kitan* yang digunakan di dayah umumnya sama dengan dayah salafiyah lainnya. Sudah berlaku berabad-abad yang lalu. Jadwal pengajaran di dayah tergantung kepada *teungku*,

jika teungku tidak dapat mengajar pada waktu pagi maka akan dialihkan pada waktu sore atau malam. Hal ini berarti pengajaran di dayah tanpa membatasi waktu.

Kurikulum yang diajarkan di dayah berkisar pada masalah hukum Islam (*fiqh*), masalah teologi (*ilmu tauhid*), *tasawuf*, dan bahasa Arab. Mata pelajaran tersebut biasanya direferensi dari *kitāb* kuning, yaitu *kitāb* yang ditulis oleh ulama salaf pada masa lalu, tentunya kurikulum tersebut terbatas pembahasannya. Tidak hanya terbatas pada jumlah mata pelajarannya akan tetapi juga pada titik fokus aliran terhadap satu aliran pemikiran. Misalnya materi *fiqh* atau hukum Islam hanya terfokus pada mazhab Syafi'i, dan masalah teologi pada aliran *Asy 'Aryah*. Dalam penyusunan kurikulum pimpinan dayah atau *teungku* dayah mempunyai wewenang yang besar, dan disesuaikan dengan dayah tradisional lainnya.

Kurikulum dayah salafiyah tidak menekankan pada ketercapaian kompetensi *ṭalabah*. Untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intellegency*) yang dimiliki *ṭalabah*, dayah perlu mengadakan perbaikan untuk mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*). Kemudian dayah juga perlu menambah proses belajar dengan kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi; Pelatihan kepemimpinan, studi banding ke dayah lain atau lembaga pendidikan lain, kewirausahaan, kelompok ilmiah remaja, lembaga bahasa (Arab dan Inggris), olah raga dan lain-lain). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara pendidikan agama dengan pendidikan lainnya.

b. Metodologi Pengajaran

Metodologi yang diterapkan di dayah masih mempertahankan metode tradisional seperti *drah* dan *halagah* yang berlangsung secara turun temurun dari satu *teungku* ke *teungku* lainnya. Metode mengajar yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah atau *teungku* dan tidak boleh dirubah, sistem dan metode pengajian ini terus dipertahankan hingga sekarang.

Secara umum metode yang digunakan di dayah adalah dengan *halaqah* yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara sekelompok *ṭalabah* mendengarkan *teungku* membaca, menterjemahkan dan menerangkan *kitāb-kitābnya*, sedangkan *ṭalabah* membawa *kitāb* dan membuat catatan penting dan yang kurang memahami. Dalam proses pembelajarannya *ṭalabah* pasih, tidak banyak berdiskusi atau berinteraksi dengan *teungku*nya.

Metodologi pembelajaran yang digunakan di dayah masih statis, dan belum menerapkan metodologi pembelajaran yang modern. Ada beberapa metode mengajar yang masih dipertahankan di dayah, antara lain:

1. Metode Terjemah, *teungku* duduk di salah satu sudut *bale* kemudia membaca *kitāb* baik bahasa Arab atau bahasa Jawo, kemudian guru menjelaskannya kepada *ṭalabah*. Biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa daerah yaitu bahasa Aceh atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak standar. *Ṭalabah* mendengar dengan penuh perhatian. Sistem ini sering disebut dengan sistem *halaqah*;

2. Fokus kepada hafalan, *kitāb-kitāb* yang dipelajari di dayah biasanya dalam bahasa Arab atau bahasa melayu/jawo. Teungku dan *ṭalabah* akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, jika ada yang ingin diterjemahkan maka mereka harus melihat teksnya terlebih dahulu. Menghafal merupakan salah satu cara yang digalakkan dalam sistem pendidikan dayah. *Ṭalabah* menghafal kaedah-kaedah dalam bahasa Arab seperti:; nahwu, *ṣaraf*, dan rumusan-rumusan dalam ilmu fiqh;
3. Satu *teungku* untuk semua mata pelajaran, metode ini dianggap kurang efektif karena tidak mungkin seseorang bisa menguasai semua disiplin ilmu. Dayah dapat menggunakan sistem mengajar sesuai dengan keahlian.

c. Kepemimpinan dayah

Kepemimpinan dayah bersifat sentralistik, manajemen pengelolaannya masih lemah dan berjalan apa adanya. Kepemimpinan dayah bersifat hierarkis yang berpusat pada satu orang. Pimpinan dayah menjadi figur dalam hal ini tentunya berpengaruh dalam keberlangsungan pendidikan di dayah.

Ada kelemahan dalam manajemen organisasi dayah. Hal ini disebabkan karena kurangnya keahlian dalam manajemen organisasi. Sistem organisasi dayah sepenuhnya berada pada *teungku* dayah. Teungku dayah menjadi tauladan bagi *ṭalabahnya*, *teungku*

adalah pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal institusi dayah. Teungku dayah mempunyai peran yang dominan di bawah pimpinannya semua irama dan perjalanan dayah diatur oleh *teungku*. Setiap keputusan dayah merupakan apa yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh *teungku*. Hal ini menyebabkan dayah tidak mempunyai sebuah manajemen yang baik dalam mengatur segala sesuatu keperluan dayah. Begitu juga dalam penggunaan metode pengajaran juga ditetapkan oleh saran dan perintah dari *teungku/* pimpinan dayah. Teungku merupakan tokoh kunci yang menjadi *central figur*; maka segala ucapan dan perbuatannya diikuti oleh *talabah* atau orang-orang yang berada dalam lingkungan komunitas dayah. Teungku juga berfungsi sebagai sosok yang menjadi model yang akan diteladani oleh semua penghuni dayah. Kewibawaan *teungku* merupakan modal utama dalam menjalankan roda organisasi. semua *talabah* dan orang-orang yang berada di lingkungan dayah taat dan patuh pada *teungku* selaku pimpinan dayah.

Teungku chiek merupakan pimpinan utama dalam sebuah dayah yang membawahi *teungku-teungku* lain sebagai stafnya, yang sering disebut dengan *teungku rangkang*. Kelebihan yang dimiliki oleh seorang *teungku chiek* merupakan dasar otoritas dan mempunyai *power* yang berdampak besar terhadap *talabah* dan masyarakat. Kharisma inilah yang memberikan pengaruh dalam perkembangan sebuah dayah. Teungku dayah bukan hanya mentransfer keilmuannya kepada *talabah* akan tetapi juga menghidupkan dengan ruh dan pengaruhnya serta

keberkatannya, dengan semangat dan penuh keikhlasan.

Dayah masih dikelola secara tradisional, jika pimpinan dayah meninggal maka akan digantikan oleh pimpinan setelahnya. Biasanya digantikan langsung oleh anak atau keluarganya, karena kebanyakan dari dayah dimiliki oleh pribadi atau yayasan yang dikelola oleh *teungku chiek* atau *Abu* pimpinan dayah.

Kepemimpinan menentukan berkembang atau tidaknya sebuah dayah. Sebuah dayah akan berkembang dengan baik jika di pimpin oleh teungku yang berkualitas dan digantikan oleh teungku yang berkualitas juga. Akan tetapi dayah akan meredup bahkan akan bubar jika pengalihannya tidak berjalan dengan baik. Maka faktor kepemimpinan merupakan salah satu fakto penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan dayah.

D. Format Pengembangan Budaya Akademik di Dayah Salafiyah

Dayah telah memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan kehidupan masyarakat, keberadaan dayah masih dibutuhkan oleh masyarakat. Di era globalisasi dayah diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih kepada dunia pendidikan, sehingga dayah perlu mencari format dan melakukan adaptasi dengan perkembangan kontemporer.

Sebelum melihat bagaimana format pengembangan dayah kedepan, maka penulis akan melihat terlebih dahulu format pengembangan dayah dalam perspektif teungku dayah. Adapun format pengembangan dayah yang sudah

berjalan adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Kurikulum dan Metode Mengajar.

Kurikulum yang digunakan di dayah secara garis besar dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu ilmu-ilmu Agama Islam dan ilmu-ilmu alat. Ilmu-ilmu Agama Islam seperti: fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadist, akhlak dan tarikh Islam, sedangkan ilmu-ilmu alat seperti: nahwu, *ṣaraf*, mantiq, ma'ani dan bayan.

2. Implementasi Ibadah.

Semua teori yang sudah dipelajari dari kitāb kuning harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berada di lingkungan dayah. *Ṭalabah* wajib melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Untuk meningkatkan amalan ibadah, di dayah diadakan zikir dan juga *khaluet* (mengasingkan diri dari orang banyak untuk beribadah kepada Allah), atau sering juga disebut dengan *tawajuh*.⁵⁸

Adapun metode yang digunakan dalam belajar adalah metode *qawa'id* dan *tarjamah*, ceramah, menghafal, tanya jawab dan diskusi.⁵⁹ Kegiatan lain dalam rangka

57 Hasil wawancara dengan pimpinan dayah, Teungku Dhiauddin, pada tanggal 10 Desember 2014.

58 *Tawajuh* dalam tarikat naqsyabandiyah, yaitu mursyid/teungku membimbing dan memberi nasehat kepada anggota *tawajuh* untuk merenungkan ibadah-ibadah yang dikerjakan sehari-hari.

59 Metode *qawa'id* dan *tarjamah* adalah mengalih bahasakan dari sumber asli ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan kedudukan jabatan kata dalam kalimat, sistem *tarjamah* di dayah terikat dengan penggunaan bahasa melayu lama, seperti menggunakan “bermula” pada subjek kalimat dan “itu” pada prediket atau istilah bahasa Aceh (*bermula keeu mubtada, itu keeu khabar*). Metode ceramah adalah teungku memberikan penjelasan isi kitāb kepada *ṭalabah* supaya bisa memahaminya. Metode menghafal digunakan untuk menghafal *wazan-wazan ṣaraf*, bait-bait syair tentang kaidah bahasa dan mantiq, teks kitāb atau kaedah lain yang perlu dipelajari

penguatan ibadah adalah melakukan silaturrahi dengan *teungku* dan *ṭalabah* lainnya.

3. Partisipasi Masyarakat dan Alumni Dayah.

Dayah terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan, baik kegiatan bersifat kegiatan fardhu kifayah maupun kegiatan lainnya. Alumni dayah ketika kembali ke daerahnya biasanya akan mendirikan sebuah *bale* atau tempat pengajian yang nantinya akan menjadi dayah jika sudah banyak jama'ahnya.

Dari hasil penelitian juga didapati bahwa, format pendidikan di dayah yang sudah berjalan terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai di dayah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Nilai yang berhubungan dengan pribadi *ṭalabah*.
 - a. Mencintai ilmu, salah satu tujuan *ṭalabah* menetap di dayah adalah menuntut ilmu agama, sehingga mereka akan berkorban untuk mendapatkan ilmu;
 - b. Disiplin, disiplin menjadi jiwa dan raga pada *ṭalabah*, setiap hari mereka dididik dengan kedisiplinan baik dalam shalat berjama'ah, mengaji, gotong royong, dan lain-lain;
 - c. Sabar dan rendah hati, *teungku* selalu menyampaikan tentang pentingnya sabar dalam menuntut ilmu, *ṭalabah* tidak boleh mengeluh walaupun jauh dari orang tua. Dan

oleh *ṭalabah*. Sedangkan metode tanya jawab atau diskusi adalah ketika ada pembahasan yang tidak dipahami, *teungku* memberikan kesempatan kepada *ṭalabah* untuk tanya jawab, biasanya diskusinya akan terjadi sangat panjang bahkan sampai larut malam.

mereka diajarkan mampu menundukkan hawa nafsu;

- d. Mandiri, *ṭalabah* senantiasa dituntut mandiri dalam segala aktivitas, baik dalam belajar, memasak dan kegiatan lainnya, sehingga nanti *ṭalabah* betul-betul siap untuk bisa turun ke dalam masyarakat;
- e. Tanggung jawab dan kerja keras, *ṭalabah* memiliki tanggung jawab yang besar terutama kepada orang tua dan masyarakat, sehingga mereka harus berkerja keras untuk mencapai hasil yang baik.

2. Nilai yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan

- a. Gotong royong, di dalam kehidupan dayah sikap kerja sama dan gotong royong di tekankan, sehingga di antara mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya;
- b. Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, *ṭalabah* mempunyai kewajiban untuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan, jika ada *ṭalabah* yang melanggar maka akan ada sangsi yang keras dari teungku dayah bahkan akan dikeluarkan dari dayah;
- c. Ramah dan santun, *ṭalabah* di tekankan untuk ramah dan santun terutama kepada teunggunya, begitu juga kepada orang tua, sikap ini terus dibina dan dikembangkan di dayah.

3. Nilai yang berkaitan dengan Allah

a. Beriman dan bertaqwa, keimanan dan ketaqwaan menjadi kekuatan bagi *talabah* dalam menuntut ilmu di dayah. Menuntut ilmu untuk mempertebal keyakinan dan ketaqwaan; Beramal dan berakhlak mulia, berilmu tidak akan ada artinya jika tidak di implementasikan dalam kehidupan, sehingga *talabah* setelah menuntut ilmu di dayah akan kembali ke dalam masyarakat untuk mengabdikan dan biasanya mereka membuat *bale* pengajian juga bahkan membuat dayah baru.

Dayah telah memainkan peranannya yang penting dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan membina serta memajukan bangsa. Dayah sampai dengan masa sekarang ini masih bisa bertahan, walaupun ada sebahagian telah tergusur dan berubah menjadi dayah terpadu. Masa depan dayah ditentukan oleh sejauh mana dayah mampu menformulasikan dirinya menjadi dayah yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan jati dirinya dan kekhasannya sebagai dayah tradisional. Kemampuan adaptatif dayah atas perkembangan zaman akan memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Sebagaimana yang ditulis disampaikan oleh Kamaruzaman Bustaman Ahmad dalam buku dayah ‘2050’ *Menatap Masa Depan Dayah dalam era Trasformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*. Ada beberapa pilihan bagi dayah di masa yang akan datang, yaitu:

1. Terus bertahan dengan tradisi keilmuan yang telah berjalan selama ratusan tahun. Pilihan ini akan

menyebabkan dayah sebagai benteng terakhir dalam memelihara spirit ke-Aceh-an. Jika hal tersebut dilakukan, maka fungsi dayah akan hanya memproduksi ulama;

2. Melakukan adaptasi terhadap perkembangan terkini. Opsi ini akan memberikan dampak yang amat kuat terhadap pola pendidikan di dayah, dimana mereka tidak hanya merespon, tetapi juga menciptakan rekayasa sosial. Pilihan ini memberikan pengaruh yang amat kuat terhadap dayah. Ketika mereka menjadi lembaga yang menciptakan manusia yang mampu sebagai “insinyur masyarakat.” Mereka bertugas tidak hanya menjadi produsen pemikiran, tetapi mampu menarik masyarakat dalam cara pandangan mereka;
3. Melibatkan diri dalam setiap perubahan dengan cara melakukan re-desain kurikulum. Sejauh ini, dayah di Aceh memang sudah tidak tunggal. Sejak tahun 1980-an, telah muncul dayah terpadu atau dayah modern yang mencoba memasukkan pendidikan umum dan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai komponen dalam tradisi akademiknya. Bahkan, belakangan muncul dayah salafi yang mengkhususkan dalam program hafal Al-Qur’an. Polarisasi ini memperlihatkan bagaimana kesiapan dayah dengan berbagai variannya, dalam merespon perkembangan dan keperluan masyarakat. Di samping itu, program-program pada dayah terpadu tersebut memberikan dampak serius terhadap

distribusi alumni dayah. Dayah tidak hanya berperan melahirkan ulama, tetapi juga dalam dunia birokrasi dan sosial politik;

4. Membiarkan dayah seperti apa adanya, tanpa perlu mengajak masyarakat di sekitarnya untuk memikirkan perubahan global, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Pilihan ini lebih memberikan kesempatan bagi masyarakat dayah untuk mandiri.

Dayah memiliki ciri khas yang bercorak tradisional, namun dalam perjalanannya yang panjang, dayah dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan bersaing dengan dunia luar. Dayah mampu melahirkan alumninya yang siap mengabdikan untuk bangsa dan agama. Alumni dayah akan mengalami kesulitan jika terus bertahan dengan tradisionalnya dan tertutup dengan pihak lain.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan beberapa sumber bacaan yang penulis dapatkan maka ada beberapa langkah dan strategi yang perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan budaya akademik di dayah salafiyah. Strategi tersebut antara lain:

1. Meningkatkan Partisipasi dan Komunikasi dengan *Stakeholder*.

Dayah salafiyah bisa bertahan lama karena salah satunya kuatnya partisipasi masyarakat, dayah dibangun dari bantuan masyarakat baik tenaga maupun materi. Namun akhir-akhir ini partisipasi masyarakat mulai menurun maka dayah perlu meningkatkan kembali kerja

sama dengan semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan budaya akademik di dayah Pihak-pihak tersebut bisa dilakukan dengan, antara lain: Pemerintah, Badan dayah, pimpinan dayah dan alumni dayah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas Sumber daya manusia (SDM) serta membuat standar atau aturan tentang pengelolaannya supaya dayah mampu bersaing dengan lembaga lainnya dan mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dengan berdirinya Badan Pembinaan Pendidikan dayah (BPPD) Aceh melalui Qanun No 5 tahun 2008 menjadi angin segar dalam pembinaan dayah dan mengembangkannya ke arah yang lebih maju. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan didirikan Badan dayah yaitu untuk mempercepat pembangunan lembaga pendidikan dayah dan peningkatan SDM dayah ke arah yang lebih baik dan bagus. Karena tujuan dasar mendirikan BPPD secara umum adalah untuk pemberdayaan dayah tradisional secara maksimal. Badan dayah bekerja secara maksimal dalam rangka untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di dayah, baik dalam bentuk sarana dan prasarana, kurikulum dayah, manajemen dayah, akreditasi dayah, peningkatan profesionalisme manajemen dayah; dan peningkatan kompetensi guru.

Pemerintah melalui Kantor Pembinaan Pendidikan dayah telah berupaya melakukan pengembangan dalam memberikan pelayanan terpadu dalam Pengembangan Pendidikan dayah. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut

di atas, Kantor Pembinaan Pendidikan dayah Kabupaten Aceh Besar mempunyai fungsi sebagai berikut:⁶⁰

- a. Meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang berkesinambungan;
- b. Penerapan kriteria pimpinan dayah dan *teungku* dayah.
- c. Menjalankan program pendidikan dayah terpadu dan Salafi;
- d. Menjalankan program pelayanan pendidikan.

Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Besar perlu melakukan beberapa langkah untuk pengembangan dayah ke depan, antara lain, sebagai berikut:

- a. Mengatur dan menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dan/atau non pemerintah yang berasal dari dalam atau luar negeri dalam rangka pengembangan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- b. Penetapan standar pendidikan Aceh Besar yang Islami dan berkualitas;
- c. Koordinasi atas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan;
- d. Penetapan rencana strategis dan kebijakan operasional pendidikan di kabupaten/kota sesuai dengan Rencana Strategis dan Kebijakan Operasional Pendidikan Nasional dan Aceh;

60 Wawancara dengan kepala kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Besar Ir. Bustami, tanggal 09 Desember 2014.

- e. Sosialisasi dan pelaksanaan standar pendidikan nasional dan Aceh;
- f. Penyelenggaraan sistem informasi manajemen pendidikan nasional dan Aceh untuk tingkat kabupaten/kota.⁶¹

2. Melakukan Pengembangan Terstruktur.

Dayah perlu melakukan pengembangan secara terstruktur dengan tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada. Pengembangan tersebut bisa dilakukan melalui: memberikan pemahaman tentang pentingnya budaya akademik di lembaga pendidikan, melakukan inovasi kurikulum dayah, membenahi manajemen kepemimpinan dayah, melakukan perbaikan sarana dan prasarana, menciptakan kebersihan lingkungan dayah dan pengembangan *life skill*.

Dayah selama ini menggunakan manajemen sederhana, hal ini sesuai dengan perkembangan masa dahulu, sesuai dengan perkembangan zaman, maka untuk mengembangkan dayah tidak cukup dengan hanya dengan seorang pimpinan dayah yang kharismatik, akan tetapi diperlukan manajemen yang terbuka dan modern sehingga dayah bisa dikembangkan secara bersama-sama dengan pembagian *job deskription* yang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui pelatihan manajemen secara umum seperti pelatihan manajemen administrasi, manajemen keuangan dan pelatihan kepemimpinan.

61 Wawancara dengan kepala kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Besar Ir. Bustami, tanggal 09 Desember 2014.

Dalam pengembangan dayah ke depan perlu menerapkan *good governance* dan *clean goverment*, artinya lembaga dayah dikelola dengan sistem manajemen yang profesional, bersih dan sehat, serta menjalankan fungsi dari manajemen yang meliputi: *planning, organizing, staffing, budgetting, directing, controlling, supervising* yang berjalan dengan baik.⁶²

Inovasi kurikulum diperlukan di dayah, inovasi tersebut meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, misalnya perpustakaan yang dilengkapi dengan sejumlah *kitāb-kitāb* kuning, *kitāb-kitāb* klasik, *kitāb-kitāb* kontemporer, literatur keilmuan dan manuskrip yang dapat dijadikan sebagai referensi oleh *ṭalabah*.

Inovasi kurikulum tidak berarti akan merubah konsep dasar berdirinya dayah namun tetap mempertahankan kekhasan dari dayah serta menjalankan kurikulum dengan memperhatikan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehingga dayah tidak perlu merubah kurikulumnya, akan tetapi mengoptimalkan kurikulum yang telah ada. Pengkajian *kitāb* kuning tidak perlu dikurangi namun perlu ditambah dengan *kitāb-kitāb* karangan ulama modern lainnya, sehingga akan mampu menjawab dan memberikan solusi hukum terhadap berbagai problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Dayah perlu menyempurnakan metode tradisional

62 Wawancara dengan Ketua MPD Aceh Besar, Prof. Dr. Mustanir, tanggal 09 Desember 2014.

yang digunakan selama ini baik dari segi metodologinya, teknologi dan aktivitas pengajaran yang lebih kompetitif dan meningkatkan kreativitas *ṭalabah* yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di samping itu juga dayah perlu melakukan reorientasi pada misi dan visi pendidikannya sehingga pergerakan Dayah akan lebih membumi.

3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dayah selain mengembangkan diri secara kuantitas, dayah juga harus mengembangkan diri secara kualitas, melakukan perubahan-perubahan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dan ketrampilan supaya dapat bersaing baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Pengembangan SDM merupakan salah satu cara untuk mengembangkan budaya akademik di dayah. Karena hal ini erat sekali hubungannya antara berkembangnya budaya akademik dengan peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan SDM di dayah dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain; melalui program magang dan pertukaran tenaga pengajar/*teungku*, pengelola dayah dan *ṭalabah* antara satu dayah dengan dayah lainnya. Pertukaran ini dilakukan secara berkelanjutan. Langkah ini diyakini dapat meningkatkan interaksi, komunikasi dan pertukaran pengalaman antar dayah sehingga ada perbandingan dan mendapatkan pembelajaran yang praktis. Di samping itu juga dayah perlu mengembangkan *ṭalabah* dan alumninya dengan berbagai bentuk kegiatan

seperti pelatihan, workshop atau lokakarya, dan berbagai bentuk kajian lainnya yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan SDM.

Dayah sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi dan globalisasi yang mengharuskan *talabah* untuk memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan global, akses pengetahuan yang cepat dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan. Pada era globalisasi sekarang, *talabah* diharapkan mampu merespon dan menyelesaikan persoalan kekinian yang muncul dalam masyarakat. Kontribusi dan gebrakan-gebrakan baru diharapkan muncul dari alumni dayah sebagai kader ulama masa depan serta *agent of development* dalam masyarakat. Dalam perkembangan keagamaan sekarang ini muncul berbagai permasalahan baru yang memerlukan jawaban pasti. Dalam perkembangan ilmu fiqh misalnya, muncul berbagai masalah-masalah baru yang muncul dalam masyarakat (*Masail al-fiqih al-hadisath*), dalam hal ini masyarakat mengharapkan jawaban dari kalangan alumni dayah sebagai kader ulama. Dayah perlu melakukan reorientasi pengajaran dan pendidikan, serta perlu mulai mengkaji pendekatan baru dalam sistem pendidikannya.

Seiring dengan perkembangan zaman sudah seharusnya dayah melakukan perubahan-perubahan baik dalam kurikulum, metodologi pengajaran ataupun dalam manajemen organisasi dayah, perubahan tersebut perlu dilakukan karena: *pertama*, tuntutan masyarakat dan dunia

kerja, dayah dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai dayah salafiyah, sehingga alumni dayah bisa diterima diseluruh lapisan masyarakat serta dapat bersaing dalam dunia kerja dan dapat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. *Kedua*, tuntutan modernisasi dan globalisasi, keterbukaan dan kebebasan informasi dan kemudahan dalam penggunaan tehnologi menjadikan teungku dan *ṭalabah* lebih elastis dan terbuka dalam mengelola pendidikan di dayah. Sehingga alumni dayah memiliki kompetensi yang dapat digunakan dalam pendidikan secara umum.

(Footnotes)

1 Wawancara dengan teungku Saifullah, selaku Kabid Pendidikan Dayah Ruhul Falah, pada tanggal 10 Februari 2015.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, dikemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari beberapa permasalahan yang telah dikaji dan saran-saran serta rekomendasi untuk mengembangkan budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di kabupaten Aceh Besar.

Budaya akademik merupakan budaya ilmiah yang berkembang di dalam dunia pendidikan baik di perguruan tinggi, sekolah maupun di dayah. Budaya akademik mengandung nilai-nilai yang memberikan pemahaman mengenai arah bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Penerapan budaya

akademik di dayah menjadi sebuah keharusan dalam rangka pengembangan keilmuan dan wawasan *ṭalabah*. Budaya akademik dayah akan membentuk pemikiran *ṭalabah*, dalam bertindak, berpikir dan berperilaku serta selalu mencari kebenaran ilmiah dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Implikasi dari budaya akademik adalah rasa ingin tahu, objektif, kejujuran dan demokratis, yang dikembangkan melalui membaca, berdiskusi, meneliti, menulis dan mengabdikan kepada masyarakat.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa budaya akademik di dayah salafiyah masih stagnasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; *Pertama*, budaya akademik di dayah didapati secara turun temurun (budaya dari satu dayah diwariskan kepada dayah berikutnya), *Kedua*, dayah masih menggunakan kurikulum yang tradisional yang berisikan tentang hukum Islam (Fiqh) yang bersumber dari Mazhab Syafi'i, Teologi (ilmu tauhid) yang berpegang pada aliran Asy'ary, Tasawuf berpegang pada pendapat Al-Ghazali, dan menggunakan bahasa Arab/jawo. Mata pelajaran tersebut dipelajari dari *kitāb* kuning, yaitu *kitāb-kitāb* yang ditulis oleh ulama salaf pada masa dahulu, sehingga pembatasan kurikulum dayah pada materi dan aliran tertentu tidak memberikan kesempatan kepada *ṭalabah* untuk memperluas cakrawala keilmuan dan tidak memiliki kebebasan berpikir. *Ketiga*, metodologi pengajaran yang digunakan di dayah masih tradisional seperti; *drah* dan *halaqah* sehingga proses

pembelajarannya berjalan pasif, dan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. *Keempat*, organisasi dayah belum dikelola dengan manajemen yang sistematis, roda organisasi dayah tergantung kepada pimpinan dayah, karena pimpinan dayah merupakan pengambil kebijakan utama dan mempunyai hak otoritas yang tinggi. Hal ini berpengaruh pada tidak berjalannya manajemen organisasi dengan baik karena semua keputusan tergantung kepada pimpinan dayah.

Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada perkembangan budaya akademik yang meliputi; budaya belajar, budaya memberi pendapat, pengembangan keilmuan, dan budaya berorganisasi. Adapun Pengaruh tersebut adalah:

1. Budaya Belajar.

Budaya belajar di dayah dilandasi atas keikhlasan dan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Pimpinan dayah, *teungku* dan *ṭalabah* dalam melaksanakan pengajian didorong oleh niat yang tulus dan hati yang ikhlas. Pendidikan dayah tidak mengejar simbul-simbul, seperti; sertifikat atau ijazah, melainkan untuk mendapatkan ilmu dan ridha dari Allah SWT dan teunggunya, serta berakhlak mulia. Belajar di dayah dijalankan tidak hanya mentrasfer ilmu agama akan tetapi juga menstransfer keteladanan dari teungku chiek/pimpinan dayah. Dalam proses belajar dan mengajar mereka tidak hanya termotivasi untuk mendapatkan ilmu atau menyampaikan ilmu,

akan tetapi juga didorong oleh sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan sebagai amanah yang harus dijalankan.

Motivasi agama dan kehidupan akhirat menjadi faktor pendukung terciptanya suasana sakral dalam proses belajar dan mengajar. Teungku dalam mengajar dan *ṭalabah* ketika belajar meyakini bahwa sedang menjalankan ibadah, keyakinan tersebut membawa pengaruh kepada teungku dan *ṭalabah* serius dan konsentrasi dalam proses belajar-mengajar. Belajar di dayah dilakukan secara komprehensif antara pemahaman keilmuan dan praktek ibadah. Belajar di dayah tidak bersifat transaksional, artinya mereka tidak melakukan proses transaksi dalam pengajaran, sehingga tidak ada penentuan standar bayaran atau gaji setelah selesai mengajar, hubungan antara *teungku* dengan *ṭalabah* terjalin dengan baik dalam suasana kebersamaan dan *ukhuwah al-Islamiyah*. Teungku memperhatikan kehidupan *ṭalabah* di dayah dan memberikan perhatian penuh kepada *ṭalabah*. Pimpinan dayah dan *teungku* di dayah menjadi teladan dalam kehidupan *ṭalabah*. Di samping itu juga rajin membaca bahkan menghafal *kitāb* kuning yang menjadi pengangan dalam pengajiannya.

Kelebihan lain dari budaya belajar di dayah adalah jika ada *ṭalabah* yang melanggar aturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan oleh teungku maka akan diberikan hukuman, akan tetapi hukuman tersebut tidak membawa dampak dendam dari *ṭalabah* kepada

yang menjatuhkan hukuman kepadanya, kebencian atau sikap-sikap negatif lainnya. *Ṭalabah* mempercayai bahwa setiap pukulan atau hukuman yang diberikan *teungku* maka akan membawa berkah bahkan akan menjadi pelindung dari api neraka. Dayah selektif dalam memilih *teungku* karena harus mengalami proses yang panjang dimulai dari profesionalisme, kecerdasan, sikap dan perilaku, ketekunan dalam melaksanakan ibadah serta loyalitas dan dedikasi yang tinggi. Untuk seorang *teungku* yang akan mengajarkan *kitāb* kuning dituntut untuk benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan kepada *ṭalabah* secara profesional.

Dalam budaya belajar di dayah juga terdapat beberapa kekurangan, antara lain: *ṭalabah* menerima apa adanya dari *teungku*, dengan tidak mencari sumber dari yang lain, fanatik yang berlebihan kepada *teungku*, mereka menerima yang disampaikan oleh *teungku* dan berpegang teguh serta menjadi pedoman dalam hidup, belum ada keseimbangan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, belum mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tidak memiliki *planning* yang terperinci dan rasional dalam proses belajar-mengajar, kurikulum tidak disusun secara sistematis dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan, sistem pemberian materi masih bersifat tradisional (drah, halaqah dan hafalan), tidak adanya prioritas antara materi yang satu dengan materi yang lain, fokus materi belajar kepada ilmu Fiqh,

Tasawuf dan ilmu Alat (Nahwu dan *şaraf*), kurangnya penekanan pada aspek membaca dan menulis, *ţalabah* hanya membaca *kitāb* kuning yang diberikan oleh teungkunya dan tidak membaca *kitāb* Islam lainnya yang ditulis oleh ulama-ulama kontemporer dan dayah masih kurang memperhatikan kebersihan di lingkungannya.

2. Budaya Memberi Pendapat

Budaya memberi pendapat di dayah, dalam memberi pendapat *ţalabah* berhati-hati dan menyampaikannya dengan sopan santun serta tidak berani membantah sesuatu yang disampaikan oleh teungkunya, *ţalabah* takut menyakiti atau tersinggung hati teungkunya, tidak semua mata pelajaran *ţalabah* boleh memberi pendapat atau berdiskusi, bertanya atau menyampaikan idenya setelah mendapatkan izin dari teungkunya. *ţalabah* mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan di dayah dan tidak melakukan sesuatu yang melanggar aturan yang ada di dayah karena menurut mereka jika melanggar hukumannya bukan hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat. Dalam mengikuti proses pembelajaran di dayah, *ţalabah* diajarkan dan dituntut untuk berakhlak mulia, patuh dan tunduk kepada *teungku*, tidak boleh membantah.

Kelebihan lainnya adalah *ţalabah* dalam berbicara atau memberikan pendapat dengan sopan dan suara lemah lembut, jika teungku sedang berbicara, mereka tidak berani membantah atau menunjukkan sikap

yang tidak menyenangkan di depan teungkuanya. Biasanya *ṭalabah* menganguk-anggukkan kepalanya tanda mereka memahami apa yang disampaikan serta tidak berani memberi komentar jika tidak diminta. Dalam mengembangkan budaya memberi pendapat, dayah menggunakan metode musyawarah atau *Bahts Al-Masā'il* sejenis metode diskusi atau seminar, dalam kegiatan inilah *ṭalabah* diajarkan cara berdebat dan mempertahankan pendapatnya, bahkan mereka akan berdiskusi atau berdebat sampai larut malam tentang materi pelajaran yang diajarkan seperti fiqh, tauhid atau tasawuf.

Adapun kekurangan dalam penerapa budaya memberi pendapat di dayah adalah: proses belajar-mengajar secara monolog (*one way traffic*), seorang teungku mentransfer ilmunya kepada *ṭalabahnya*, dengan membacakan dan menterjemahkan serta memberi komentar atas *kitāb* yang dikajinya, sedangkan *ṭalabah* hanya mendengar sambil mencatat makna harfiahnya dan memberikan simbol-simbol *i'rab* (kedudukan kata dalam struktur kalimat), berdasarkan pada aturan yang telah dirancang sedemikian rupa, *ṭalabah* tidak akan berani membantah atau bertanya jika tidak di beri izin oleh teungkuanya, penekanan pada aspek hafalan pada setiap materi pelajarannya, untuk memudahkan penghafalan biasanya dilakukan dalam bentuk *nadham*, sehingga mereka menghafal teks-teks arab terutama yang berkaitan dengan nahwu, *ṣaraf* dan *qawā'id*, *ṭalabah* ditekankan untuk menghafal

teks-teks *kitāb* Arab kendatipun tidak memahami maksudnya, *ṭalabah* belum berani mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan pendapat *teungku*, atau mengemukakan ide lain karena hal itu dianggap melawan *teungku* dan dianggap sebagai perbuatan yang terlarang yang berpengaruh kepada tidak berkahnya ilmu yang telah diberikan oleh teunggunya, berpegang teguh kepada pendapatnya dan *ṭalabah* hanya diajarkan cara memberi pendapat tetapi tidak diberikan pemahaman tentang cara menerima pendapat atau menghargai pendapat orang lain.

3. Budaya Pengembangan Keilmuan.

Budaya pengembangan keilmuan di dayah, dalam pengembangan keilmuan di dayah, pendidikannya meliputi pada tiga aspek yaitu; aspek ibadah untuk menanamkan keimanan dan ketauhidan, tabligh untuk penyebaran keilmuan dan pegabdian, serta amalan untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan. Orientasi keilmuan lebih difokuskan pada kajian-kajian ilmu terapan seperti fiqh, tasawuf dan ilmu alat (nahwu dan *ṣaraf*), *ṭalabah* berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang diajarkan oleh teungku diterima sebagai kebenaran hakiki dan tidak perlu analisa lebih lanjut, Sistem evaluasi yang bersifat *self evaluation*, yang memungkinkan teungku melakukan penilaian secara lebih objektif, Melalui *self evaluation ṭalabah* dapat mengukur sendiri hasil belajarnya, dan dapat menghindari kecurangan dalam ujian.

Teungku memberikan motivasi kepada *ṭalabah* supaya melakukan tranformasi ilmu kepada orang lain, *ṭalabah* merupakan penyambung tranformasi ilmu dari *teungku*, karena *ṭalabah* akan berperan menjadi alumni, pengajar majelis ta'lim dalam masyarakat dan sebagai penceramah, sehingga alumni *ṭalabah* akan mendirikan dayah di tempatnya untuk mewariskan ilmu yang telah diterimanya dari teungkunya. Ilmu yang telah diberikan oleh teungkunya dipahami secara mendalam bahkan mereka mampu menghafalnya setiap isi dari *kitāb* kuning.

Dalam pembelajaran *kitāb kitāb* kuning tidak silabus yang terprogram, melainkan mengikuti bab-bab yang ada dalam *kitāb* yang dijadikan sebagai panduan. Sistem ini akan memudahkan *ṭalabah* yang mempelajari bab khusus yang diinginkan karena antara satu dengan bab lain terlepas sehingga memudahkan bagi mereka yang hendak mempelajari atau membahas bab yang diinginkan.

Adapun kekurangan dari pengembangan keilmuan di dayah adalah; *ṭalabah* hanya mendalami ilmu yang telah diberikan, *ṭalabah* belum berani mengembangkan ilmu dengan perspektif lain atau dari referensi lain selain dari *kitāb* kuning yang dipelajarinya, *ṭalabah* hanya membaca atau mengulang *kitāb* yang sudah diberikan sesuai dengan arahan dan bimbingan teungkunya, proses pembelajaran yang terkesan statis terutama dalam metodologi dan materinya, *kitāb* yang diajarkan adalah *kitāb-kitāb*

abad pertengahan. Secara keseluruhan metode dan materinya tidak ada perubahan sejak zaman dahulu, hanya terdapat pengulangan. *Kitāb-kitāb* klasik (*kitāb* kuning) yang dijadikan rujukan utama adalah buku teks yang ditulis pada abad pertengahan dengan konteks masalah yang terjadi pada masa dahulu, sehingga jika muncul persoalan kekinian akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya, metodologi pengajaran yang digunakan di dayah masih tradisional seperti: *drah*, *halaqah* dan hafalan dan belum menyentuh metode modern seperti *aktif learning*, pakem, dan lain-lain, tidak jelasnya visi, misi dan tujuan pendidikan dayah secara sistematis yang tertuang dalam program kerja dan target yang akan dicapai, pengajaran tidak mengenal jenjang atau berdasarkan kelompok umur tertentu, sehingga *ṭalabah* tidak ada target dalam menyelesaikan pendidikan di dayah.

4. Budaya Berorganisasi.

Budaya berorganisasi di dayah, Sistem organisasi dayah sepenuhnya berada pada *teungku* dayah. *Teungku* dayah menjadi teladan bagi *ṭalabahnya*. *Teungku* adalah pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal institusi dayah. Dalam pengelolaan organisasi dayah sikap kekeluargaan, keakraban, tolong-menolong ditekankan oleh pimpinan dayah karena nilai-nilai tersebut efektif untuk menjalin ikatan emosional antara *teungku*, pengurus dayah dan *ṭalabah* dalam organisasi

dayah secara keseluruhan. Organisasi dayah mampu terlaksana dengan baik walaupun tidak didukung oleh pendanaan atau struktur organisasi yang lengkap karena terjalin hubungan yang dekat antara *teungku* dengan *ṭalabahnya*, kepatuhan *ṭalabah* pada *teungku* tinggi, menjalankan organisasi dalam dayah dengan sederhana, organisasi di dayah berjalan secara mandiri tanpa terikat dengan pihak lain, Adanya sikap tolong menolong dalam pengelolaan dayah sehingga dayah akan tetap bertahan dalam kondisi apapun.

Adapun kekurangan dalam budaya organisasi dayah adalah; roda organisasi, berjalan atau tidaknya organisasi dayah tergantung kepada pimpinan dayah karena pimpinan dayah merupakan *top leader*, segala keputusan ada ditangganya sehingga perjalanan dayah ada pase naik turun sesuai dengan kemampuan pimpinan dayah, tidak adanya pembagian tugas atau *job deskription* dalam struktur organisasi dayah, program kerja organisasi dayah tidak disusun secara terperinci, belum membenahi sistem administrasi, dan sistem peralihan kepemimpinan, selama ini, proses suksesi atau peralihan kepemimpinan pada dayah berdasarkan keturunan, artinya bahwa pimpinan dayah tidak digantikan oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan darah atau keluarga dengan pimpinan sebelumnya dan suksesi atau proses peralihan kepemimpinan seperti ini tidak selamanya berimplikasi konstruktif.

Maka untuk mengembangkan kembali budaya akademik di dayah seperti pada masa dahulu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, meningkatkan partisipasi dan komunikasi dengan semua *stakeholder*. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dayah juga perlu membuat komite dayah yang terdiri dari: wali talabah, masyarakat sekeliling dayah, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), dan juga dayah diperlukan komunikasi dengan semua pihak seperti: Pemerintah Daerah dan Provinsi seperti: Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Dinas Syariat Islam, dll), dengan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta.

Kedua, Melakukan Pengembangan Terstruktur. Dayah perlu melakukan pengembangan secara terstruktur dengan tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada. Pengembangan tersebut bisa dilakukan melalui: inovasi kurikulum dan metode pengajaran, mengembangkan sarana dan prasarana dayah. meningkatkan kualitas pendidik dan pelayanan pendidikan, mengoptimalkan fungsi organisasi dayah sebagai wahana pengembangan diri, mengembangkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain dan memberikan penghargaan terhadap kebebasan akademik, mempelajari *kitāb-kitāb* lain yang berkaitan dengan pendidikan agama selain *kitāb* kuning, menghilangkan fanatisme yang berlebihan, dan menumbuhkembangkan budaya membaca dan budaya menulis serta memperbanyak diskusi ilmiah, seminar

atau pelatihan untuk pengembangan wawasan keilmuan.

Ketiga, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), Dayah selain mengembangkan diri secara kuantitas, dayah juga harus mengembangkan diri secara kualitas. Peningkatan SDM di dayah dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain; Melalui program magang dan pertukaran tenaga pengajar/*teungku*, pengelola dayah dan *ṭalabah* antara satu dayah dengan dayah lainnya, mengembangkan *ṭalabah* dan alumninya dengan berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, workshop atau lokakarya, di samping itu juga dayah perlu mengembangkan *ṭalabah* dan alumninya dengan berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, workshop atau lokakarya, dan berbagai bentuk kajian lainnya yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan SDM.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan kajian dari beberapa referensi tentang budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di kabupaten Aceh Besar, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan budaya akademik di dayah, yang meliputi budaya belajar, memberi pendapat, pengembangan keilmuan dan budaya berorganisasi, saran-saran tersebut adalah antara lain:

1. Budaya belajar di dayah sudah berjalan, mereka rajin membaca bahkan menghafal kitāb kuning

yang menjadi pengangan dalam pengajiannya, namun *ṭalabah* hanya membaca dan menghafal kitāb-kitāb yang telah ditentukan dan tidak membaca kitāb-kitāb atau buku agama lainnya, padahal membaca merupakan perintah agama yang pertama sekali dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, dengan membaca akan menanbah pengetahuan dan wawasan keislaman dan dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar serta dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka untuk mengembangkan budaya membaca dayah perlu meningkatkan minat dan budaya membaca dengan berbagai referensi keilmuan, untuk meningkatkan minat tersebut perlu dilakukan beberapa usaha antara lain: menyediakan perpustakaan di dayah dengan berbagai buku dan kitāb referensi, memberikan *reward* bagi *ṭalabah* yang banyak mengunjungi perpustakaan dan juga dapat dilakukan dengan memperbanyak pemberian tugas menulis, lomba menulis artikelyang bahan-bahan utamanya diambil dari perpustakaan, atau dapat juga dilakukan dengan pemberian tugas membuat resume buku atau kitāb yang sudah dibahas yang ada di perpustakaan dayah. Begitu juga dengan metodologi pengajaran yang digunakan di dayah masih sangat tradisional seperti *drah* dan *halaqah*. sehingga proses pembelajarannya berjalan pasif, padahal kreatifitas dalam pembelajaran sangat dibutuhkan

untuk meningkatkan semangat belajar, maka untuk mengembangkan metodologi pembelajaran di dayah perlu diterapkan pembelajaran aktif (*active learning*) untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh *ṭalabah*.

Di samping itu juga, metodologi belajar di dayah menekankan pada aspek hafalan pada setiap materi pelajarannya, maka untuk pengembangan keilmuan para *ṭalabah* selain menghafal juga perlu ditekankan pada aspek pemahaman dan analisa, dan juga perlu mengembangkan pendekatan *saintifik*.¹

Pengajaran bahasa Arab di dayah salafiyah masih terfokus pada *qiraah* (membaca), dan *istima'* (mendengar) dan belum menyentuh pada aspek *kitābah* (menulis) dan *muhadatsah* (berbicara). Sehingga para alumni dayah mahir dalam bidang *qawā'id*, nahwu dan *ṣaraf*akan tetapi kurang kemampuannya dalam *muhadasah* dan *kitābah*, maka di sarankan supaya di dayah salafiyah selain menekankan pada nahwu dan *ṣaraf* juga menekankan pada *muhadasah* dan *kitābah*.

2. Budaya memberi pendapat di dayah sudah berjalan, dalam memberi pendapat para *ṭalabah*

¹ Pendekatan *saintifik* adalah sebuah pendekatan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan *ṭalabah* melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Sehingga *ṭalabah* selain mampu menghafal dengan baik juga mampu memahami dan menganalisisnya serta mengembangkannya.

berhati-hati, penyampaiannya dengan sopan santun, *ṭalabah* tidak berani membantah sesuatu yang sudah menjadi keputusan atau pendapat dari teungkunya, dan juga tidak semua mata pelajaran *ṭalabah* boleh memberi pendapat atau berdiskusi, sehingga para *ṭalabah* tidak berani mengemukakan ide-idenya atau pendapatnya yang baru, karena hal itu dianggap melawan teungku dan akan dianggap sebagai perbuatan yang terlarang serta akan mengurangi keberkatan dari ilmunya. Maka untuk mengembangkan budaya memberi pendapat di dayah, pimpinan dayah/teungku memberikan kesempatan, arahan dan bimbingan kepada *ṭalabah* untuk berani memberikan pendapat atau ide-idenya yang baru namun tetap dalam bingkai kesopanan dan tata krama yang ada di dayah, di samping itu juga *ṭalabah* perlu diberikan pelatihan tentang cara mengelola kelompok diskusi yang baik, dan pelatihan *public speaking*, sehingga *ṭalabah* mampu berbicara dan memberikan pendapat serta menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengannya.

3. Budaya pengembangan keilmuan di dayah sudah ada namun belum berjalan dengan secara komprehensif, pengembangan ilmu di dayah meliputi pada tiga aspek yaitu pada aspek ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk penyebaran keilmuan, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain penekanan pada tiga aspek ini *ṭalabah* juga perlu dibekali dengan aspek keahlian khusus atau *life skill* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga pengembangan keilmuan pada *ṭalabah* meliputi: pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. *Ṭalabah* juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan wawasan keilmuannya untuk bisa mencari referensi kitab lain selain yang sudah ditentukan untuk kemudian didiskusikan kembali dengan *teungku* atau *ṭalabah* lainnya sehingga para *ṭalabah* akan menambah wawasan keilmuan dan lebih terbuka. Dalam pengajarannya, dayah menggunakan kurikulum tradisional yang didapatinya secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga pembatasan kurikulum dayah pada materi dan aliran tertentu tidak memberikan kesempatan kepada para *ṭalabah* untuk memperluas cakrawala keilmuan dan tidak memiliki kebebasan berpikir serta akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan global.

Maka untuk mengembangkan budaya keilmuan, *ṭalabah* selain mempelajari ilmu-ilmu fiqh tradisional juga mempelajari ilmu fiqh modern dan mata pelajaran pendukung lainnya seperti: dakwah kontemporer, tarikh tasyri', 'ulum Al-Hadith, 'Ulum Al-Quran, Tahfizh Al-Qur'an, sejarah perkembangan Islam, dll. di samping itu juga perlu adanya penambahan mata pelajaran penulisan

karya ilmiah dan metodologi penelitian, sehingga pengembangan keilmuan di dayah bisa berkembang dengan baik, dan juga disarankan supaya *ṭalabah* bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi sehingga akan melahirkan ulama-ulama dan cendekiawan yang mampu melahirkan karya-karya yang akan bisa dipelajari oleh generasi berikutnya.

4. Dayah salafiyah juga sudah menerapkan budaya organisasi namun penerapannya belum dikelola secara sistematis. Budaya organisasi di dayah, tergantung kepada pimpinan dayah, karena pimpinan dayah merupakan pengambil kebijakan utama dan mempunyai hak otoritas yang tinggi, namun dalam manajemen pengelolaannya belum berjalan dengan baik karena semua keputusan tergantung kepada pimpinan dayah, sehingga para pengurus dan anggota belum berani mengeluarkan pendapat atau program kerja selain yang telah ditentukan oleh pimpinan dayah. Maka untuk pengembangan budaya organisasi, dayah perlu membenahi sistem administrasi seperti; biodata (jumlah teungku, *ṭalabah* dan alumni dayah), begitu juga mengenai data fisik seperti: (jumlah asrama, kelas, perpustakaan, perkantoran, balai kesehatan dan kantin), ataupun data nonfisik seperti: (program pendidikan dan pembinaan *ṭalabah*, baik pada ruang lingkup sistem pendidikan, serta pengelolaan keuangan dapat diaudit dan

dievaluasi setiap saat). Begitu juga dalam sistem peralihan kepemimpinan, seharusnya tidak hanya berdasarkan garis keturunan akan tetapi juga pada aspek profesionalitas. Selama ini, proses suksesi atau peralihan kepemimpinan pada dayah berdasarkan keturunan, tidak digantikan oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan darah atau keluarga dengan pimpinan sebelumnya. Suksesi atau proses peralihan kepemimpinan seperti ini tidak selamanya berimplikasi konstruktif. Maka di sarankan dalam peralihan kepemimpinan perlu ada perbaikan dalam aspek profesionalisme dan demokratisasi dalam menentukan pimpinan dayah.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kepada hasil penelitian yang telah di lakukan, penulis merekomendasi kepada pihak-pihak terkait. Ada beberapa hal yang perlu perbaikan dan mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan budaya akademik di dayah salafiyah khususnya di kabupaten Aceh Besar, di antaranya adalah:

1. Kepada pihak Pemerintah.
 - a. Membuat standar dan aturan dalam pengelolaan dayah serta menjalankannya, seperti; Peraturan Bupati, Qanun, lembaga akreditasi dayah, dan lain-lain
 - b. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan pendidikan dengan mengadakan berbagai bentuk kegiatan seperti; mengadakan

pelatihan, diskusi, training atau pengkaderan, pertukaran *ṭalabah* atau *teungku*, antara satu dayah dengan dayah lainnya.

- c. Menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti asrama, ruang kelas, wifi, aula pertemuan, perpustakaan, masjid dan fasilitas penunjang lainnya.
 - d. Menjadikan dayah sebagai mitra kerja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memecahkan persoalan riil masyarakat seperti; masalah sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan dekadensi moral yang sedang marak sekarang ini.
2. Badan dayah, MPD dan Kemenag.
- a. Pimpinan dayah /*teungku*/ Pengurus dayah.
 - 1) Mengadakan pertukaran *teungku* dari satu dayah ke dayah lainnya sehingga akan ada penguasaan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman.
 - 2) Menyediakan *kitāb-kitāb* karangan ulama terdahulu dan karangan ulama-ulama kontemporer.
 - 3) Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.
 - 4) Membuat buku pedoman kurikulum untuk menyeragamkan pembelajaran di dayah. Pedoman kurikulum berguna sebagai petunjuk dan acuan dalam proses pembelajaran di dayah.

- 5) Pimpinan dayah perlu memperhatikan pengembangan budaya akademik seperti budaya membaca dan budaya menulis dan diskusi ilmiah.
- b. *Ṭalabah*/ wali *ṭalabah* dan Masyarakat.
- 1) *Ṭalabah* selain mempelajari *kitāb-kitāb* kuning yang telah ditentukan di dayah juga mempelajari *kitāb-kitāb* lain untuk menambah wawasan keislaman.
 - 2) *Ṭalabah* sebagai alumni dayah diharapkan mampu memberikan penyegaran dan pencerahan dalam kehidupan masyarakat. Memberikan kontribusi dan gebrakan-gebrakan baru yang diharapkan muncul dari alumni dayah sebagai kader ulama dan juga menjadi *agent of development* dalam masyarakat.
 - 3) *Ṭalabah* dayah perlu mengembangkan diri dengan melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.
 - 4) Mengembangkan keilmuan yang telah dipelajarinya kepada masyarakat sekeliling dayah.
 - 5) Partisipasi masyarakat di sekeliling dayah dan membentuk wadah seperti komite dayah/wadah perwakilan wali *ṭalabah*.
 - 6) Sistem pendidikan tradisional yang sudah ada perlu dikuatkan dan dikembangkan dengan menggunakan sistem pendidikan

yang modern.

- 7) Kurikulum pendidikan dayah perlu dilakukan inovasi dan pengembangan.
- 8) Dayah mengembangkan budaya organisasi yang baik dan menerapkan manajemen organisasi untuk mengembangkan dayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Shahlah Al-Arabi, *Ta'alam Al-Lughati Al-Haiya Wata'limuhā*, Bairut: Maktabah Lubnan, 1981.
- Abdullah Taufiq, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Abdurrahman Al-Nahlawy, *Usūl Tarbiyah Al-Islām Wa Asālibiha*, Beirut: Daar al-Fikr, 1979.
- Abdurrahman Saleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren*, Jakarta: Dikjen kelembagaan Agama Islam, Depag. RI, 1982.
- Abdurrahman Saleh, dkk, *Penyelenggara Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, 2005.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.

- Adi kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2012.
- Agus Muhammad, *Pendekatan Belajar Aktif*, Bandung: Angkasa, 2001.
- Agusni Yahya, *Doktrin Islam dan Studi Kawasan; Potret Keberagaman Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Cet. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj, M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Ali Hasjmy, *Ulama Aceh; Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Alice Miel, *Changing The Curriculum A Sosial Proses*, New York: Application Century Company, 1946.
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Aqib Suminto, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan*

- Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: Mida Surya Grafindo, 1985.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGA, 2003.
- Asri Laksmi Riani, *Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001.
- Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Seng-kang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama, 2003.
- Baihaqi AK, *Ulama dan Madrasah Aceh; dalam Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali 1983.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Orbestrating Student Success*,

- Bandung: Kaifa, 2003.
- Bonwell, *Aktive Learning: Creating Exitement in the Class Room*, Center for Teaching and Learning, zt. Louis College of Pharmacy, 1995.
- Danim, S, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Darwis A Soelaiman (Ed.), *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Prov Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Demensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- Edgar A. Schein, *Organizational Psychology*, Alih Bahasa Nurul Iman, Pustaka Binaman Pressindo, 1992.
- Fajar, *Mahasiswa dan Budaya Akademik*, Bandung: Rineka, 2002.
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. ‘*Rekontruksi Pesantren Masa Depan*’, Jakarta Utara:: Listafariska Putra, 2005.

- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mazāhib Al-Tarbawī 'Ind al-Ghazālī*, Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964.
- Fred Luthan, *Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill, Inc, 1995.
- H.M. Arifin, *Kapital Selektā Pendidikan, (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Haedari, Amin dan Hanif, Abdullah, (ed.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Haedari, Amin dan Hanif, Abdullah, (ed.), *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, Jakarta: LeKDiS & Media Nusantara, 2006.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Hakim Nyak Pha, *Adat dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Bale Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000.
- Halim Tosa, A, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ar-Raniry, 1989.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Hasbullah, *Kapital Selektā Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta:

- Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Ibrahim Husein, *Perspektif Kalangan Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh*, Banda Aceh: Pertemuan Ilmiah IAIN Ar-Raniry, 1985.
- Icksan, M. Achmad, *Mahasiswa dan Kebebasan Akademik*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir, *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & Isu*, Bandung: Program Pasca Sarjana, Bandung: UPI 2000.
- Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Konsep-Konsep Dasar dan Pengantar Teori*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- In'Am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi)*. Malang: Madani, 2010.
- Iskandar, *"Profil Ulama Tradisional"*, *Laporan Penelitian*, Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya Unsyiah, 1998.
- Ismail Yacob, *Dayah Manyang*, dalam Muliadi Kurdi (editor), *Kajian Tinggi Keislaman*,: Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan, 2001.

- _____, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Banda Aceh: Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.
- Ismuha, “*Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah*” dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jamal D Rahman, “*Distorsi Khazanah Kultural Pesantren*”, dalam A. Naufal Ramzy (ed), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti dalam Membangun Budaya Organisasi Sekolah*, Jogjakarta: Diva press, 2012.
- Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2006.
- John P. Kotter. & James L. Heskett, *Corporate Culture and Performance*, (terj Benyamin Molan), Jakarta: Prehalindo, 1998.
- Kafrawy, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*,. Jakarta: Cemara Indah, t.t.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Karim Rusli M, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- _____, *Pengantar Ilmu Atropologi*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta: Logos, 2002.
- Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001.
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.
- _____, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- _____, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhoekseumawe: Nadia Foundation, 2003.
- _____, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, , Yogyakarta: Hexagon 2013.
- M. Arifin, Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)* Semarang: Toha Putra, 1981.

- M. Yusuf dan Rusmin Tumanggor, *Pondok Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan (Studi tentang Perkembangan Sistem Pendidikan Agama Islam di Aceh)*, Banda Aceh: Lembaga Research dan Survei, IAIN Ar-Raniry, 2006.
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Gladia Indonesia, 2014.
- Mahmud ‘Ali Al- Siman. *Al-Tauwjih Fī Tadirīsi al-Lughah al-‘Arabīya*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1983.
- Mahmud Kamil Al-Naqah, *Ta‘lim aAl-Lughah Al-‘Arabīyyah li Al-Nātiqīn bi Lughat Ukhrā*, Jami‘ah Um al-Qūrā, 1985.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumberwidya, 1992.
- Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Martin Van Brusnessen, *Kitāb Kuning*, Bandung: Mizan, 1995.
- Marzuki Wahid, Suwendi, dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media, 2011.

- Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002.
- Menanti, Asih dkk, *Membangun Budaya Akademik di Universitas Negeri Medan*, Unimed: Medan, 2012.
- Moekijat, *Asas-asas Perilaku Organisasi*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya 1993.
- Muhaimin, *Pedoman Sekolah, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Balitbang: Puskur kemendiknas, 2010.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbīyah wa Falasifuha*, Mesir, al-Salaby, 1969.
- Muhammad Thala, Fauzi Saleh, dkk, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.
- Muhtarom, *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur’an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar, 2005.
- Muliyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Suatu Tinjauan dari Segi Metodologis)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar-mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1986.
- Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet II Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Protret Perjalanan*, Jakarta: madina, 1997.
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta:: Pustaka Filsafat, 1997.
- _____, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Piet A.Sahertian, Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Program Inservice*

- Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Quraish Shihab, *Membummikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Razali Abdullah, *Ulama Aceh Penasehat Sultan*, Lhoeksemawe:: Taman Seni Budaya Meuligo Pase, 2009.
- Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Rusli Ahmad, *Perencanaan dan Desain Kurikulum dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Penerbitan Kosgoro, 1980.
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Cita Aditya Bakti, 1993.
- Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail, 2008.
- Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang, 1994.

- Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Yogyakarta: AK Group. 2008.
- Sudjana, N, *Penilaian Hasil Proses Belajar-mengajar*, Bandung: Rosda, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 1990
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1976.
- Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Wacana Yogya, 1991.
- Syih Zaini Ahmad, *Standarisasi Pengajaran Agama Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI, 1980.
- Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Team penyusun BKP2, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: Paryu Barkah, 1974.

- Tholkhah, Imam, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, Jakarta: Al-Ghazali center, 2008.
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Cetakan I, Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2007.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Terj Dick Hartoko), Jakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Cet. II, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan*, Jakarta: INIS, 1998.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zamakhsyahi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.